NOVEL ROMANCE

SUAMI SATU TAHUN

Aqiladyna

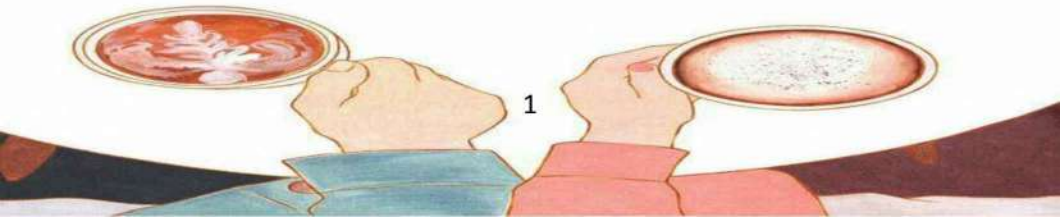

Prolog

Pejanjian sebuah pernikahan kontrak yang di tawarkan seorang wanita padanya membuat harga diri seorang Dimas merasa di rendahkan.

Namun di saat ia menolak tegas keinginan Navya sang majikan, Dimas dilema saat mengetahui alasan apa di balik sandiwara ini.

Apakah aku harus mengorbankan harga diriku, aku pria memang tidak punya bukan bearti aku bisa di beli.

Dimas Abqari

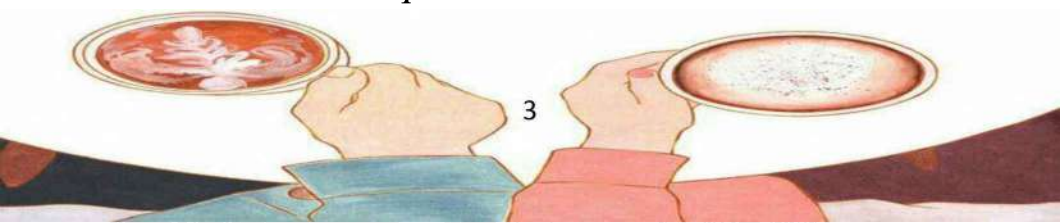

Part 1

Dimas tidak mengerti jalan pikiran seorang Navya yang artinya wanita cerdas dan sangat di hormati malah memilihnya untuk di jadikan suami satu tahun hanya untuk mendapatkan keturunan.

Awal penawaran yang konyol membuat Dimas menolak semua keinginan wanita itu yang tidak lain majikan nya.

Dimas hanya seorang pelayan lebih tepatnya supir pribadi Navya yang tugasnya mengantar wanita itu kemana saja dia mau pergi.

Hampir delapan bulan Dimas bekerja pada keluarga Javera, orang terpandang di kota Jakarta yang perusahaan nya maju pesat, tidak ada komunikasi yang berarti antara Dimas dan Navya.

Lalu alasan logis apa yang kini Navya ingin sampaikan hingga bisanya wanita itu meminta Dimas untuk menikahinya yang hanya seorang supir pribadi.

Sudah satu minggu berlalu penawaran itu masih menginang di ingatan Dimas, ia menganggap mungkin nona Navya hanya sedang mabuk hingga tidak sadar apa yang di ucapkannya.

Sebisa mungkin Dimas bersikap di hadapan Navya yang selalu memasang wajah jutek nya di balik kecantikannya.

Pantas saja wanita ini tidak terlihat sedikit pun mengandeng atau berkencan dengan seorang pria karena pastinya kaum pria akan mundur teratur karena ekspresi yang di berikan Navya sangat tidak bersahabat.

Sangat pagi sekali Dimas sudah membersihkan mobil yang di lapnya mengkilat, karena pagi ini nona Navya minta di antarkan ke sebuah butik ternama.

Suara sepatu hak tinggi terdengar melangkah keluar dari rumah menghampiri Dimas yang meruduk sedkit menyapa Navya dengan canggung.

Navya tidak mengubris sapaan itu, ia terlalu angkuh mengenakan kaca mata hitamnya, saat Dimas membuka kan pintu mobil ia masuk ke dalamnya.

Memang wanita sempurna bagi siapa saja memandang sosok Navya tapi tidak bagi Dimas yang bagi nya ada satu kekurangan yang tidak di miliki Navya yaitu sifat murah senyum nya karena Navya sama sekali tidak pernah tersenyum lepas yang seharusnya menghiasi wajah cantiknya.

"Kita berangkat sekarang nona?" tanya Dimas yang sudah duduk di dalam mobil.

"Hemm.." hanya gumaman kecil terdengar.

Dimas mulai menjalankan mobilnya meninggalkan halaman rumah mewah itu saat gerang terbuka lebar.

Susana dingin masih terasa di antara keduanya, tidak lama Navya meminta Dimas menepikan mobilny di pinggir jalan yang sepi, dengan bingung Dimas melakukan perintah nona majikannya itu.

"Aku masih berharap." kata Navya, melepas kaca mata hitamnya menatap pada Dimas yang masih bergeming.

"Aku perlu bantuan mu." lanjut Navya.

Dimas menoleh pada Navya, ia masih tidak mengerti dengan keinginan wanita ini, bukan kah dia sudah menolak tapi kenapa Navya seolah memaksakan kehendaknya demi tujuan tertentu.

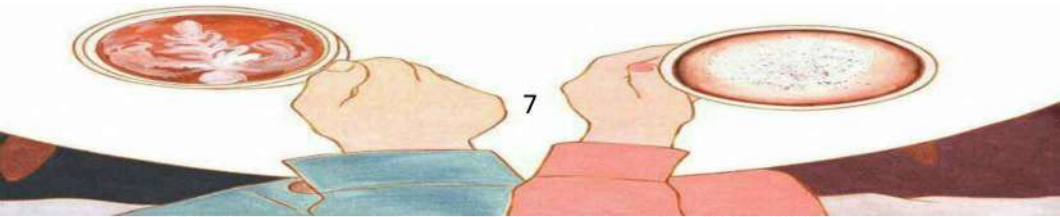

Ya hanya satu keinginan Navya, ia hanya ingin serorang bayi terlahir di dari rahim nya untuk penerus kekayaan keluarga javera.

Navya hanya ingin membahagiakan keinginan kakek nya yang sangat mendamba seorang buyut. karena kakeknya sering sakit sakitan dan Navya hanya ingin memenuhi apa yang kakeknya mau.

"Tapi tidak seperti ini nona, menikah tanpa cinta tidak bisa membuat pernikahan itu bahagia."

"Aku tidak perlu kebahagiaan, ku butuhkan hanya bantuan mu, kelak sampai aku positif hamil kita akan berpisah."

Dimas mengerutkan keningnya menatap lekat kesengguhan di wajah Navya.

Ada perasaan ingin melindungi dan kasian di hati Dimas, haruskah ia membantu Navya melupakan harga dirinya karena secara tidak langsung penawaran di lakukan Navya seolah

membahas jual beli tubuhnya untuk waktu tertentu.

"Saya tidak tau apa saya bisa melakukannya."

"Kamu pasti bisa kamu cukup ikuti intriksi dari ku maka pernikahan sementara ini akan berjalan dengan mulus."

Dimas bergeming, penawaran yang mengiurkan bagi siapa saja tanpa pikir panjang pasti menerima tpi kenapa dengannya sampai detik ini Dimas masih bimbang untuk mengambil keputusan.

"Sebagai imbalan aku akan memberikan apa yang kamu mau, termasuk tubuhku."

Kedua mata Dimas terbuka lebar, ia marah dalam hatinya, rasa panas yang sungguh luar biasa yang membuatnya mengeram kesal.

Dalam pikiram Dimas kalau tidak dia Navya pasti menawarkan hal serupa pada pria lain.

Dimas tidak bisa membiarkan itu, sok murahan Navya pasti hal bercanda selama ini ia mengenal wanita ini sangat menjujung tinggi kehormatan.

Jangan kan pria yang berani menyetuh tangannya, melirik nya saja pasti di berikan tatapan membunuh.

"Nona bercanda."

"Kamu tau sendiri aku tidak suka bercanda."

Dimas memejamkan matanya sejenak, ia mengangguk lemah hingga Navya mengangkat alisnya ke atas.

"Apa itu tandanya kamu setuju dengan permintaan ku."

"Iya nona, tapi bukan bearti saya menjual harga diri saya, saya hanya ingin membantu kesulitan nona." kata Dimas.

Navya terdiam, ia kembali memasang kaca mata hitam, memerintah Dimas melajukan mobilnya.

Awal yang sangat sulit bagi Dimas, wanita asing ini akan menajdi istri sandiwaranya. Entah apakah bisa ia berperan sebagai suami yang semesti nya di jalani pada layaknya pernikahan lainnya.

Mungkin seiring berjalannya waktu Dimas akan mengubah sisi pandang Navya tentang pernikahan yang tidak bisa di main kan.

Tujuan mereka sampai kebutik, Navya meminta Dimas untuk turun menemani nya ke dalam butik.

Seorang pria bertubuh tambun dengan dandanan menor menyapa Navya dengan gaya kemayunya.

Dari pembicaraan mereka Dimas menangkap pria itu adalah desain gaun pengantin.

"Serius kamu mau menikah." tanya Giun sapaan pria kemayu itu.

"Benar, aku ingin kamu mendesain gaun pernikaahn ku dan jas calon suami ku."

"Navya, ini suatu kejutan, memang dengan siapa kamu menikah, aku tidak melihat kamu dekat dengan pria mana pun."

Navya menarik lengan Dimas yang berdiri tidak jauh, merangkul lengan itu dengan mesra.

"Dia calon suami ku." kata Navya lugas.

Giun terperangah dengan mulut terbuka lebar, buru buru ia menutupnya menyembunyikan terkejutannya.

Giun pernah beberapa kali bertatap muka dengan Dimas bukannya Dimas adalah pelayan di rumah Navya.

"Aku butuh jawaban." gumam Giun.

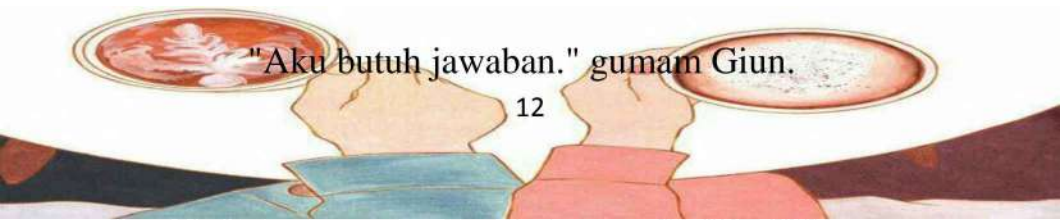

"Ini lah jawaban mu Giun, secepatnya aku akan menikah dengannya.

Giun mengejapkan matanya beberapa kali, ia tidak mau membahas atau membantah keinginan Navya karena bisa saja Navya memecatnya sebagai seorang sahabat.

"Baiklah aku akan mengukur tubuhnya."Kata giun malas menatap Dimas.

Bagi Giun Dimas memang sosok yang tampan tapi pria itu tidak sebanding dengan Navya.

Navya cantik, berkelas, seribu pria kaya dan tampan pun pasti mengantri untuk menikah dengannya.

Giun memasang wajah juteknya, ia melirik Navya yang memperhatikan gaun gaun pengatin yang terpajang di patung.

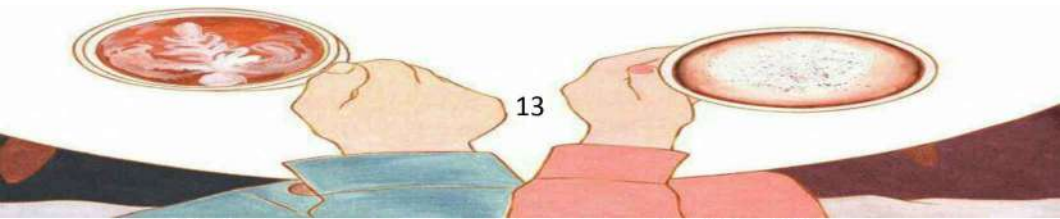

Menunggu susana reda, Giun akan mempertanyakan teliti kenapa bisa Navya memilih pria miskin ini untuk di jadikan suami.

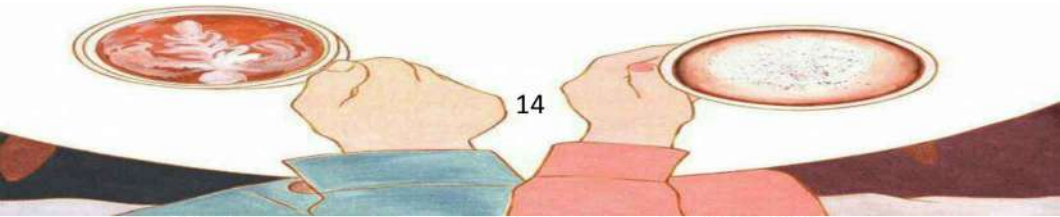

Sepasang mata lentik sekilas memperhatikan sosok pria bertubuh tambun yang berjalan mondar mandir di hadapannya, ia sedikit kesal karena sosok itu berhasil membuat konsentrasinya buyar yang sedang membaca majalah, duduk bersantai di kursi dekat kolom renangnya hanya mengenakan bikini berwarna biru dengan potongan bra rendah hampir menumpahkan isi payudaranya yang tidak terlalu besar namun sangat pas untuk di lihat apa lagi di rasakan.

"Niat mu datang di kediaman ku buat apa sih, dari sejak tadi ku lihat kamu terlihat gelisah." kata nya meletakan kasar majalah di atas meja mengambil orange jus lalu mengisapnya pelan.

Pria itu menghentikan langkahnya, menatap kesal pada si wanita yang tidak lain sahabat baiknya.

Bagaimana dia tidak kesal, kemarin sahabatnya ini datang kebutiknya untuk meminta mendesain baju pengantin untuk menikah dengan pria tidak jelas. tentu Giun menentang hal itu ia butuh bicara secara privasi dengan Navya agar menghentikan rencana bodoh bisa merugikan Navya kelak di masa mendatang.

"Hentikan Navya, aku bisa saja menerima keputusan mu yang lain tapi tidak kali ini, pria itu bukan setipe dengan mu." kata Giun duduk di kursi bersampingan dengan tempat duduk Navya.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu tentang Dimas, justru dia tipe ku yang tidak akan menyakiti atau tersakiti." kata Navya santai mengambil majalah itu lagi membolak balik tiap lembaran nya tanpa fokus sedikit pun karena pikirannya memang berputar tentang apa yang di ucapkan Giun.

"Navya, kamu kan bisa memilih pria lebih berkelas setidaknya sebanding denganmu, kamu tau si model tampan Fedri menaruh hati padamu, belum lagi anak pengusaha terkaya batu bara dari kalimantan si Venus juga mengharap kamu membalas cintanya, masih banyak daftar pria yang cocok buat di jadikan calon suami bukan ...si pelayan itu." kata Giun dengan ekspresi geli, membayangkan Navya bersanding dengan Dimas antara langit dan bumi. entah mimpi apa dia semalam sampai sahabatnya ini akan menikah dengan pria miskin.

Navya jengah dengan nyiyiran dari Giun, ia menghela nafas lelahnya, melirik tajam pada Giun yang menyadari ekspresi tidak suka Navya hingga meneguk salivanya.

"Ini bukan pernikahan sungguhan." kata Navya membuat Giun mengernyit keningnya dalam belum bisa menangkap maksud apa ucapan dari Navya.

"Maksud mu?" tanya Giun.

"Ini hanya pernikahan kontrak, setelah aku hamil aku akan bercerai dengannya." kata Navya lugas.

"Heh...kamu serius, kenapa bisa kamu menginginkan benih dari pria miskin itu."

"Dia tidak miskin Giun jaga ucapan mu."

"Ya..Sorry." Giun memutar bola matanya malas.

"Beberapa bulan ini kakek ku mendesak ku untuk menikah, kau tau sendiri aku tidak tertarik dengan pria mana pun, tapi keadaan kakek sering sakit sakitan, aku tidak tega setidaknya aku ingin membahagiakan kakek dengan memberikan nya seorang buyut." kata Navya.

"Tapi bukan nya kakek mu sudah ada buyut dari adik mu Fajar yang sudah menikah." kata Giun.

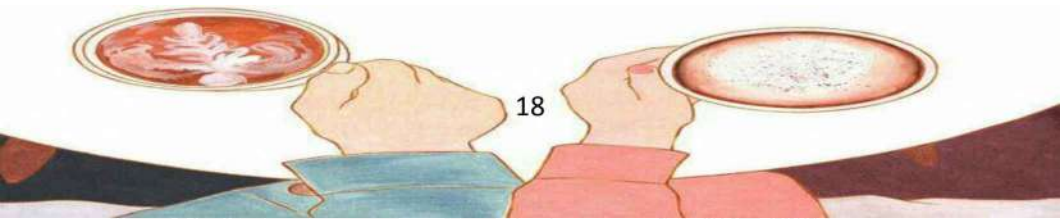

"Kau ini bodoh atau apa, bukan nya aku sudah menjelaskan padamu kakek ku meminta buyut padaku bukan adik ku Fajar." kata Navya kesal menatap Giun menyengir.

"Setidaknya aku ingin balas jasa padanya membesarkan aku dan Fajar sampai kami sukses hingga sekarang meski tanpa orang tua mendampingi kami." kata Navya.

Giun tersentuh dia tau persis tentang masa kecil Navya yang sudah di tinggalkan kedua orang tuanya dalam kecelakaan pesawat berpuluh tahun silam yang merenggut semua penumpang pesawat di antaranya kedua orang tua Navya.

Navya saat itu masih umur 6 tahun, dan Fajar masih kecil belum tau apa sebenarnya terjadi, Navya lah yang teramat terpukul namun sang kakek menabahkan hati Navya.

"Jadi karena alasan ingin membahagiakan kakek mu, kamu rela menikah dengan pria tidak kamu cintai, tapi seandainya tujuan kamu berhasil, apa kakek mu tidak

mempertanyakan kalau kalian berpisah kelak." kata Giun mencoba menyadarkan Navya dampak buruknya dari rencana yang di wanita itu susun.

Navya hanya terdiam, enggan menjawab pertanyaan Giun saat Giun ingin berbicara lagi namun terhenti karena ponsel pria itu berdering nyaring buru buru di angkatnya.

Giun terlihat berbicara serius di balik ponselnya, tidak lama ia menutup ponselnya menatap Navya samar.

"Aku pergi dulu ada urusan." kata Giun berdiri, lalu membungkuk mengecup pipi Navya.

"Lain kali tidak terlalu penting jangan datang ke sini." sahut Navya membuat Giun bedecak kesal.

Pria itu berjalan gemulai meninggalkan kediaman Navya.

Navya menarik nafasnya ia berdiri, saat ia mengenakan jubah handuknya, ia menangkap

sosok Dimas yang ingin menghampirinya namun tidak jadi entah kenapa pria itu terlihat buru buru berbalik pergi.

"Dimas!" panggil Navya hingga Dimas menghentikan langkahnya menoleh pada Navya yang sudah mengikat jubah handuknya.

"Kamu perlu sesuatu?" tanya Navya hingga Dimas perlahan melangkah kan kakinya yang terasa berat.

"Begini nona, saya ingin mengajak ibu saya untuk bertamu ke rumah ini sebagai mestinya seorang pria melamar calon wanitanya, meski pernikahan ini sandiwara tapi saya berharap ibu saya tidak mengetahui hal ini, jadi kapan nona ada waktu walau sekejap berkenan menemui ibu saya di saat beliau ke sini." kata Dimas dengan mata berkaca kaca.

"Malam ini silakan kalian datang, aku akan menjamu kalian." kata Navya melangkah melewati Dimas menuju kamarnya, sekilas ia menoleh ke Dimas.

"Dan jangan terlalu formal padaku lagi karena kamu calon suamiku."

Dimas bengong sendiri memperhatikan punggun Navya dari belakang, ia memang merasa canggung dengan Navya, tapi hanya hitungan minggu wanita itu akan menjadi istrinya.

"Dosa loh perhatikan non Navya seperti itu." kata seorang wanita paruh baya menepuk bahu Dimas kuat, hingga Dimas tersadar dari lamunannya.

"Ah.. bibi Emi kagetin saja." kata Dimas.

Bibi Emi tersenyum simpul melirik pada Navya yang sudah menaiki anak tangga.

"Kamu suka pada nona Navya?"

"Enggak, bibi ngomong apa sih, sudah dulu ya... bi aku bersihin mobil lagi." kata Dimas menyudahi obrolan nya dengan bi Emi yang mampu membuatnya salah t

Part 3

Sejak siang para pelayan bertanya tanya untuk apa nona majikannya meminta memasak banyak, selentingan kabar ada yang mengatakan calon suami nona Navya akan bertamu kerumah.

Tentu hal ini sangat mengejutkan seluruh penghuni rumah terutama tuan Javera yang baru keluar dari rumah sakit.

Terlihat tuan Javera lebih bugar dari biasanya, bersantai di ruang keluarga sambil bercengkrama dengan Navya, entah apa yang di bicarakan antara kakek dan cucu itu, beberapa

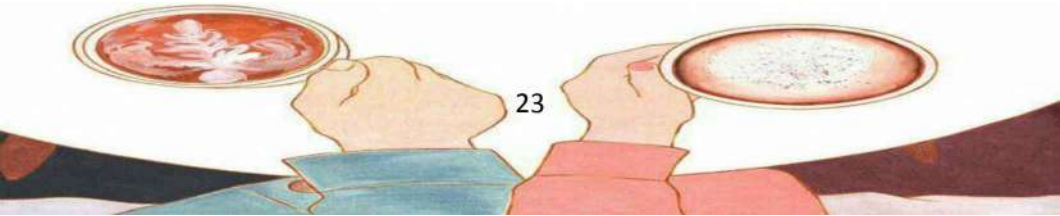

pelayan sekilas menguping dan membenarkan nona Navya akan segera menikah.

Mereka bertanya tanya siapa calon suami nona Navya, pasti mereka semua tidak sabar menunggu sampai malam tiba melihat sosok pria yang pasti nya tampan dan berkelas.

Memang sudah saat nya nona Navya menikah di umur menginjak 28 tahun, lagian rumah ini sepi sejak tiga tahun terakhir saat tuan Fajar menikah, hanya seminggu sekali tuan Fajar bertamu ke rumah melihat keadaan tuan Javera kakek mereka, selebihnya adik kandung nona Navya terlalu sibuk mengurus perusahaan dan keluarga kecilnya sementra nona Navya lebih santai mengurus beberapa butiknya dari pada meneruskan perusahaan milik sang kakek yang di emban kan pada tuan Fajar.

Dimas menghela nafasnya, ia tidak mau buka suara saat semua pelayan menebak siapa calon suami Navya, kalau saja mereka tau dirinya lah yang di bicarakan, mungkin mereka ada yang muntah atau pingsan karena Dimas tau diri, dia

bukan pria kaya raya dan berkuasa yang layak mendampingi Navya.

Dimas melangkah gontai, hari ini ia memang hanya bekerja sampai jam makan siang, ia bersiap siap pulang, saat ia ingin keluar dari gerbang rumah, namanya di panggil bi Emi.

"Dimas tunggu, nona Navya memanggil mu." kata bi Emi tergopoh gopoh menghampiri Dimas.

"Nona nya dimana?" tanya Dimas.

"Di kamarnya."

"Dimas menengadah menatap jendela kamar Navya yang berada di lantai atas, terus Dimas mengangguk melangkah kan kakin nya masuk ke dalam rumah.

Dimas ragu menaiki anak tangga, jantung nya berpacu cepat untuk apa nona Navya memanggilnya, akhirnya ia sampai juga di depan pintu kamar Navya, mengetuknya pelan tidak

lama pintu terbuka Dimas tercekat pada sosok Navya yang cantik terlihat seksi di balik gaun nya.

"Masuk lah Dimas." kata Navya membuka pintu lebar, setelah Dimas masuk pintu kembali di tutupnya.

"Ada apa nona memanggil saya."

Navya melangkah anggun ke lemari, mengeluarkan sesuatu lalu meletakannya di atas tempat tidur.

"Itu jas yang pasti berkualitas bagus untuk kamu kenakan nanti malam, kamu bisa mencobanya dulu, kalau kamu tidak suka atau kurang cocok aku bisa menukarnya dengan merek yang lain." kata Navya.

Dimas mengerutkan keningnya, melirik pada jas itu, lalu ia menatap Navya dengan pandangan sedih.

"Nona, saya tidak perlu mengenakan jas, karena apapun yang saya kenakan tidak akan

menyamarkan siapa saya sesungguhnya, semua pelayan tau siapa saya, baik nona pikirkan andai pernikahan ini hanya membuat nona malu saya tidak mengapa harus batal." kata Dimas.

Navya bergeming, meresapi apa yang di katakan Dimas, benar kata Dimas kenapa ia seolah ingin mengubah jati diri seorang Dimas dan seharusnya ia tidak melakukan hal itu.

"Saya permisi nona." kata Dimas.

"Tunggu." Navya buru buru melangkah berdiri di depan Dimas.

"Maafkan aku kalau hal itu menyinggung perasaan mu, sungguh aku menyesal."

"Tidak apa nona." kata Dimas.

"Tapi kamu akan tetap datang malam ini kan bersama ibu mu?" tanya Navya penuh harap.

"Iya nona, saya akan datang." kata Dimas meyakinkan Navya.

"Terima kasih." Navya memeluk Dimas membuat mimik wajah Dimas memerah, rasanya aliran darahnya berdesir saat harum tubuh Navya tercium jelas membuatnya nyaman.

"Terima kasih." gumam Navya lagi mempererat pelukannya yang sama sekali tidak di balas Dimas.

***

Sepeda motor yang membonceng ibunya sampai di halaman rumah Navya.

Ibu Dimas bernama Hainun terperangah sesaat, ia menatap Dimas penuh tanda tanya.

"Nak ini rumah siapa? calon istri mu?" tanya Hainun.

"Iya bu,"

"Kamu serius, apa kita tidak malu maluin, calon istrimu orang kaya nak." kata Hainun cemas.

Dimas tidak mengatakan padanya akan menikahi wanita kaya raya, ini memang salah Hainun yang seharusnya ia bertanya banyak tentang calon istri Dimas sebelum menyetujui datang kemari meminang wanita itu.

"Ibu tenang saja, dia wanita yang baik bu." kata Dimas menyentuh pundak ibunya menenangkan ibunya.

Hainun mengangguk, ia menurut saja saat Dimas mengajaknya masuk ke dalam, ternyata kedatangannya sudah di tunggu Navya berserta kakeknya.

"Calon suami ku sudah datang kek." kata Navya menyambut kedatangan Dimas dengan ibunya.

Javera berdiri di bantu tongkatnya, tersenyum lebar dari kejauhan tapi saat Dimas berdiri di hadapannya wajahnya seketika datar melirik pada Navya.

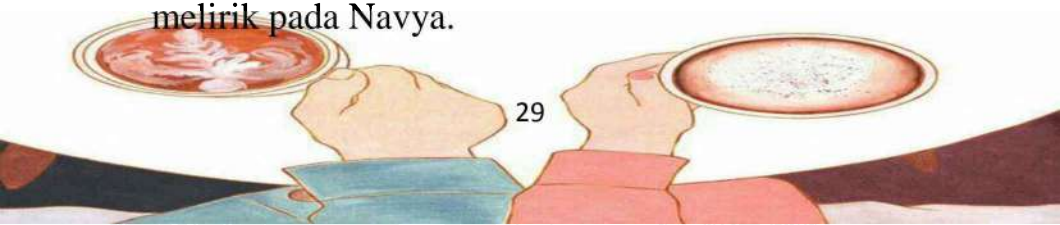

"Dia Dimas?" tanya Javera pada Navya.

"Iya kek dia calon suami Navya."

Kedua mata Javera hampir melotot terkejut, ia tidak menyangka pelayan selama berapa bulan bekerja di tempat nya ternyata menjalin hubungan khusus dengan cucunya."

Javera sosok yang bijak, memang ia sedikit shok mengetahui semua ini, tapi dengan tangan terbuka ia menjamu Dimas dan Hainun.

Hainun begitu sungkan menikmati makan malam, ia tidak pernah bermimpi akan satu meja makan dengan orang kaya sekali pun.

"Jadi saya dan Dimas akan mempercepat penikahan ini." kata Navya buka suara karena tidak ada tanda tanda Dimas buka suara.

Hainun melirik pada Dimas, ia tidak berani bersuara berapa mahar yang harus di berikan, karena memang ia tidak memiliki uang untuk menikahkan putranya.

Dimas hanya mengatakan mempunyai uang tabungan untuk acara pernikahannya nanti.

"Benar tuan Javera, sekiranya tuan berkenan menerima lamaran saya untuk mempersunting cucu tuan Navya." kata Dimas gugup.

Javera menghela nafasnya, ia tidak bisa menghalangi dua sejoli di mabuk asmara, mengingat dia dulu mencintai mendiang istrinya bukan lah dari kalangan orang berada dan keluarganya dulu sangat menentang keras tapi Javera membuktikan cinta mampu membuatnya lebih sukses dan bahagia.

Javera malah senang melihat Navya mau serius membina rumah tangga yang selama ini anti dengan seorang pria, sampai Javera beberapa kali menjodohkan Navya dengan anak atau cucu rekan bisinis nya namun selalu ditolak tegas Navya.

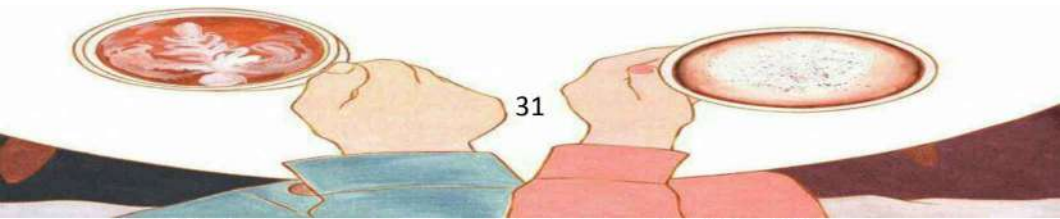

"Aku setuju saja, kalau Navya benar ingin serius dengan mu, semua tidak jadi masalah yang penting kalian bahagia." kata Javera.

"Soal mahar." ucap Dimas tersendat menatap Navya.

"Mahar mu cukup cinta Dimas, kita akan bersama sama mengatur pernikahan ini." kata Navya di balas anggukan Javera.

Kalau cucu nya berucap mau apa lagi, dia sebagai kakek hanya mangut mangut setuju, Javera percaya keputusan di ambil Navya adalah terbaik, Navya sosok cucu yang pintar, masalah apapun di tangani cucunya selalu di tuntaskan.

"Semoga kita menjadi keluarga yang semakin erat setelahnya." kata Javera di balas senyuman Hainun. sementara Dimas hanya memasang wajah datarnya memperhatikan wajah cantik Navya yang tidak tersirat.

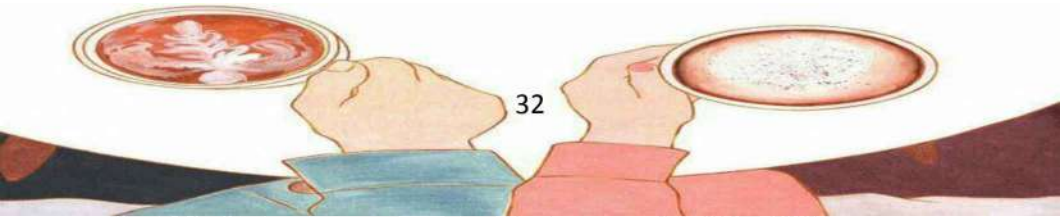

Part 4

Dimas tersedak saat menyuap makanan ke dalam mulutnya saat seseorang menepuk bahunya dari belakang.

Dimas melirik ke samping mendapati bibi Emi tersenyum penuh arti padanya.

Dimas menghela nafasnya, nafsu sarapannya menjadi tidak ada karena sejak pagi tadi semua pelayan menatap nya menyelidik membuatnya tidak nyaman, kalau saja nona Navya tidak menelpon nya menyuruhnya untuk datang pagi pagi hingga ia harus sarapan di sini tentu Dimas memilih izin tidak masuk kerja hari

ini, antara lain menghindari semua prasangka yang tertuju padanya.

Dimas tau dia pasti sudah menjadi buah bibir semua pekerja di rumah ini, melihat kedatangannya malam tadi bersama ibunya yang di sambut nona Navya dan tuan Javera sangat ramah.

"Dimas benar malam tadi?" tanya bi Emi yang masih terdengar ambigu membuat Dimas mengernyitkan keningnya, meski Dimas mengerti kemana arah pertanyaan itu Dimas belaga bodoh dengan bertanya balik.

"Maksud bibi?"

"Sudah jangan malu sama bibi, semua pelayan melihat dan menguping pembincaraan mu dan tuan Javera." kata bibi Emi menggeser kursi dan duduk di samping Dimas.

Dimas mengambil gelas berisi air putih menegaknya tidak sabaran, habis lah dia di cecar banyak pertanyaan oleh bibi Emi.

"Sejak kapan kamu sudah pacaran dengan nona Navya, beruntung kamu Dimas bisa menikahi nona Navya." kata Bibi Emi terlihat bahagia.

"Terus apa kamu sudah siap menyandang suami nona Navya, kamu tau sendiri harus banyak sabar menghadapi nona Navya yang jutek itu tapi percayalah non Navya sosok wanita yang baik mungkin saja setelah menikah nanti nona banyak mengalami perubahan."

Dimas tidak berkutik lagi, membiarkan saja bibi Emi berceloteh, Dimas berdiri beranjak dari kursinya, nafsu makan nya hilang seketika.

"Eh Dimas kamu mau kemana?" tanya Bi Emi buru buru ikut berdiri.

"Nona Navya sudah memanggil ku bi, aku permisi." kata Dimas kabur.

"Yah Dimas bibi belum selesai!" panggil bibi Emi lantang.

Dimas menghela nafas beratnya, kalau dia tetap berada di dapur tadi pasti bibi Emi masih saja bicara yang membuatnya bingung.

Navya baru menuruni anak tangga, ia fokus pada Dimas yang terlihat memucat.

"Dimas!" panggilnya hingga pria itu mendongkakkan kepalanya membalas tatapan Navya.

"Nona." Dimas merudukkan kepalanya memberi hormat pada wanita itu.

Navya mengerutkan keningnya, kembali menuruni anak tangga tepat ia berdiri di depan Dimas, meraih kerah kemeja Dimas, merapikannya dengan gerakan lembut membuat wajah Dimas seperti kepiting rebus, karena jarak wajahnya dengan Navya sangat dekat.

"Berapa kali aku katakan jangan terlalu formal pada ku, kamu cukup panggil aku Navya."

bisik Navya di telinga Dimas hingga suhu tubuh Dimas memanas.

"Tapi..."

"Tapi apa Dimas, kamu sebentar lagi akan menjadi suami ku, kamu tidak melupakannya."

Dimas mengalah, ia mengangguk lalu Navya mengandeng lengan tangan Dimas.

"Nona.. maksud ku Navya..aku.." Dimas melirik ke lengannya di gandeng Navya membuatnya gugup.

"Seperti nya kamu harus terbiasa aku gandeng seperti ini." kata Navya memakai kaca matanya.

"Saatnya kita pergi, hari ini jas dan gaun ku sudah selesai, Giun meminta kita untuk mencobanya." kata Navya.

Dari kejauhan beberapa pelayan bisik bisik mempertanyakan hubungan Dimas dengan Navya

yang tidak pernah terpikirkan dan di sangka mereka.

Mereka beranggapan Dimas seperti dapat durian runtuh mendapatkan nona Navya yang kaya raya, tentu lah derajat pria itu akan di angkat dan setara dengan nona Navya.

***

Dimas sudah selesai mencoba jasnya yang terlihat pas di tubuh tegapnya, sekarang Dimas sudah melepaskan jas itu, ia duduk menunggu Navya fitting gaun pengantinnya.

Navya keluar dari kamar pas, menampakan dirinya di hadapan Dimas, sesaat Dimas terperangah melihat kecantikan Navya yang terpancar saat gaun pengantin

membalaut indah tubuhnya yang ramping.

Gaun itu terlihat elegan dengan potongan leher rendah, memperlihatkan belahan payudara Navya hingga tidak meninggalkan khas seksi yang selalu melekat di diri Navya.

"Bagaimana gaun ini, apa aku cocok mengenakannya, nanti gaun ini akan ku kenakan saat acara resepsi pernikahan kita." kata Navya.

"Kamu cantik." kata Dimas meneguk salivanya.

"Semua pria selalu bilang aku cantik, sebenar nya aku benci kalimat itu, tapi karena kamu mengucapkannya calon suami ku ..aku bahagia." kata Navya mengedipkan matanya.

Giun yang memperhatikan hal itu, merasa geli kelakukan Navya yang seolah menggoda Dimas.

Giun memutar bola mata nya malas, ia masih tidak percaya kenapa harus Navya memilih pria kampungan itu. tapi Giun juga tidak bisa berkutik dengan keputusan Navya.

Tuan Javera selaku kakek Navya saja merestui mereka, apa lagi Giun yang hanya seorang sahabat, ia hanya medoakan pernikahan

sandirwara ini tidak merugikan Navya, dan setelah Navya hamil dan melahirkan nanti si Dimas pasti di tendang dari hidup Navya.

Setelah dari butik Giun dan berterima kasih pada pria kemayu itu, Navya mengajak Dimas sebuah gedung yang nantinya resepsi pernikahan mereka akan di selenggarakan.

Dimas terdiam sesaat melihat gedung itu sangat lah mewah, pasti sewanya sangat mahal.

Sungguh di sayangkan pernikahan semahal ini hanya sandiwara semata yang tidak ada artinya untuk Navya.

Pernah Dimas memberi usul untuk di lakukan pernikahan sederhana saja, tapi Navya menolak tegas usul itu dan mengatakan pernikahan tetap di lakukan dengan meriah dengan di hadiri banyak tamu.

Apa sebenarnya tujuan Navya yang seakan ingin seisi dunia tau ia telah menikah dengan Dimas.

Apakah Navya tidak malu?

Sering Dimas bertanya dalam hatinya, tapi melihat betapa antusias nya Navya pada dirinya membuang prasangka itu, Navya menghargainya dari sikap Navya selalu ramah padanya.

"Hari itu akan tiba, pernikahan ini akan nyata di laksanakan." kata Navya menoleh pada Dimas yang membalas tatapannya.

"Terima kasih sudah mau melakukan pernikahan sandiwara ini, kelak saat aku bisa hamil dan melahirkan aku pasti akan melepaskan mu dan tidak akan menganggu hidupmu." kata Navya berhasil membuat Dimas meradang.

"Apa kamu seyakin itu?" tanya Dimas.

"Tentu Dimas, aku tidak butuh pria untuk hidup ku aku tidak butuh cinta tapi aku hanya butuh keturunan." sahut Navya lugas.

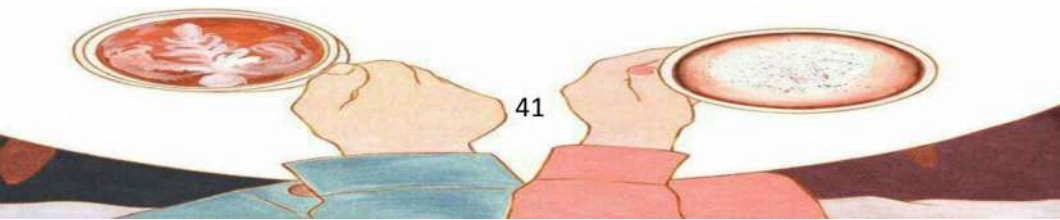

Dimas mengerutkan keningnya dalam, ucapan Navya akan mejadi sejata makan tuan karena Dimas berjanji ia akan mengubah cara pandang wanita ini tetang cinta.

Mungkin dia bodoh menerima tawaran dari seorang wanita untuk melakukan pernikahan kontrak tapi alasan Navya yang ingin membuat sang kakek bahagia dengan memberikan seorang cucu membuat Dimas tersentuh.

Dan ada alasan lain di balik ia menerima mudah usul gila wanita cantik ini karena memang Dimas sejak awal menyimpan rasa sukanya untuk Navya.

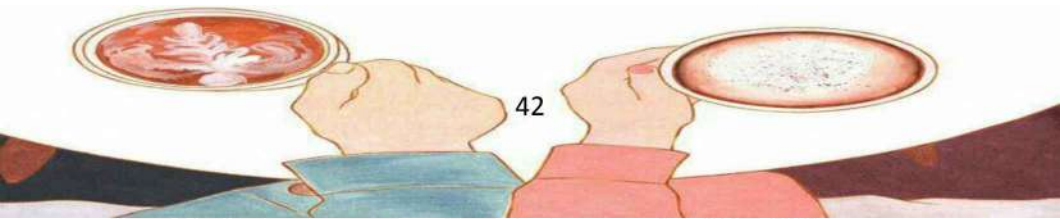

Part 5

Waktu terus berputar akhirnya acara akad nikah tiba juga di selenggarakan di rumah Navya, Dimas terlihat tampan mengenakan jas nya dan sementara Navya sangat cantik dan anggun dengan gaun kebaya melekat pas di tubuhnya.

Ijab qabul di ucapakan dengan lugas dan sangat jelas, semua saksi mengatakan sah, tuan Javera tersenyum haru menatap Navya dan Dimas saling lempar pandang. Acara akat nikah juga di hadiri sang adik Fajar yang awalnya terkejut dengan keputusan kakaknya yang mendadak melangsungkan pernikahan tanpa melibatkan dirinya.

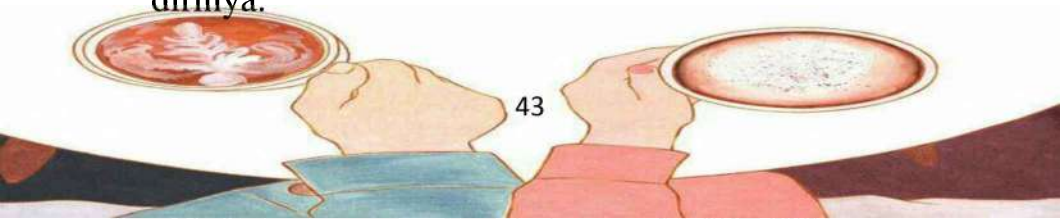

Tapi saat Navya mengatakan tidak ingin mengganggu waktu Fajar di situ lah perasaan Fajar merasa di centil halus oleh Navya.

Memang Fajar akui saat ia di beri amannah kakek mereka memimpin perusahan, waktunya hampir tidak pernah ada untuk Navya, sekedar menelpon Navya pun sangat jarang berbeda waktu dia berkuliah dulu Fajar seperti bodyguad selalu bertanya tentang Navya.

Fajar melirik istri nya yang duduk di samping, ia juga kasihan pada isrinya bernama Aliyana, yang penuh sabar menghadapi Fajar, mungkin sakarang Fajar lebih pintar membagi waktu untuk keluarganya agar kelak ia tidak menyesal di kemudian hari.

Acara pernikahan kemudian di lanjutkan langsung di gedung yang beberapa minggu lalu sudah di sewa untuk resepsi Navya dan Dimas.

Hampir lima ratus tamu undangan yang hadir memberi doa restu pada mereka.

Navya sudah berganti pakaian dengan gaun putih yang membuatnya terlihat sangat cantik.

Waktu terus bergulir hingga resepsi berakhir, Navya meminta Dimas untuk pulang ke rumah, karena ia sudah terlalu lelah.

Mereka berpamitan pada tuan Javera dan ibu Hainun yang masih di tempat resepsi bersiap akan pulang sebentar lagi.

"Semoga kalian bahagia." kata Hainun saat Navya mengecup pipi wanita paruh baya itu.

"Terima kasih bu, ibu apa mau tinggal bersama kami." tawar Navya membuat Dimas terperangah, walau pernikahan ini sandiwara ternyata Navya sangat menghormati ibunya.

"Tidak perlu nak, ibu lebih suka tinggal di rumah." tolak Hainun.

"Kalau ibu mau menginap, ibu tidak perlu sungkan," kata Navya.

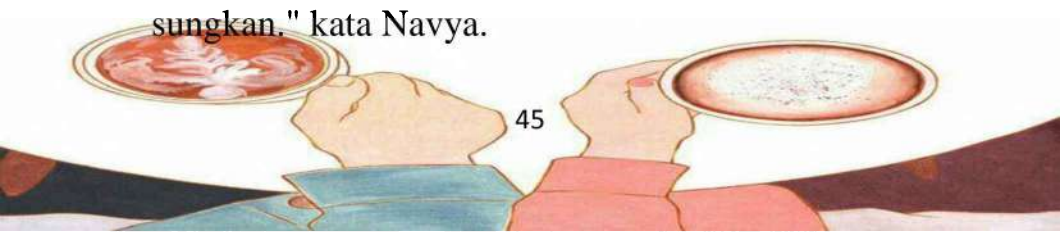

"Iya Navya, terima kasih." kata Hainun.

"Aku permisi bu." kata Dimas mencium punggung tangan ibu nya.

Mereka pulang menggunakan mobil sport yang di supir Dimas sendiri, tidak berapa lama mereka sampai di kediaman rumah mewah Navya.

Dimas membuka pintu mobil, mempersilakan Navya keluar dari dalam mobil.

"Terima kasih Dimas." kata Navya.

Saat nya Navya dan Dimas istirahat di kamar Navya yang sudah di sulap menjadi kamar pengantinnya.

Dimas melangkah canggung saat Navya menarik tangannya masuk ke dalam kamar.

Dimas masih berdiri memperhatikan Navya yang mengunci pintu.

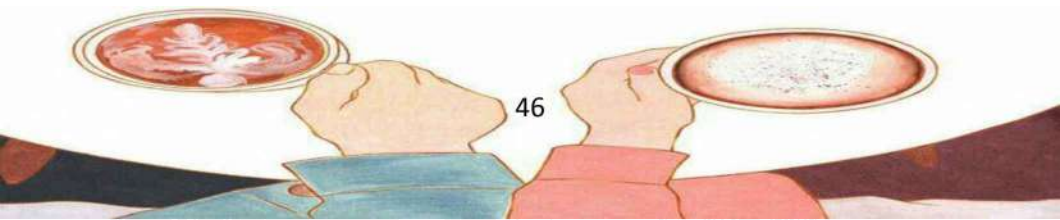

Kenapa jantungnya terasa berpacu lebih cepat saat berduaan di kamar dengan nonanya ini.

Navya tidak memperhatikan ekspresi wajah Dimas yang menengang, Navya memilih melangkah ke meja riasnya membuka sanggul rambutnya sendiri.

Pakaian dan make up yang Navya kenakan tidak terlalu ribet, jadi Navya tidak perlu tata rias membantu nya.

Gerakan tangan Navya terhenti saat ingin melepaskan gaun pengantinnya, ia memperhatikan Dimas, yang sejak dari tadi berdiri bergeming telihat kebingungan seorang diri.

"Dimas!" seru Navya lembut menoleh pada pria itu yang sudah sah menjadi suaminya.

"Kok diam saja, tidak mau mandi dulu terus tiduran." kata Navya.

"I..ya, dimana kamar mandinya?" tanya Dimas gugup.

"Disana." jawab Navya menunjuk pintu kamar mandi.

"Terima kasih." Dimas buru buru melangkah lebar ke kamar mandi, menutup pintunya rapat membuat Navya tertawa dalam hatinya.

Entah kenapa ia bahagia melihat ekspresi polos Dimas, baru kali ini ia bertemu dengan pria yang menurut Navya lumayan tampan tapi tidak sombong malah rendah hati dan sangat sopan.

Kehidupan Navya penuh dengan pria yang arogan dan berkuasa, membuat Navya muak dengan pria seperti itu yang hanya mengandalkan uang untuk kepuasan semata.

Navya menatap pantulan dirinya di dalam cermin, wajahnya berubah awan mendung kesedihan, hatinya tiba tiba berdenyut sakit, Navya menyangga tubuhnya menekan kedua telapak tangannya di atas meja rias, mencoba

mengusir ingatannya tentang masa lalu yang mampu membuatnya terpuruk lagi.

Semua sudah usai, dan tidak akan kembali sedia kala, sudah saat nya Navya bangkit, ia memang menbenci namanya lelaki tapi tidak berlaku bagi Dimas.

Dimas pria baik yang bersedia membantunya, maka Navya akan memperlakukan Dimas juga baik.

Navya akan menjadi istri yang semestinya walau pernikahan ini hanya sebatas sandiwara, Navya hanya ingin membuat Dimas tidak tertekan menjalaninya sampai akhir kontrak nanti.

***

Dimas masih enggan beranjak keluar dari kamar mandi, jujur ia gugup dan salah tingkah, ia masih tidak mempercayai mereka sudah sah menjadi suami istri.

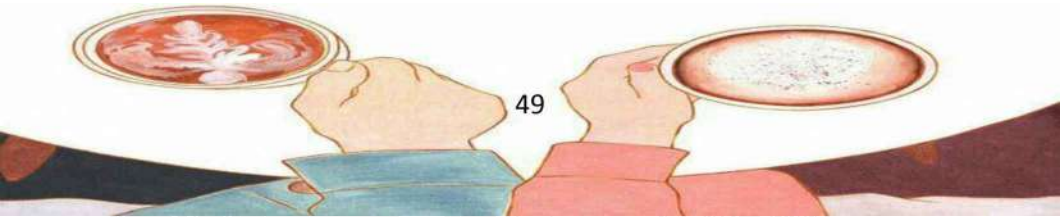

Pintu di ketuk pelan, pastinya Navya lah yang mempertanyakan keberadaannya karena terlalu lama di dalam kamar mandi.

"Dimas kamu baik baik saja? aku mau gunakan kamar mandinya." kata Navya dari luar.

"Tentu, a..aku baik, sebentar lagi aku..akan keluar." kata Dimas kemudian membuka pintu lalu keluar mendapati Navya yang sudah mengenakan gaun tidurnya.

Dimas langsung merunduk karena lekuk tubuh Navya terlalu nampak di penglihatannya.

Gaun tidur itu sangat seksi hampir tidak bisa menyembunyikan tubuh molek Navya.

Navya mengangkat alisnya ke atas menyadari perubahan sikap Dimas tapi ia tidak berkomentar, ia melewati Dimas masuk ke dalam kamar mandi lalu menutupnya pelan.

Setelah membasuh mukanya dan menggosok gigi Navya keluar dari kamar mandi,

keningnya mengerut memperhatikan ke tempat tidur Dimas sudah tidur membelakanginya.

Navya menghela nafasnya ikut bergabung tidur di samping Dimas tanpa berniat mengganggu Dimas.

Navya mematikan lampu kamarnya, suasana kamar senyap.

Dimas membuka matanya perlahan, sebenarnya ia belum tidur bahkan tidak bisa tidur, semua terasa asing baginya, bisa kah ia kelak melewati seiring berjalannya waktu.

Di pesta tadi hanya beberapa yang mengaku teman Navya yang datang, kebanyakan kolega tuan Javera dan tuan Fajar.

Ada apa dengan nona Navya mungkinkah dia tidak mempunyai banyak teman, atau mengetahui siapnya yang jutek nona Navya terlalu sombong menjalin perteman dengan orang lain?

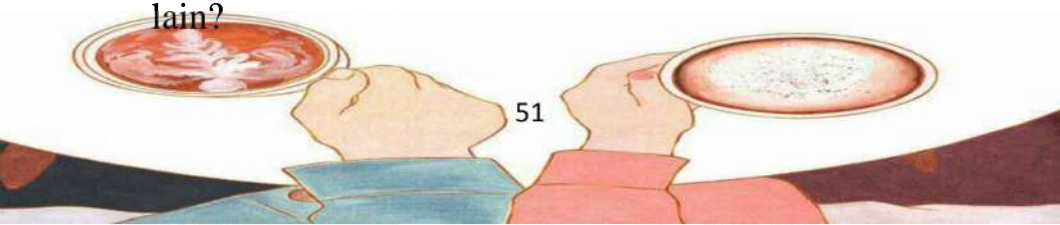

Dimas memalingkan tubuhnya memperhatikan Navya yang sudah tertidur.

Cantik, memang sangat cantik saat tertidur seperti ini Navya layaknya putri yang terlihat polos lepas dari semua sifat arogan nya.

Dimas memang menyukai Navya tapi rasanya terlalu sulit menggapai hati wanita ini.

Mungkin butuh perjuangan, Dimas akan berusaha mencairkan keras nya hati Navya untuk mencintai dan di cintai.

"Kamu belum tidur Dimas." kata Navya masih dengan mata terpejam.

Dimas memerah, ia ketahuan memperhatikan Navya buru buru ia menbalik badannya lagi.

"Tidur lah aku sangat lelah." kata Navya merapatkan tubuhnya di belakang Dimas hingga Dimas menghangat.

Navya....

Suami

Part 6

Malam pertama yang berakhir sia sia, dan kini sudah satu minggu usia pernikahan mereka tidak ada tanda tanda Dimas ingin menyentuh Navya hingga membuat Navya sedikit frustasi.

Navya duduk santai di sofa kamarnya, dengan memakai kutek sambil menonton filem di layar televisi, tidak lama pintu di ketuk seseorang lalu terbuka menampakan Giun dengan menyengir menyapa Navya ramah.

"Apa boleh masuk nih?" tanya Giun.

"Masuk saja." sahut Navya selesai mengoles kukunya dengan kutek warna silver yang mengkilat.

"Bagaimana pernikahan mu?" tanya Giun duduk di sofa mengambil cemilan yang tersedia di atas meja memakan nya tanpa permisi lebih dulu.

"Hambar." sahut Navya melipat kedua tangan ke depan menatap lurus dengan ekspresi sulit di baca.

"Maksud mu?"

"Dia tidak mau menyentuh ku, bagaimana aku bisa hamil."

Giun tersedak, buru buru ia berdiri mengambil air yang berada tidak jauh dari kursi menuangkan nya di dalam gelas lalu menegaknya sekali tandas.

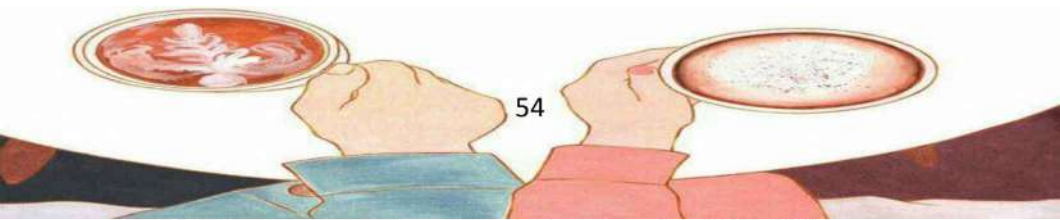

"Lega..." kata Giun mengelus dadanya, setelahnya Giun tertawa lepas kembali duduk di sofa membuat Navya berdecak kesal.

"Pulang deh sana." kata Navya mengusir Giun.

"Idih gitu saja ngambek, aku cuma shok kamu maunya di sentuh sama pria seperti itu." kata Giun.

"Pria seperti apa maksudmu, Dimas pria yang tampan dan baik."

"Tapi dia tidak berkelas Navya, ayolah kamu sangat luar biasa cantik kamu bisa mendapatkan pria layaknya di novel novel, kaya, tampan dan jantan." kata Giun terkikik geli.

"Simpan mulut jahatmu itu." kata Navya melempar Giun dengan bantal respon Giun menangkapnya memeluk bantal itu dengan manja.

"Aku punya ide." kata Giun membuat Navya melirik menyelidik.

"Ide apa?"

Giun memperhatikan ke sekeliling kamar.

"Dimana Dimas nya?"

"Cari kerja katanya, dia tidak bekerja sebagai supir ku lagi tugas nya sudah di gantikan dengan pekerja baru, kakek ku padahal menawarkan jabatan bagus di perusahaan tapi dengan bodohnya dia menolak katanya dia tidak mengerti dengan bidang yang kakek ku tawarkan, seharus nya dia menerima itu setidaknya dia banyak belajar bukan, tapi aku tidak mau memaksa kan keinginan ku dan kakek jadi silakan saja dia mau mencari pekerjaan di luar." kata Navya panjang lebar mengeluarkan kekecewaannya pada Dimas.

"Mungkin dia ingin menjadi suami lebih bertanggung jawab." sahut Giun.

"Entah lah." kata Navya mengangkat bahu nya ke atas.

"Kamu ingin cepat hamil dan berpisah darinya kan?" tanya Giun.

"Begitu lah aku mulai bosan." sahut Navya jengah.

"Lebih baik kamu rayu saja dia, setiap pria pasti luluh pada kemolekan tubuh wanita, apa lagi itu adalah kamu, aku jamin Dimas bertekuk lutut di hadapan mu." kata Giun.

Sejenak Navya terlihat berpikir, salah satu alisnya terangkat ke atas, ia menyeringai menyetujui usul Giun secara tidak langsung.

***

Hampir jam delapan malam Dimas baru kembali ke rumah, ia memakir sepeda motornya di garasi lalu melangkah masuk ke dalam rumah.

Dimas menaiki anak tangga menuju kamar Navya, saat ia ingin masuk ke dalam kamar ia

berpas pasan dengan salah satu pelayan yang memberi hormat padanya.

Dimas terdiam sesaat, setelah ia menikah dengan nona Navya semua pekerja di rumah ini seolah menjaga jarak dengan nya, tidak ada lagi yang berani menyapa nya layaknya sahabat semua penuh hormat membuat Dimas tidak nyaman.

Dimas masuk ke dalam kamar, ia tidak menemukan Navya, terdengar gemericik air dari dalam kamar mandi, mungkin Navya sedang membersihkan diri.

Dimas melepaskan jam tangannya, ia duduk di tepi tempat tidur menunggu Navya keluar dari kamar mandi, karena ia membawa kabar baik untuk Navya.

Dimas sudah mendapatkan pekerjaan, walau sebagai pelayan cafe tapi gaji nya lumayan besar karena ternyata pemilik cafe adalah sabahat nya dulu waktu sekolah menengah atas.

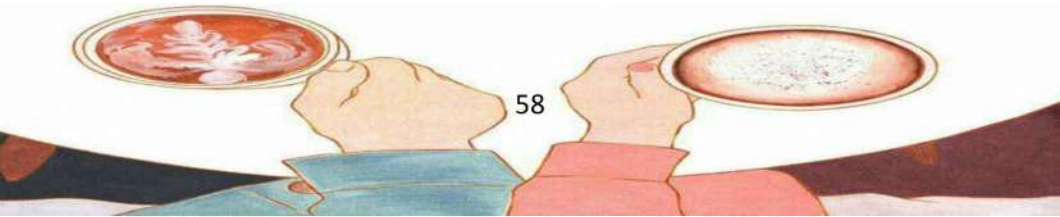

"Dimas, apa itu kamu?" seru Navya di balik kamar mandi.

"I..ya Navya aku sudah pulang." sahut Dimas.

Tidak lama terdengar suara teriakan kecil dari Navya hingga membuat Dimas terkejut.

Karena takut terjadi sesuatu, buru buru Dimas melangkah cepat ke kamar mandi membuka pintunya lebar.

Dimas tercekat saat tatapan nya tertuju pada Navya yang tersungkur ke lantai tidak mengenakan sehelai benang pun menutupi tubuh polosnya yang basah.

Dimas memalingkan wajahnya yang memerah, detak jantung nya berpacu cepat ingin ia keluar dari kamar mandi ini, tapi bagaimana dengan Navya yang terlihat kesakitan menyentuh salah satu kakinya.

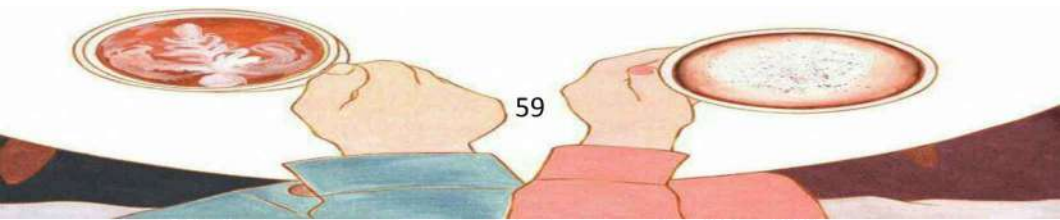

"Dimas bantu aku, seperti nya kaki ku terkilir." kata Navya melirik pada Dimas.

Dengan tangan gemetar Dimas meraih jubah handuk yang tergantung di dinding kamar mandi, mendekati Navya ingin menutupi ketelanjangan wanita itu.

Namun mengejutkan Dimas yang malah ikut tersungkur menindihi Navya, karena Navya sendiri menarik kerah kemejanya membuat jarak di antara mereka sangat dekat.

"Nona!" bisik Dimas saat Navya mengalungkan kedua tangannya di leher Dimas.

Dimas merunduk memperhatikan dua bukit kembar dengan puting payudara yang memrah siap untuk di lahap bagi siapa saja melihatnya.

Tapi tidak di biarkan nya Navya di sentuh pria mana pun, Navya sekarang istrinya Navya hanya untuk nya.

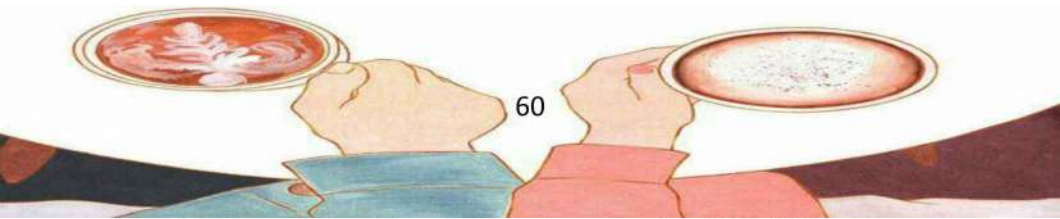

"Dimas, sentuh aku." bisik Navya membimbing tangan Dimas meremas salah satu payudaranya.

Dimas hanya diam seperti orang bodoh, jujur dia terangsang, apa lagi kini salah satu tangannya memijat payudara kenyal yang sangat pas di ukuran tangannya.

"Sentuh aku Dim..." bisik Navya layaknya wanita murahan terengah engah menghilangkan akal sehat Dimas.

Dimas menanggalkan pertahannnya, ia tidak tahan lagi, respon ia melumat bibir Navya yang menyambut hangat membuka bibirnya untuk Dimas.

Lidah mereka saling membelit dan beradu, Navya hampir kehabisan pasokan oksigen ternyata Dimas jauh lebih liar dari bayangannya.

Dimas menjilati leher Navya hingga ke payudara wanita itu, menghisap puting nya

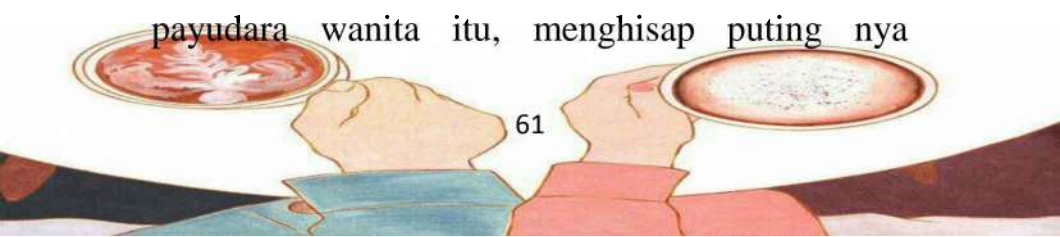

bergantian hingga Navya mendesah nyaring minta di puaskan lebih.

Navya membantu Dimas melepaskan pakaian pria itu hingga Dimas kini sama telanjang dengan dirinya.

Navya terkapar di lantai kamar mandi yang dingin membiarkan kepala Dimas terapit di antara selangkangannya yang terbuka lebar.

Dimas memperhatikan kewanitaan Navya yang memerah, lalu menghisap nya menjilat setiap sudut belahannya membuat Navya melengkungan badannya.

"Dimas..aaahhh ini nikmat sayang." bisik Navya.

Dimas memasukkan kedua jarinya ke liang kemaluan Navya walau sebelumnya ia tidak pernah berhubungan badan dengan wanita mana pun tapi bebrapa kali Dimas pernah menonton blue filem, katakan lah dia juga pria normal tapi Dimas tau batasannya.

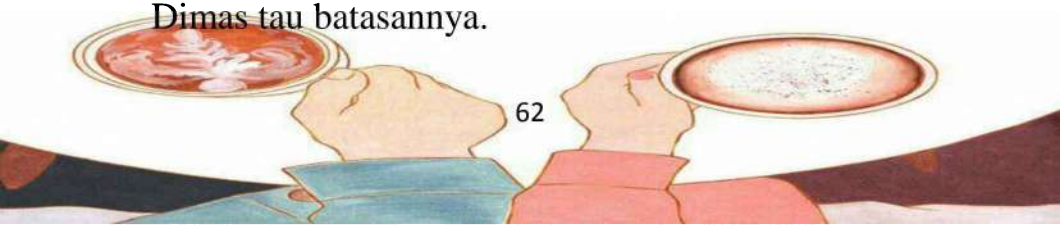

Dimas semakin dalam menghujam milik Navya hingga Navya mencengkram bahu pria itu meneriakkan nama Dimas.

Rasanya kewanitaan Navya berkedut cepat dan sangat basah.

"Kau orgasme." bisik Dimas melumat klitoris Navya lalu merambat naik membagi cairan di bibir Navya.

"Rasamu nikmat Navya." bisik Dimas mengesekkan kejantanannya di belahan kewanitaan Navya yang sudah siap untuknya.

Navya tersenyum mengangguk saat Dimas menatapnya seolah meminta izin.

Sekali hentakan kejantanan Dimas tertanam di liang kewanitan Navya.

Tanpa penghalang, tanpa rasa sakit.

Dan Dimas sadar Navya tidak perawan lagi.

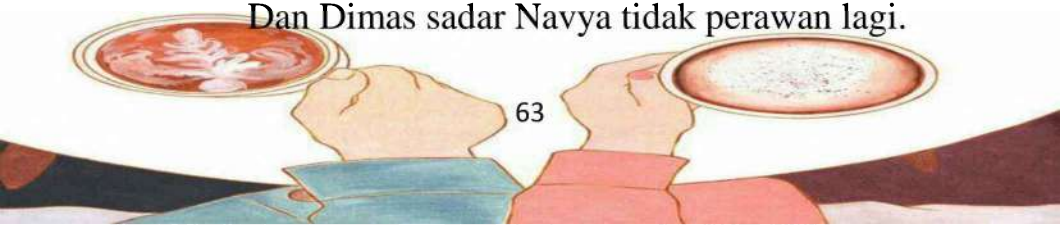

Part 7

Kamar menjadi senyap setelah pergulatan panas sepasang lawan jenis saling memuaskan satu sama lain, Dimas menatap punggung telanjang Navya yang tertidur membelakanginya.

Dimas tidak bisa tidur, hatinya masih bertanya tanya tentang siapa pertama kali meniduri Navya.

Dimas ternyata salah menilai Navya yang angkuh dan sombong pada semua pria tapi nyatanya wanita ini tidak perawan lagi, pernah tersentuh oleh pria atau kah Dimas hanya tidak tau gaya hidup Navya dengan kekasih nya terdahulu.

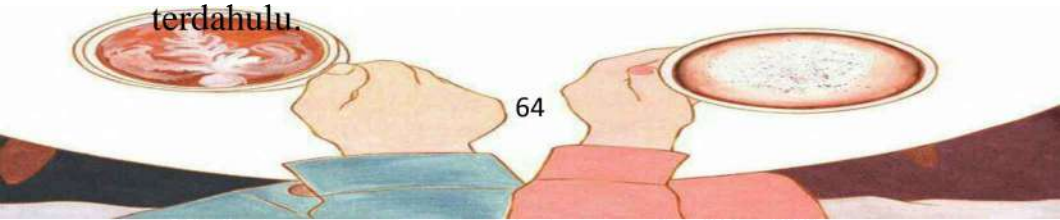

Tapi selama Dimas bekerja di keluarga tuan Javera tidak pernah Dimas sekalipun melihat Navya berkencan dengan seorang pria. Nona nya hanya pergi ke butik lalu kembali ke rumah untuk beristirahat.

Dari pelayan pun tidak pernah Dimas mendengar dulunya Navya menjalin hubungan atau sedang terikat dengan siapapun.

Tapi Dimas sangat menyayangkan dan tidak bisa menutupi bahwa Navya memang tidak perawan.

Berbagai dari pengetahuan Dimas seorang wanita perawan pasti akan kesakitan saat selaput keperawanan nya pertama kali di tembus, tapi saat ia menyatukan miliknya di dalam milik Navya begitu saja masuk, tanpa penghalang tanpa mengeluarkan darah.

Entah kenapa dada Dimas terasa sesak, antara tidak rela dan sedih dia bukan pria pertama yang menyentuh Navya.

Tapi siapa dia? bahkan Dimas tidak berhak bertanya apa lagi marah karena dia hanya suami kontrak nona majikannya.

Sekarang Navya sudah mendapatkan keinginganya, Dimas sudah memenuhi kewajibannya untuk menyentuh Navya, Mungkin kah setelah ini Navya akan hamil dan tugasnya sudah usai, Dimas sadari Navya sengaja merayunya untuk Dimas menyentuhnya agar tujuan Navya tercapai. Dimas hanya lelaki normal sejak awal pernikahan ia sudah berhasrat pada Navya tapi semampu nya ia menahan agar tidak melukai Navya karena Dimas tidak mau Navya menganggap dirinya hanya menginginkan tubuh Navya saja atau uang Navya saja.

Tapi pertahanan nya runtuh dengan jalang nya Navya merayunya, Dimas lepas kontrol hingga persetubuhan ini terjadi.

Dimas bangkit dari tempat tidur, ia meraih selimut yang berada di mata kaki, menutupi ketelanjangan Navya, sesaat ia fokus pada perut

rata Navya, berapa bulan lagi pasti perut itu akan membuncit karena ada kehidupan di dalamnya.

Dan Dimas tidak memikirkan ke depannya, akan kah setelah tujuan Navya tercapai ia selaku ayah biologis bayi itu akan di akui keberadaannya?

Perlukah ia mempertanyakannya nanti pada Navya, karena ini menyangkut hak nya sebagai seorang ayah.

Pernikahan ini boleh sandiwara tapi tidak statusnya sebagai ayah.

Dimas beranjak dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, ia membasuh wajahnya yang terlihat kusut menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Waktu pasti akan berputar dengan cepat, dan dirinya pasti di tendang dari hidup seorang Navya

Kalau saja ia ingin berharap Dimas menginginkan pernikahan ini nyata, ia akan menerima Navya apa adanya dengan segala

kekurangan Navya yang akan di lihat nya sebagai kelebihan, tapi ia terlalu pengecut mengatakan perasaannya.

Harga diri nya sebagai seorang pria sudah di jual dengan pernikahan sandiwara ini, lalu bagaimana ia mengatakan perasaannya nyatanya Navya pasti mentertawakan nya.

"Dimas!"

Terdengar seruan Navya memanggil namanya, Dimas membuka pintu kamar mandi menatap ke tempat tidur, Navya sudah membuka matanya tersenyum manja padanya.

"Ku pikir kamu kemana." kata Navya dengan rambut berantakan tidak mengurangi kecantikan nya.

"Aku tadi cuci muka."

"Sini, peluk aku." pinta Navya manja.

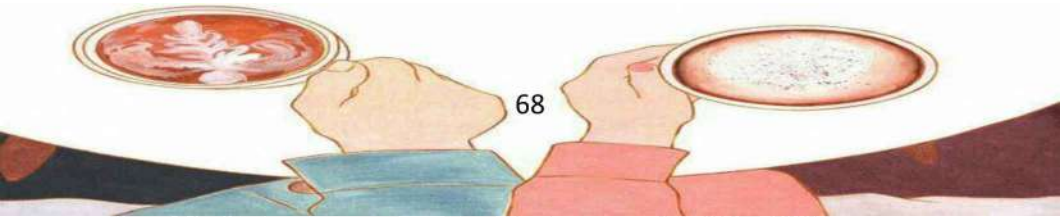

Dimas menurut melangkah merangkak menaiki tempat tidur berbaring di sisi Navya memeluk istrinya dengan erat.

"Aku nyaman berada di pelukanmu Dimas." bisik Navya.

Dimas hanya tersenyum memang sejak menikah Navya selalu meminta nya memeluk erat saat Navya terlelap setiap malam.

Perlahan Dimas beranikan diri membelai pipi Navya lalu ke bibir istrinya yang membengkang akibat ciuman mereka beberapa jam lalu.

Navya yang tadi menutup matanya kembali membukanya pelan, beradu dengan tatapan Dimas.

Tanpa permisi Dimas merunduk, melumat bibir Navya, kembali menindihi Navya menyingkirkan selimut hingga tubuh polos Navya tidak pernah lepas dari tatapannya.

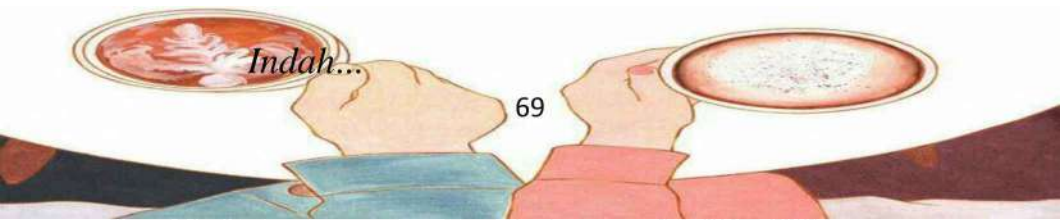

Satu kalimat yang selalu Dimas katakan dalam hatinya dan tanpa ia sadari tubuh Navya menjadi candunya menjadi kepuasannya.

***

Navya mengerang terbangun dari tidurnya saat seseorang membuka tirai jendela kamarnya hingga cahaya pagi masuk menerpa dirinya yang masih terlelap di atas tempat tidur, Navya mengumpat kesal, memperhatikan ternyata Dimas lah yang sudah berpakaian rapi sedang mengganggu tidurnya.

"Dimas apa apaan kamu, tutup tirainya kembali aku masih ngantuk." kata Navya bersembunyi di balik selimut tebalnya.

"Navya, aku ada kabar baik, tadi malam aku ingin menyampaikannya tapi..." ucapan Dimas tersendat mengingat percintaan mereka tadi malam yang begitu panasnya hingga berlanjut sampai menjelang pagi.

Dimas melangkah mendekati tempat tidur, duduk di pinggir ranjang memanggil nama Navya lagi.

Dengan kesal Navya membuka selimutnya, menampakkan dirinya yang cantik alami di pagi hari saat bangun tidur.

"Katakan memang ada kabar baik apa?" tanya Navya duduk menegakkan tubuhnya, tidak memperdulikan selimut yang melorot menampakan kedua payudaranya yang mengantung sempurna.

Dimas bersikap selayaknya suami menutupi ketelanjangan Navya dengan menarik selimut itu ke atas.

"Aku sudah mendapatkan pekerjaan di sebuah cafe, nanti setelah aku menerima gaji pertama ku, pasti semuanya akan ku berikan padamu."

"Tidak perlu Dimas, kamu kasih ke ibu mu saja." kata Navya merebahkan kembali tubuhnya.

"Tentu ada sebagian ku kasih ke ibu, lagian kan ibu ku memiliki penghasilan sendiri dengan warungnya dan..aku .."

"Aku tau kau ingin di sebut suami bertanggung jawab, tapi kamu lupa Dimas pernikahan ini tidak nyata, aku yang seharusnya memenuhi kebutuhan mu karena kamu bersedia membantu ku dan aku tidak butuh uang mu."

Kedua mata Dimas berkaca kaca mendengar ucapan Navya yang mengores hatinya.

Niatnya menyenangkan Navya malah berbanding terbalik, ia malah tersakiti olah ucapan istrinya itu, satu hal Dimas lupa Navya memiliki segalanya, uang, kecantikan tapi Navya tidak memiliki hati.

Hati untuk mengasihi dan mencintai orang lain.

Dimas mengangguk lemah tidak berucap lagi, ia pun berpamitan untuk berangkat kerja

tanpa di gubris Navya yang tenggelam di balik selimutnya.

Setelah mendengar pintu tertutup memastikan Dimas sudah keluar dari kamar, Navya membuka selimutnya tenggelam dalam lamunannya.

Dimas menuruni anak tangga menuju garasi, saat ia ingin pergi tuan Javera memanggil namanya buru buru Dimas menghampiri pria tua itu.

"Ada apa tuan?" tanya Dimas formal.

Javera terkekeh menepuk bahu Dimas pelan.

"Kamu ini masih saja sangat formal padaku panggil aku kakek, kamu kan suami cucu ku."

Dimas hanya tersenyum samar, ia tidak bisa bersikap formal karena ia terlalu segan dengan tuan Javera.

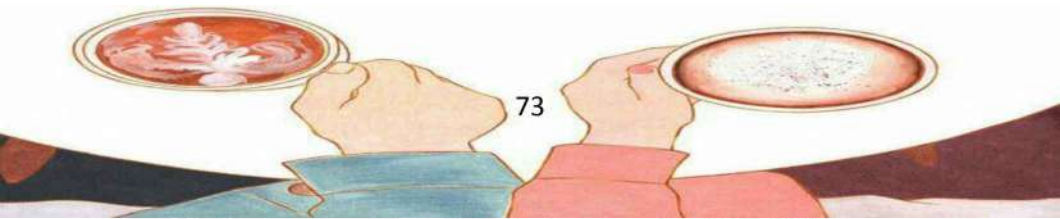

"Ayo sini Dimas." kata tuan Javera menarik Dimas ke garasi mobil.

Dimas mengerutkan keningnya memperhatikan deretan mobil mewah terpakir di sana, memang terlihat ada satu mobil berwarna hitam yang sebelumnya tidak ada.

"Aku menghadiahkan mu mobil baru untuk kamu beraktivitas Dimas." kata tuan Javera melangkah ke mobil berwarna hitam itu.

"Bagaimana apa kamu suka, Navya juga tau hal ini jadi kamu tidak perlu mencemaskan apapun."

Dimas terdiam, ia menatap wajah antusias tuan Javera yang terlihat bahagia.

"Tuan maksud ku kakek, aku tidak bisa menerima ini semua."

"Kenapa? kamu sudah bagian dari keluarga ini yang akan memberikan seorang cucu buyut

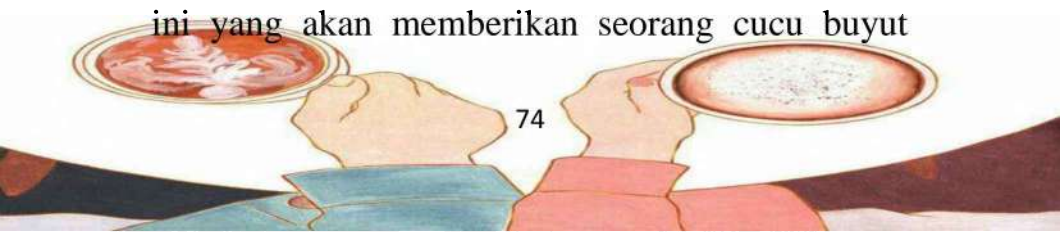

pada ku, jadi tidak salahnya aku memberikan hal ini padamu."

"Bukan aku menolak kek, tapi aku hanya belum siap menerima nya ku harap kakek mengerti." kata Dimas.

Dimas menatap jam tangannya meraih tangan Javera untuk bersalaman karena dia harus berangkat kerja.

"Aku sudah terlambat kek."

Javera bergeming saat Dimas melangkah pergi menggunakan sepeda motornya.

"Kamu memang pria yang tepat untuk cucuku." gumam Javera.

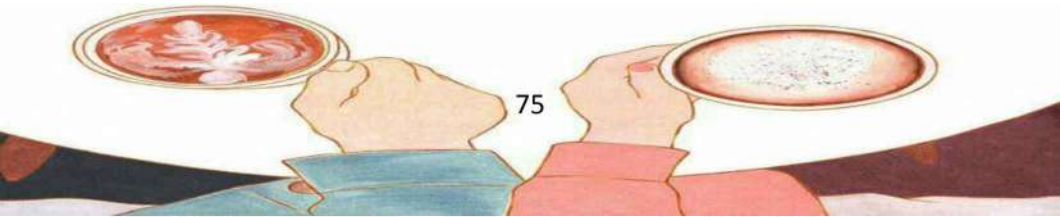

Part 8

Hujan turun dengan derasnya saat Dimas baru sampai di kediaman Navya, ia memakirkan sepeda motornya di garasi, dalam keadaan menggigil Dimas melangkah cepat memasuki rumah menuju kamar.

Kamar terasa sepi sejak Enam hari ini, Navya begitu saja pergi tanpa pamit padanya, hanya bibi Emi mengatakan Navya pergi bersama Giun terbang ke Singapore untuk menghadiri peragaan busana fashion di sana.

Dimas memasuki kamar mandi setelah membersihkan diri dengan air hangat, Dimas melingkarkan handuk di sekeliling pinggulnya lalu ia keluar dari kamar mandi mengambil

pakaian di lemari mengenakan baju tebalnya untuk mengusir rasa dingin yang masih mendera tubuhnya.

Pintu di ketuk, Dimas mempersilakan seseorang masuk, seorang pelayan mengantarkan teh hangat dan makan malam ke kamarnya.

Tidak ada sapaan bearti si pelayan keluar setelah tugasnya selesai.

Dimas menghela nafasnya duduk di sofa menatap makanan yang tersaji di atas meja, kenapa terasa hambar saat seorang diri seperti ini, biasanya Navya selalu di sisinya menemani malam nya tapi kini istrinya sibuk dengan dunia nya.

Tidak meski Dimas berharap Navya menjadi istri yang semestinya selalu di sisi Dimas yang menyambut hangat di saat Dimas pulang kerja.

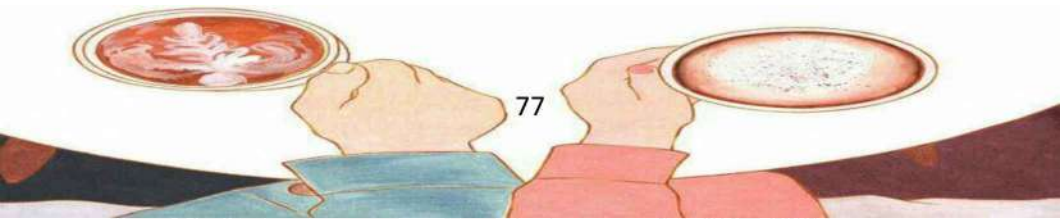

Navya seperti menjaga jarak setelah Dimas bekerja di luar atau lebih tepatnya stelah percintaan mereka terjadi.

Apakah Navya menyesal karena telah di sentuh oleh nya, tapi bukannya Navya sendiri yang menawarkan diri, merayu dirinya tanpa sedikit pun Dimas meminta atau memaksa.

Terlalu banyak pikiran bersarang di otak Dimas tentang masa mendatang hubungannya dengan Navya.

Di saat seperti ini Dimas terbelenggu dengan perasaan nya sendiri, ia sangat merindukan Navya dan berharap Navya cepat pulang. Dimas sudah berapa kali menghubungi ponsel Navya tapi sama sekali tidak di gubris, jangan kan satu pesan pun di balas telpon Dimas pun Navya enggan mau mengangkatnya.

Perlahan mata Dimas meredup sambil membuka galeri ponselnya memperhatikan foto Navya yang sengaja ia simpan bila ia terlalu merindukan istrinya itu.

Suara alarm jam terdengar nyaring mengisi kamar itu, Dimas tersentak terbangun dari tidurnya, ia mengucek matanya yang masih mengantuk memperhatikan jam waker yang berada di atas meja nakas.

Dimas silau menatap cahaya pagi yang mengitip di tirai jendela kamarnya, karena terlalu lelah Dimas ketidurkan di atas sofa sampai pagi menjelang.

Dimas beranjak dari sofa melangkah ke meja nakas mematikan alarm jam, lalu memasuki kamar mandi.

Karena terlambat, Dimas melupakan sarapannya, hanya berpamitan pada tuan Javera yang sedang duduk santai, ia buru buru menggunakan sepeda motornya mengendarinya membelah jalan raya menuju tempat kerja nya.

Untung lah ia tepat waktu, Dimas memakir sepeda motornya saat ia memasuki cafe seorang wanita menyapanya ramah.

"Dimas!" serunya melangkah mendekati Dimas.

"Netha!" sapa balik Dimas menyebut nama wanita itu yang sudah lama bekerja di cafe, Netha sosok yang cantik dan masih muda, pembawannya periang membuat siapa pun senang bisa mengenalnya.

"Apa kamu sudah sarapan?" tanya Netha.

"Belum."

"Kebetulan sekali, aku bawakan sarapan buat mu, yuk kita makan sama sama." ajak Netha.

Dimas tidak membalas ajakan Netha yang menarik tangannya memasuki cafe.

Entah kenapa Netha seolah mendekati dirinya tapi mungkin perasaan Dimas saja.

Jarum jam terus berputar sampai lah jam kerja Dimas berakhir, Dimas bersiap pulang

menuju pakiran sepeda motornya, tapi tiba tiba mengejutkannya Netha menghampirinya.

"Dimas, boleh antarkan aku sampai rumah, kebetulan aku tidak bawa sepeda motor." kata Netha mengerutkan keningnya.

Dimas bergeming sesaat memperhatikan mimik wajah Netha yang memelas.

"Lagian ini sudah malam Dim, aku takut naik angkot." katanya lagi.

Dimas mencoba mengerti, ia pun bersedia mengantarkan teman kerjanya itu, tidak lebih karena kasihan dan tidak mungkin Dimas menolak orang lain yang ingin minta bantuan padanya.

Sampai di depan pagar rumah, Netha meminta Dimas menghentikan sepada motornya, Netha turun tersenyum manis pada Dimas.

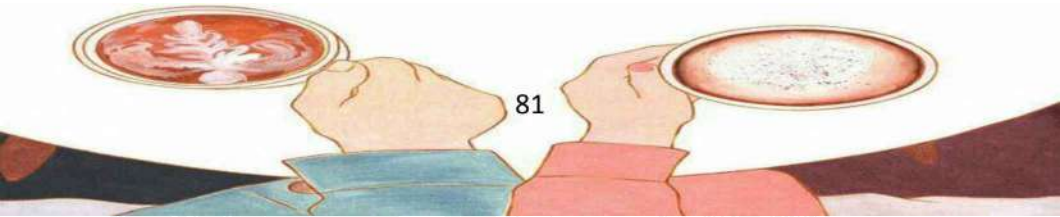

"Terima kasih." kata Netha mendekati pipi Dimas berniat ingin mencium pria itu, respon Dimas menjauhkan wajahnya.

"Netha!" serunya tersendat.

"Kenapa Dim, aku cuma ingin mengucapkan terima kasih, kalau kamu keberatkan aku minta maaf." kata Netha sedih.

"Aku pamit dulu" kata Dimas tidak mau membahas.

"Dim." Netha mencekal lengan tangan Dimas.

"Walau kamu baru bekerja beberapa hari di cafe, aku mau jujur pada mu, aku suka sama kamu Dimas. "

Dimas mengerutkan keningnya, benar dugaannya Netha memang memandangnya aneh sejak Dimas masuk kerja pertama kali, ternyata wanita ini menaruh perasaan lebih padanya.

"Aku sudah punya istri, maaf Net." kata Dimas menolak halus pernyataan cinta Netha.

Netha bergeming, sulit mencerna apa yang di ucapkan Dimas.

"kamu bercanda kan Dimas, tidak mengapa kamu tidak membalas perasaan ku, tapi.."

"Aku tidak pernah bercanda Net, aku sudah memiliki istri, ku harap lupakan pembicaraan malam ini, kita tetap teman." kata Dimas menghidupkan sepeda motornya berpamitan, lalu melaju pergi.

Netha menatap sedih Dimas dari kejauhan yang kemudian hilang dari padangan matanya.

Baru kali ini Netha begitu antusias menyukai seorang pria, Dimas sosok berbeda itu lah membuat Netha mudah jatuh hati pada Dimas tapi sayang pria itu sudah memiliki istri, berutunglah istrinya mendapatkan suami seperti Dimas tidak hanya baik tapi juga sangat setia.

***

Buru buru Dimas masuk ke rumah setelah memakirkan sepeda motornya di garasi, ia melihat lampu kamar nya menyala dari jendela luar, dan firasatnya mengatakan Navya sudah pulang.

Dimas membuka pintu kamar lebar mendapati Navya yang duduk di kursi meja rias mengoles crem ke wajahnya yang sudah cantik, tubuh rampingnya terlihat seksi di bungkus gaun tidurnya yang trasparan.

"Kapan pulangnya?" tanya Dimas mendekati Navya yang acuh dengan kedatangannya.

"Sore tadi."

"Aku mau mandi dulu." kata Dimas, wajahnya berseri hanya melihat Navya saja membuatnya bahagia walau sambutan Navya jutek padanya.

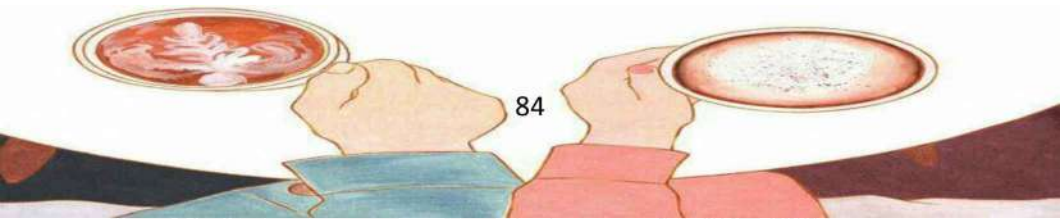

Dimas selesai mandi mengenakan pakaiannya, ia tidak mendapati Navya, saat tatapannya mencari keberadaan Nayya yang ternyata berdiri di balkon kamarnya, Dimas lega, ia melangkah kesana memperhatikan Navya yang menatap lurus ke depan.

Dias mendekati Navya, memeluk wanita itu dari belakang tanpa menyadari ekspresi Navya yang mengerutkan keningnya dalam penuh emosi.

"Aku merindukan mu Navya, kamu pergi begitu saja setelah percintaan kita ku pikir kamu marah padaku." bisik Dimas mengecup leher Navya.

Sentuhan Dimas semakin berani meremas payudara Navya di balik gaun tidurnya.

Saat Dimas menyimbak gaun tidur Navya respon Navya menjerit mendorong Dimas hingga mundur beberapa langkah menjauh darinya.

Raut wajah Navya ketakutan menatap waspada Dimas.

"Navya kamu kenapa?" Dimas melangkah mendekati istrinya.

"Jangan mendekat, kau tidak bisa melecehkan ku lagi, di antara kita adalah kesalahan, pergi!" teriak Navya meremas rambutnya kuat, kemudian berlari ke kamar mandi.

Emosi Dimas tersulut, ia merasa di permainkan istrinya.

Siapa melecehkan?...apa maksud Navya? jadi malam itu dimana percintaan mereka hanya di anggap Navya sebuah pelecehan.

Iris mata Dimas memerah, ia sudah menahan ego dan kesabarannya dengan sikap Navya tapi tidak kali ini Dimas butuh penjelasan, bukan kah Navya yang ingin disentuh bukan dirinya yang memaksa.

"Navya keluar Navya!" Seru Dimas lantang mengetuk keras pintu kamar mandi.

Sementara Navya merosot duduk bersandar di daun pintu kamar mandi, tangisan nya pecah memeluk tubuhnya sendiri.

Navya ada apa dengan dirimu...

kadang aku tidak mengerti dengan apa yang kamu pikirkan. batin Dimas terus mengetuk pintu sampai Navya membuka nya.

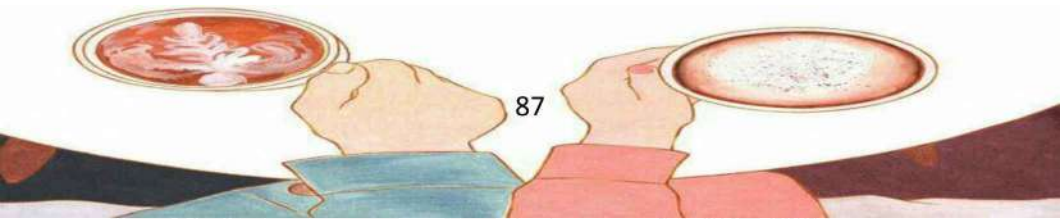

Part 9

*K*etukan pintu terdengar lemah, Navya berharap Dimas menyerah tidak lagi mengganggu nya untuk saat ini, tapi sampai kapan Navya perlu sendiri sejak Dimas sudah menyentuh nya Navya sudah menjaga jarak dengan suaminya itu.

Semua karena ide gila dari Giun yang menyarankan Navya merayu Dimas agar Dimas menyentuhnya. Navya memanggalkan ego nya dengan di bantu menegak pil obat perangsang sebelum benar ia tidak punya malu merayu Dimas di kamar mandi.

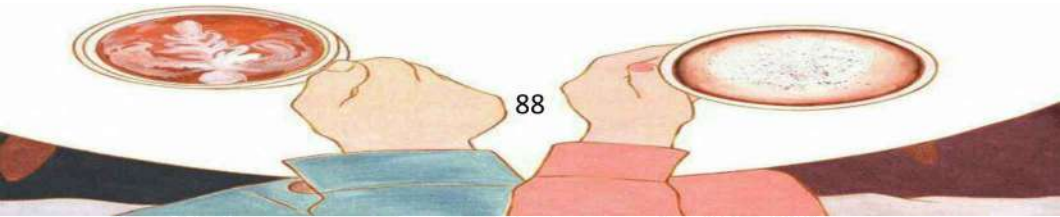

Tapi Navya tidak bisa menyalahkan Giun, karena kalau tidak jalan seperti itu pastinya Navya enggan di sentuh atau merayu Dimas dalam keadaan sadarkan diri sepenuhnya.

Navya ingin cepat hamil serta melahirkan dan kontrak pernikahan ini selesai.

Navya mengangkat kepalanya yang sedari tadi merunduk, ia berpikir sejenak menggunakan hati nuraninya.

Navya lah yang salah telah melempar kebencian pada Dimas.

Dimas pria baik, dan Navya padahal sudah berjanji akan memperlakukan Dimas juga baik.

Tapi apa Navya lakukan barusan, ia menunjukan sikap bencinya Dimas, meminta Dimas pergi hanya karena Dimas menyentuhnya.

Wajar Dimas menyalurkan nafsu pada tubuhnya, dalam perjanjian kontrak pernikahan ini

pun tubuh Navya akan di berikan sebagai kesenangan Dimas.

"Navya ku mohon keluarlah, kita perlu bicara." lirih Dimas dari balik pintu.

Navya memejamkan matanya sesaat, Dimas tidak ada sangkut pautnya dengan masa lalunya dan tidak harus Navya menyeret Dimas dalam masalah yang sudah hampir terkubur dalam namun menghantui perjalanan hidupnya.

Navya luluh, ia berdiri membuka pintunya pelan, masih enggan menatap Dimas yang berdiri di depannya dengan ekpresi sedikit lega.

"Navya, kamu kenapa?" Dimas menyentuh lembut bahu Navya dengan kedua tangannya.

"Tatap aku Navya, kalau memang kamu menyesal tidak mengapa aku bersedia pergi dari rumah ini, aku tidak akan muncul di hadapannmu, tapi ku mohon Navya jangan membenci ku, jangan bilang aku melecehkan mu, kalau kamu tidak suka dengan sentuhan ku maka aku tidak

akan berani menyentuh mu lagi." kata Dimas panjang lebar dengan pandangan berkaca kaca.

Navya menatap tepat di manik mata Dimas, pandangan Navya sedih perlahan air mata meluncur membasahi wajah cantiknya yang memucat.

Seorang Navya yang sombong dan angkuh kini begitu rapuh saat menangis di hadapan Dimas. Ini kah Navya sesungguhnya dari sikap arogannya tersembunyi kesedihan yang mendalam.

Ada apa dengan mu sayang. batin Dimas sakit.

"Jangan menangis, maafkan aku." bisik Dimas menangkup pipi Navya menghapus air mata istrinya yang terus mengalir, sudut mata Dimas ikut basah.

"Aku seharusnya minta maaf, aku marah padamu tidak jelas, padahal kamu baik padaku, kamu mau kan memaafkan ku." kata Navya dibalas anggukan cepat Dimas.

"Berjanjilah Navya jangan seperti ini lagi, kalau kamu tidak suka atau jengkel padaku bicara saja padaku aku akan melakukan apa yang membuat kamu senang, aku tidak ingin kamu sedih Navya." kata Dimas.

Navya tertawa samar, kepalanya terasa berat dengan pandangan sedikit mengabur.

"Sebaiknya kita istirahat, " kata Dimas membimbing Navya ke tempat tidur membantu menyelimuti tubuh Navya.

"Tidurlah Navya." kata Dimas beranjak menjauh.

"Kamu mau kemana?"

"Aku akan tidur di sofa, jadi kamu bisa tidur dengan nyenyak." kata Dimas tidak ingin Navya marah lagi padanya.

Navya memperhatikan Dimas yang berbaring di sofa, mencoba memejamkan matanya.

Saat Dimas mulai larut dalam tidurnya Dimas merasakan seseorang memeluknya dari belakang.

Navya ternyata ikut berbaring di sofa berdempetan dengannya.

"Aku merasa nyaman bila kamu yang memeluk di saat aku terlelap." bisik Navya.

Dimas berbalik menatap wajah cantik Navya yang memejamkan matanya.

Navya bagi Dimas penuh rahasia yang Dimas sendiri bingung apa yang Navya sembunyikan karena dari sikap Navya tunjukan sering berubah ubah.

"Apa kamu masih mau memeluk ku?" tanya Navya membuka matanya.

Dimas tersenyum samar ia mempererat pelukannya, menenggelamkan Navya di dada

bidangnya, Dimas juga mengecup kening Navya dengan mesra.

"Tidurlah Navya." bisik Dimas.

***

Aroma kopi yang harum membangunkan Dimas dari tidurnya, ia membuka matanya menatap Navya yang duduk santai menyesap kopinya.

"Pagi!" sapa Navya berseri berbeda aura malam tadi Navya tunjukan penuh kesakitan, amarah dan kebencian.

"Pagi Navya, aku kesiangan." kata Dimas.

"Baru jam 8 pagi, apa kamu hari ini kerja?" tanya Navya.

"Hari ini aku libur." kata Dimas.

"Bagaimana kalau kita jalan jalan, sekalian aku mau mampir ke tempat ibu."

Dimas mengerutkan keningnya atas permintaan Navya, memang sejak menikah Navya tidak pernah sekali pun menginjakan kakinya ke rumah ibu Dimas.

Hainun pun tidak pernah bertanya atau mempersalahkan nya karena Hainun sadar Dimas menikah dengan wanita kaya yang sibuk dengan bisnisnya, padahal Navya penuh waktu luang di balik mengurus beberapa butiknya yang sudah banyak di serah tanggung jawabkan pada pegawai nya.

Dimas mengiyakan saja permintaan Navya, ia tidak mau mood Navya yang baik berubah jutek membuat Dimas sakit hati menghadapinya.

"Cepat sana cuci muka dulu lalu minum kopi mu." kata Navya tersenyum tulus membuat hati Dimas menghangat.

Senyum yang sangat jarang sekali di perlihatkan Navya pada siapa pun.

***

Hampir seharian penuh mereka keliling kota Jakarta, menjelang malam Dimas dan Navya mampir ke sebuah rumah sederhana dimana ibu Dimas tinggal.

Dimas mengetuk pintu rumah pelan terdengar suara Hainun dari dalam rumah yang membuka pintunya.

Mimik wajah Hainun seketika ceria menatap putranya yang membawa mantu berkunjung ke rumahnya.

"Kenapa tidak telpon ibu mau kemari, setidaknya ibu kan bisa menjamu kalian dengan makanan yang banyak." kata Hainun tersenyum saat Navya mengecup pipi kiri kanannya.

"Tidak perlu bu, kami sudah makan di luar tadi, bahkan kami membawakan makanan kesukaan ibu." kata Dimas menyodorkan bungkusan makanan pada Hainun.

Hainun menyambutnya, membuka bungkusan itu dari aroma ia bisa menebaknya.

"Semur jengkol, aduh kesukaan ibu sekali ini." kata Hainun.

"Ayo duduk dulu mantu, ibu bikinkan teh." Hainun berlalu dari ruang tamu melangkah masuk ke dapur.

Navya memperhatikan sekeliling rumah sederhana, lalu tatapan nya fokus pada figura yang terpajang di dinding di sana foto kebersamaan seorang bocah laki laki yang di apit kedua orang tuanya.

"Itu saat aku masih berusia lima tahun." kata Dimas berdiri di belakang Navya.

"Kamu anak tunggal?" tanya Navya.

"Iya, ayah ku tiada saat aku berusia tujuh tahun beliau meninggal karena mengalami kecelakan di tempat kerjanya." kata Dimas sedih.

"Setidaknya kamu masih punya ibu yang sangat hebat hingga mempunyai putra yang baik seperti mu."

Dimas tersenyum meraih tangan Navya hangat.

"Kakek Javera pun sangat hebat memiliki cucu yang cantik bahkan tidak hanya cantik tapi juga mandiri sepertimu." kata Dimas.

"Aku ingin tau dimana kamarmu?" tanya Navya mengalihkan pembicaraan.

"Ikut aku." Dimas menarik lembut tangan Navya sampai Dimas membuka pintu sebuah kamar yang tidak terlalu besar mempersilakan Navya masuk. " Ini kamar ku."

Hanya ada ranjang terbuat dari kayu dan lemari kecil mengisi ruangan kamar, Navya melangkah duduk di tepi ranjang masih menatap setiap sudut kamar.

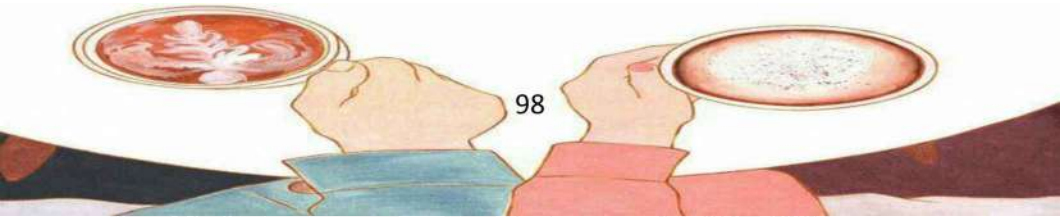

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Dimas ikut duduk di samping Navya.

"Tidak ada, aku hanya suka berada di kamar ini."

"Kamu bercanda." kekeh Dimas.

"Aku tidak suka bercanda." kata Navya serius.

Dimas hanya berusaha menggoda Navya, ia pun tau Navya tidak suka bercanda.

Setelahnya suasana menjadi hening sesaat, Dimas terlalu fokus pada kecantikan Navya, beranikan diri ia menyentuh rambut Navya meyampingkan nya hingga Navya membalas tatapan Dimas.

Entah siapa memulai, bibir mereka saling mendekat, melumat penuh nafsu saling berbagi saliva.

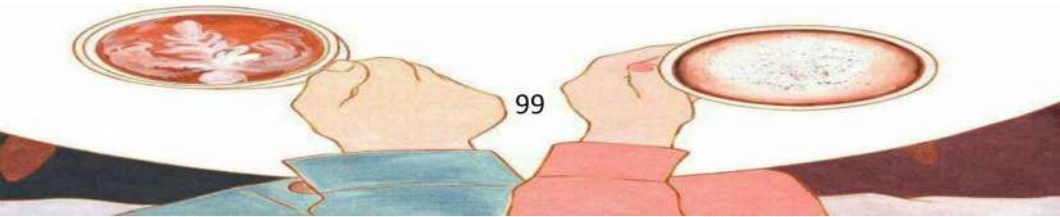

EBOOK EXCLUSIVE

Dimas semakin menekan bibir Navya dengan bibirnya, ia tidak akan pernah puas menyentuh istrinya yang cantik yang dalam diam ia kagumi.

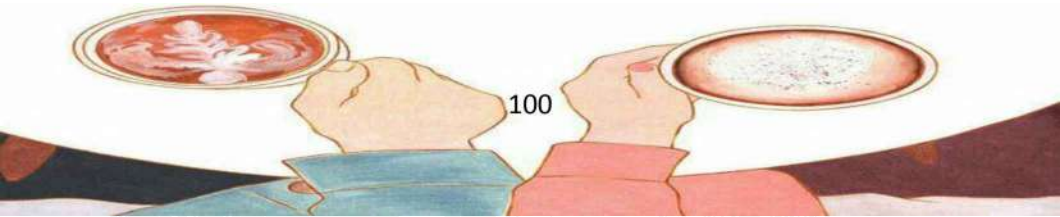

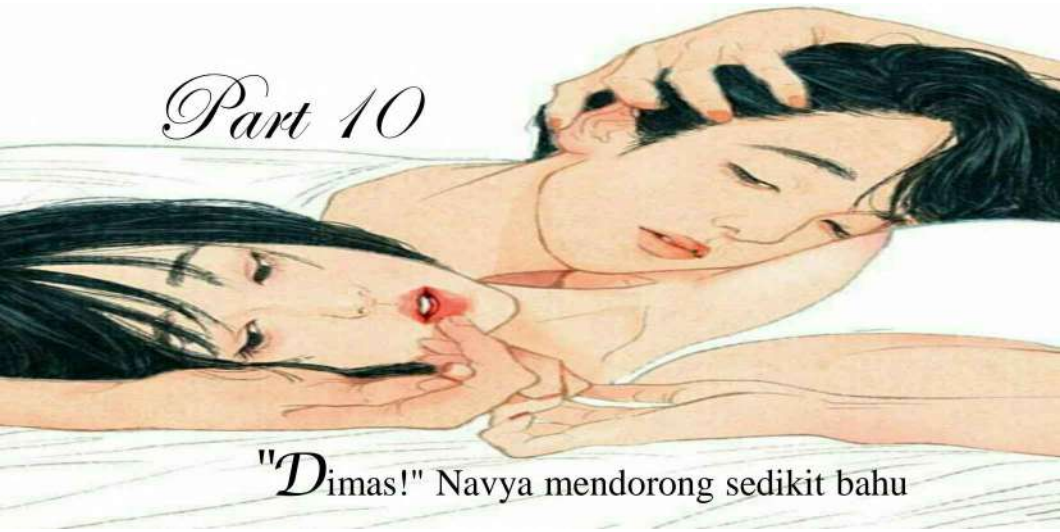

Part 10

"Dimas!" Navya mendorong sedikit bahu Dimas, rifleks menolak sentuhan Dimas yang mengecupi lehernya.

Dimas mengerti ia tidak sama sekali marah, ia malah memperhatikan seksama wajah Navya yang pernuh guratan kesedihan.

Ada apa dengan Navya nya? ingin ia mengetahui isi hati terdalam wanita ini. Sejak peristiwa kemarin malam membuat Navya menjerit emosi padanya, Dimas menyadari ada sesuatu tersembunyi di balik sikap marah Navya yang pernah membuat Navya terluka.

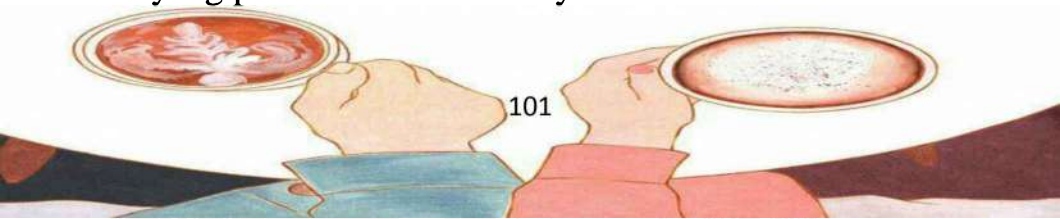

Andai Navya mau membagi kesakitan itu tentu Dimas dengan suka rela menyambutnya, ia bahkan ingin menghapus rasa sakit dari benak Navya bahkan sekalipun dalam mimpi buruk Navya.

"Katakan siapa orang itu yang pernah melukai mu Navya?" tanya Dimas membuat kedua mata terbelalak.

Navya bergeming dengan kedua mata berkaca kaca, memalingkan wajahnya enggan menatap Dimas.

Dimas meraih Navya, menangkup pipi Navya dengan kedua telapak tangannya.

"Aku siap menjadi pelampiasan sakit hati mu, aku siap mendengar semua kesakitan mu." bisik Dimas meyakin kan Navya.

Saat Navya ingin buka suara, ibu Hainun memanggil nama mereka lekas Dimas dan Navya menghentikan pembicaraan ini.

Dimas berdiri meraih tangan Navya menariknya lembut mengajaknya keluar dari kamar.

"Aku tidak akan meninggalkan mu Navya kecuali kelak kamu yang memintanya." bisik Dimas yang terdengar jelas oleh Navya.

Setelah dari rumah ibu Dimas mereka berpamitan pulang, Navya banyak diam selama di dalam mobil menuju rumah.

Dimas tau Navya belum siap bercerita, Dimas tidak akan menyerah sampai Navya percaya padanya dan Dimas juga tidak memaksa sampai Navya sendiri yang terbuka mau jujur padanya.

Sampai mobil masuk ke halaman saat penjaga membuka gerbangnya, Dimas memakirkan mobil di garasi belum ia keluar dari dalam mobil membuka kan pintu mobil untuk Navya, tapi Navya lebih dulu keluar melangkah masuk duluan ke dalam rumah.

Dimas menghela nafasnya, ia harus siap di saat Navya marah padanya, Dimas harus terbiasa dengan sikap Navya yang berubah ubah tapi tidak akan memupus perasaannya yang selama ini ia pendam dalam hati.

Perlahan Dimas membuka pintu kamar memperhatikan Navya yang sudah berganti pakaian dengan gaun tidur, Navya membaringkan tubuhnya di tempat tidur tenggelam dalam selimut tebalnya.

Tanpa mau mengganggu Dimas melangkah ke kamar mandi, Dimas melepaskan pakaiannya, membasahi tubuhnya di bawah pancuran air shower.

Semua rasa berputar di benak Dimas tentang Navya yang tidak perawan lagi, lalu istrinya begitu saja pergi ke Singapore untuk menghindarinya dan saat Navya kembali Navya begitu ketakutan dan sedih saat Dimas menyentuhnya.

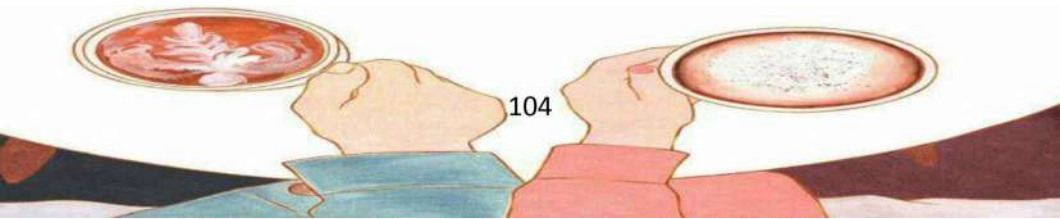

Dimas tidak bodoh, ia tau ada seseorang pria yang pernah merenggut kebahagian Navya tapi Dimas tidak tau siapa nama pria itu tanpa Navya mau bercerita dengannya hanya menjadi sebuah teka teki yang bersarang di otak Dimas tanpa tau jawabannya.

Klek..

Pintu terbuka Dimas menoleh ke belakang mendapati Navya yang berdiri menatap sedih padanya.

"Andai aku menceritakan semuanya akan kah kamu tidak jijik padaku?" kata Navya meneteskan air matanya.

Sakit hati Dimas bagai sesuatu yang tajam menghunus hatinya paling dalam, tanpa memperdulikan tubuh telanjangnya yang masih basah ia menghampiri Navya menarik tubuh Navya kedalam pelukannya. dan Navya menangis sejadinya.

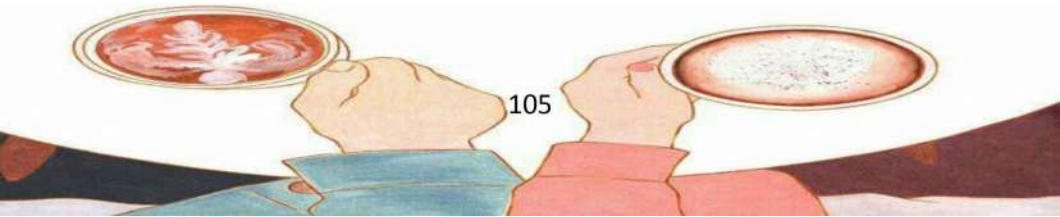

"Jangan katakan apapun, kalau kamu belum siap, bahkan seandainya kenyataan itu bagimu sesuatu aib maka tidak bagi ku Navya, aku akan tetap menghormatimu." bisik Dimas dan mencintaimu lanjutnya dalam hati.

Navya masih tenggelam dalam tangisannya ia terlalu sakit bila mengungkit semua ini, tapi Navya sudah tidak tahan saat ada sosok seseorang yang tepat untuk ia membagi keluh kesahnya.

Navya saat itu berusia 21 tahun masih masanya ia berkuliah, pembawaannya memang jutek tidak suka bergaul dengan orang lain yang tidak begitu dia kenal, tapi sosok nya yang cantik menjadi rebutan para pria.

Peristiwa naas itu terjadi tepat di saat Navya berulang tahun, ia di undang salah satu rekan nya mengatakan akan memberikan kejutan kecil untuknya tapi ternyata kejutan kecil itu mengantarkannya pada seorang pria yang dulu pernah mengatakan cinta padanya tapi Navya dengan tegas menolak.

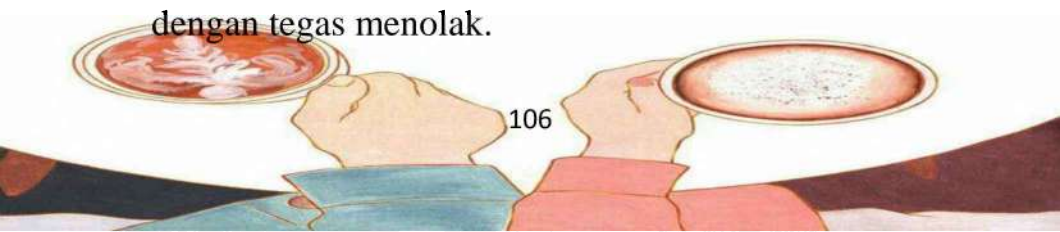

Navya tidak bisa lari terkunci bersama pria itu yang tertawa mengejek melihat ketakutannya.

Ternyata temannya membodohi Navya, menusuknya dari belakang dengan menerima sejumlah uang yang tidak sedikit tega menjebak Navya dalam permainan pria ini.

Pria itu walau memiliki wajah yang tampan dan di gilai kaum hawa tapi kepribadiannya sangat memuakan, dunianya tidak pernah lepas dari pergaulan bebas dan wanita yang berganti ganti pasangan.

Sudah jelas Navya membenci tipe pria seperti ini.

Malang tidak bisa di hentikan, malam itu saksi dimana Navya di perkosa dengan brutalnya tanpa rasa kasihan pria itu menyetubuhi Navya sampai Navya tidak berdaya dan pingsan.

Navya tidak ingat apapun setelah nya apa yang terjadi, ia terbangun di rumah sakit di temani adiknya Fajar dan kakek Javera.

Navya bungkam hampir berapa bulan ia hanya berdiam diri.

Sudah banyak cara adiknya Fajar lakukan demi menyelidiki apa yang menimpa kakaknya tapi hasilnya nihil dari semua teman Navya mengatakan tidak mengetahui apapun. Walau mereka tidak mau jujur tidak bisa di tutupi dokter mengatakan Navya mengalami pemerkosaan yang brutal hingga menyebabkan Navya trauma.

Kasus ini masih menjadi misteri keluarga Javera sampai polisi pun tidak bisa memecah siapa pria yang berperan penting di balik tindakan kejahatan menimpa Navya.

Satu satunya Kakek maupun Fajar mencoba mengkikis rasa trauma di dalam diri Navya, tanpa lagi mempertanyakan pada Navya.

Setelah menjalani perawatan cukup lama di rumah sakit jiwa akhir nya Navya di nyatakan sembuh dan kembali ke rumah membawa sisa rasa traumanya, meski banyak perubahan di diri Navya

yang semakin tertutup dalam pergaulan hanya Giun teman nya selama ini, sosok yang ia percayai selebihnya Navya menjaga jarak dengan siapa pun.

Dimas mengusap rambut Navya yang terlelap dengan lembut. Pagi sudah menjelang tapi Dimas enggan untuk beranjak, semalaman ia tidak bisa tidur setelah Navya menceritakan semuanya padanya.

Navya yang malang seorang diri menyimpan kesakitan dan kepedihan tanpa mau orang lain tau tentang masa kelamnya.

Dimas mengepalkan tangannya membenci pria itu yang sudah merenggut paksa senyum di wajah Navyanya, andai waktu bisa di putar dan andai Tuhan mengizinkan malam naas itu ia ingin melindungi Navya.

Ponsel Dimas bergetar ia merogoh saku celananya membaca pesan dari Netha yang mempertanyakan kabar nya.

Dimas membalas pesan Netha, karena ia hari ni berniat izin tidak masuk kerja untuk menemani istrinya. setelahnya pesan hanya di baca tanpa di balas Netha lagi.

Navya bergerak gelisah terbangun dari tidurnya, di saat ia membuka matanya ia menatap wajah tampan suaminya tersenyum mententramkan jiwa seorang Navya.

"Pagi." sapa Dimas.

"Kamu tidak kerja?"

Dimas menggeleng menyentuh helaian rambut Navya.

"Kenapa?"

"Aku hari ini ingin selalu di dekat mu." sahut Dimas.

"Aku tidak ingin di kasihani Dimas, aku menceritakan semuanya pada mu karena aku percaya padamu sebagai seorang sahabat."

Yah hanya di anggap sahabat bagi Navya tapi tidak bagi Dimas, Navya nya adalah istrinya yang akan selalu ia lindungi.

"Aku sama sekali tidak mengasihani mu Navya karena aku percaya kamu wanit yang kuat, aku hanya ingin menganjak mu ke suatu tempat." kata Dimas.

Navya terdiam menatap Dimas penuh tanda tanya.

"Sebaiknya kamu mandi, aku buatkan kopi." kata Dimas mengecup ringan kening Navya.

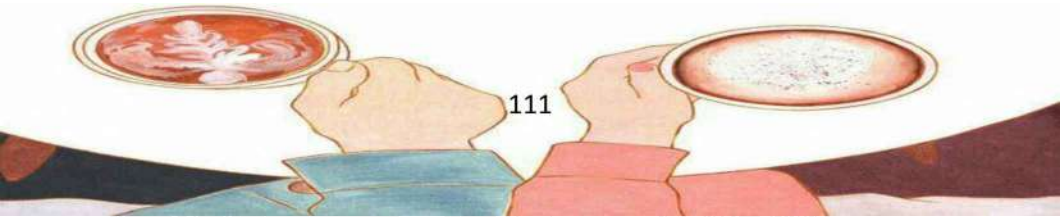

Part 11

Angin menerpa rambut pendeknya yang tergerai indah saat berdiri di tepi pantai.

Navya menoleh pada Dimas, senyum nya mengembang saat Dimas meraih tangannya lalu mengecupnya mesra.

"Berteriak lah, keluarkan kekesalan mu, kau tau dulu aku sering ke pantai berteriak sekencangnya bila aku emosi atau marah." kata Dimas menatap gelombang yang bergulung di pantai lepas.

"Apakah itu mujarab?" tanya Navya.

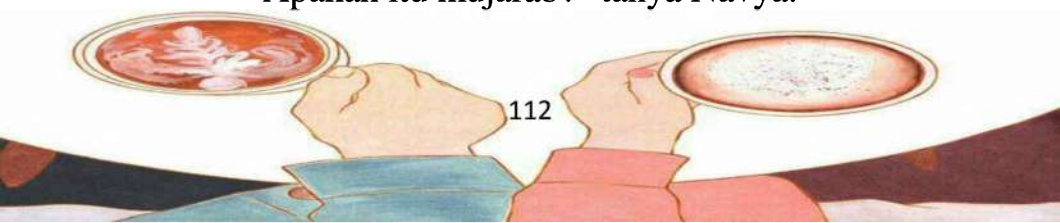

"Tentu, kamu bisa buktikan sendiri, ayo keluarkan suaramu." desak Dimas.

Awalnya Navya ragu tapi ia ingin mencobanya, tanpa rasa malu lagi Navya berteriak sejadinya mengeluarkan beban hatinya.

Nafas Navya terengah engah saat sudah puas berteriak, sudut matanya basah yang di hapus Dimas dengan jempol jarinya.

"Apa kamu puas Navya?" tanya Dimas menatap sedih wajah Navya yang memerah.

Navya mengangguk, benar kata Dimas dengan mengeluarkan bebannya ia sedikit lega.

Dimas mengajak Navya duduk di pasir putih, tetap memegang erat tangan Navya, keduanya menatap lurus sesaat hanya keheningan yang menyelimuti keduanya.

Awalnya Dimas ragu buka suara ia takut kelak pertanyaannya akan melukai hati Navya tentu Dimas menjaga hal itu agar tidak terjadi,

sesekali di liriknya Navya yang masih bergeming menatap kosong ke depan.

Dimas ingin sekali tau apa yang di pikirkan Navya saat ini. Tapi lidahnya terlalu kelu dan ia mengurungkan niatnya untuk buka suara.

"Aku menyukai tempat ini." kata Navya menatap Dimas, hanya senyum tipis terlihat di sudut bibirnya.

"Aku sudah menduga kamu pasti suka, tidak salah aku mengajak mu ke mari." sahut Dimas.

"Kenapa tidak dari dulu aku mengenal mu, setidaknya di saat itu aku bisa lari ke sini." kata Navya, sekelebat masa lalu berputar di benaknya, ia memejamkan mata nya erat bagaimana pria itu mencumbu tubuhnya penuh nafsu, tanpa rasa kasihan sedikit pun pada ketidakberdayaan Navya.

"Semua terjadi sudah di gariskan Tuhan, mungkin Tuhan ingin menguji mu dengan musibah teramat berat ini."

"Ujian ini tidak hanya berat tapi menghancurkan ku sangat perlahan, hanya kakek ku yang menguatkan ku dan Giun meski Giun sekarang seolah tutup mata atas masa lalu ku, dia tidak ingin aku mengingat bahkan secuil pun tentang pria itu, sedangkan adikku Fajar sekarang sangat sibuk dan dunianya, tapi aku memaklumi dia sudah menikah dan memiliki buah hati tidak harus aku mengharapkan nya untuk selalu ada di saat aku perlu." kata Navya panjang lebar.

Dimas meneguk salivanya, ia terlalu penasaran siapa nama pria itu.

"Siapa pria itu Navya?" tanya Dimas beranikan diri.

"Apakah harus kamu tau?" tanya Navya membuat Dimas merunduk.

"Maaf." bisik Dimas ia tau secara tidak langsung melukai hati Navya.

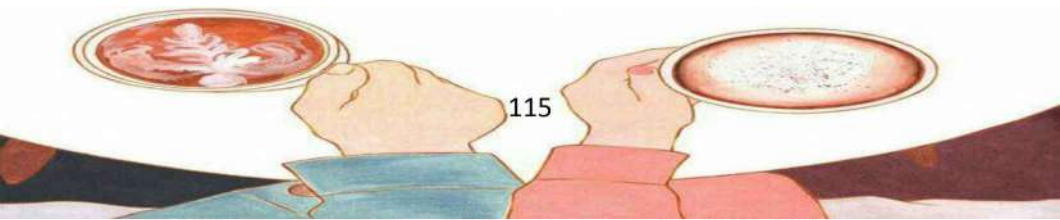

"Tidak mengapa Dimas, tidak perlu kamu meminta maaf, karena aku sudah mempercayai mu."

Dimas menyayangkan kenapa seorang Navya yang cantik di sakiti sedalam ini, masa depannya di hancurkan dengan segala mimpinya hanya karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, walau Navya sedikit jutek tapi kepribadian wanita ini sebenarnya baik. Semua pelayan di rumah pun menyayangi Navya tidak ada yang membenci Navya terlepas dari sifat angkuh dan juteknya di saat pelayan kesulitan atau ada yang sakit Navya selalu cepat tanggap memberikan keperduliannya, membantu kesulitan pekerja di rumahnya.

"Nash Elmer, keluarga paling kaya di Asia orang tuanya pengusaha sukses dan merangkap penjabat negara di kota ini yang di segani." kata Navya buka suara tentang jati diri pria yang menghancurkannya.

Dimas meremas kuat tangan Navya di antara pasir putih, Dimas tau pasti sulit menyebut nama pria itu tapi Dimas akan mendengarkannya.

"Hanya Giun yang tau tentang Nash, sedangkan aku tidak pernah buka suara tentang Nash karena memang aku di bawah ancaman pria pengecut itu terakhir aku tidak sadarkan diri saat dia memperkosa ku." kata Navya mengerutkan keningnya dalam mengingat sakitnya tubuh dan jiwanya saat Nash menyentuhnya dengan keji.

Dada Dimas rasanya bergemuruh, sangat sesak ingin ia luapkan melampiaskan amarahnya pada pria itu tapi sedangkan ia saja tidak pernah mengenal Nash apa lagi bertatap muka dengannya.

"Dia seorang yang berkuasa melebihi kakek ku dan aku tidak membiarkan kakek ku hancur, biarkan aku saja yang hancur tanpa menguggat apa yang di lakukan nya padaku."

Dimas meraih Navya ke dalam pelukannya, ia merasakan bahu nya basah pasti air mata istrinya yang menangis dalam diam.

"Aku bisa merasakan sakit hatimu, duka mu, sudah cukup selama bertahun tahun ini kamu

terpuruk dalam kenangan pria itu, saatnya kamu keluar dalam lingkaran gelap itu Navya." bisik Dimas dengan pandangan berkaca kaca.

"Bantu aku, aku ingin di saat kamu menyentuhku aku tidak mengingatnya, aku tidak ingin menyesal setelah melakukannya, aku ingin cepat punya keturunan biar kakek senang."

"Kamu selalu memikirkan perasaan orang lain, bagimu kebahagian keluarga mu nomor satu bukan, aku ingin bertanya apa kamu tidak ingin meraih kebahagiaan mu sendiri Navya?" Dimas melepas pelukannya menatap manik mata indah Navya yang basah.

"Kebahgiaan ku sudah sirna Dimas, aku.."

Dimas menahan ucapan Navya, menempelkan jari telunjuknya di bibir merah istrinya.

"Aku akan membantumu meraih kebahagian mu, menjadi teman hidupmu untuk

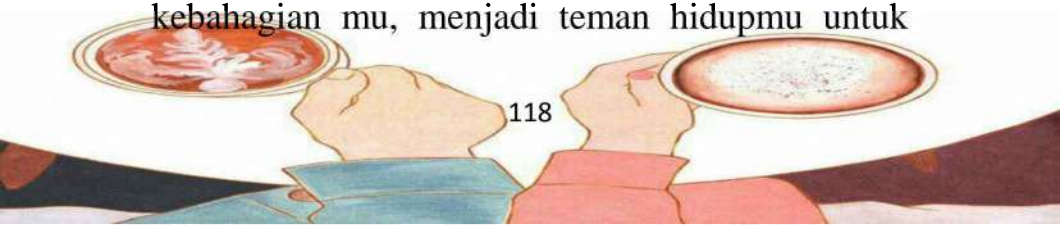

batas waktu tertentu, tidak ada kata terlambat." bisik Dimas.

Navya mengangguk lemah, perlahan Dimas merunduk menangkup pipi Navya menyatukan bibirnya di bibir istrinya.

Hanya kecupan ringan selembut kapas setelahnya Dimas melepaskan tautannya, menarik Navya berdiri untuk menganjaknya pulang.

***

Navya terbaring di atas tempat tidurnya saat Dimas mendorongnya lembut.

Kedua mata Navya mengawasi Dimas yang merangkak naik menindihinya menahan kedua tangannya di antara kepalanya.

"Kamu sangat tengang Navya." goda Dimas hingga Navya merona.

"Aku gugup, ini membuat ku takut."

"Bukan kah kamu percaya padaku." kata Dimas. Navya mengangguk cepat.

"Maka hilangkan rasa takut mu karena aku suami mu yang tidak akan menyakiti mu."

"Tapi pernikahan ini tidak nyata."

"Pernikahan ini nyata Navya karena tujuan kita untuk memiliki keturunan." tukas Dimas.

Dimas melonggarkan pegangan tangannya, tanganya mulai merambat membelai lembut lekuk tubuh Navya, Dimas meruduk saat ia ingin mencium Navya rifleks Navya menjauhkan wajahnya.

"Aku..aku perlu obat perangsang."

"Untuk apa kamu memerlukan obat itu, seperti yang kamu lakukan di malam pertama kita? kau tau Navya aku ingin naluri mu sebagai wanita sesungguhnya bukan kepura puraan, kamu bisa tanpa obat itu."

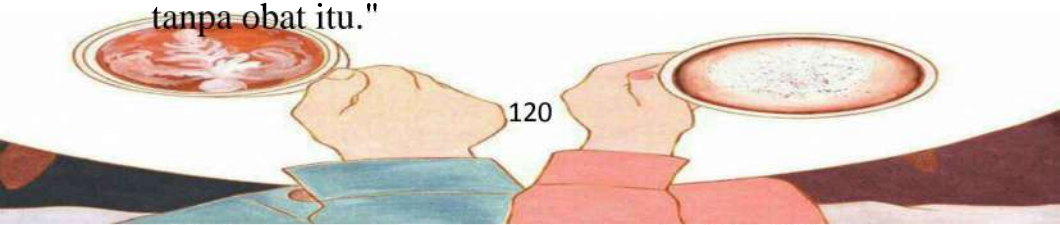

Navya pasrah, ia mengalah dengan hati nuraninya untuk percaya pada Dimas.

Di biarkannya Dimas satu persatu melucuti pakaiannya hingga tidak ada lagi yang menutupi tubuh indahnya.

Navya memejamkan matanya erat saat Dimas mencumbu lehernya, meninggalkan jejak kepemilikannya di sana.

Dimas tersenyum mengecup bergantian di kelopak mata Navya yang terpejam.

"Buka matamu dan tatap aku." bisik Dimas.

Kedua mata Navya terbuka dengan tatapan beradu intens, ia mendapati Dimas sudah sama dengannya telanjang di atasnya, Navya bisa merasakan kejantanan pria itu mengeras begitu cepat siap untuk memasukinya.

"Kamu cantik Navya, bukan hanya nafsu yang melihat dirimu tapi keindahan sesuangguhnya hingga aku pun menghormatimu."

kata Dimas, tidak mungkin Dimas mengatakan ia mencintai Navya, Dimas tau diri posisinya.

Navya memejamkan matanya saat Dimas melumat lembut bibirnya, satu tangannya menangkup payudara bulat Navya, memilin putingnya sampai mencubitnya gemas hingga Navya mendesah menyebut nama Dimas.

"Dimas..aaaahhhh.." Nafas Navya tersendat saat ciuman Dimas di antara kedua payudaranya, membawa putingnya ke dalam mulut hangatnya.

Kewanitaan Navya terasa basah saat Dimas menjilat dan menghisap putingnya yang semakin memerah.

Dua jari Dimas sudah bermain di belahan kewanitaan Navya yang basah.

Tubuh indah Navya bergerak gelisah saat Dimas memasukan kedua jarinya, menusuk nusuk liang kewanitaan Navya yang semakin basah.

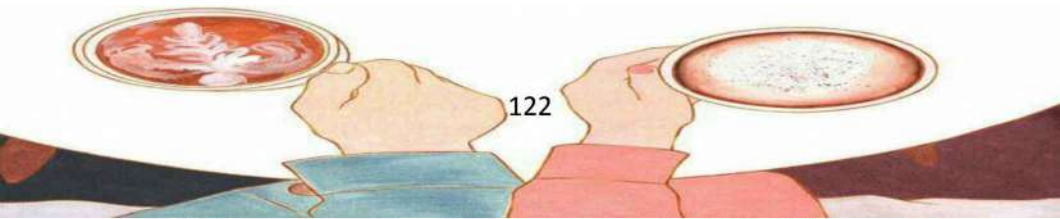

"Dim.." rengeng Navya yang di selimuti kabut gairah yang sudah membumbung tinggi.

"Lihatlah kamu tanpa obat perangsang lebih bergairah Navya, kamu lebih alami." bisik Dimas memperhatikan kewanitaan Navya yang berkedut di lumuri cairan gairahnya.

"Aku akan memasuki mu Navya, aku akan menyentuh mu." bisik Dimas lagi menggesekan kejantanannya di belahan kewanitaan Navya yang sangat basah.

Sekali hentakan kejantanan Dimas tertanam di liang kewanitaan Navya.

Navya menahan nafasnya saat Dimas melumat bibirnya dengan gairah cinta.

Dimas mulai bergerak menghentakan miliknya yang terasa ketat di jepit, di dalam lembah hangat istrinya.

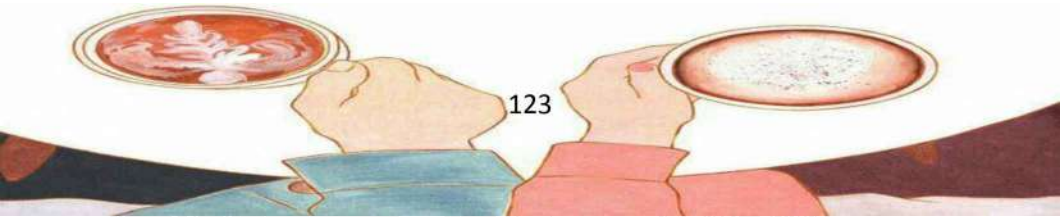

Malam terasa panjang bagi Navya dan Dimas, berpacu dalam nafsu yang mengantarkan mereka dalam kenikmatan yang tiada tara.

Ternyata hanya Dimas yang bisa menyembuhkan trauma Navya tanpa mengingat lagi bagaimana Nash dulu memperkosanya.

Hanya Dimas tempat sandaran kesedihan Navya yang selalu mencoba menyenangkan hati Navya.

Namun hati Navya belum bisa menerima Dimas, semua hanya kontrak yang akan berjalan dan berakhir dalam satu tahun setelah Navya di nyatakan positif hamil maka semua selesai.

Siapalah Navya di balik kesempurnaan tersimpan kekurangan, pasti Dimas menginginkan istri yang suci tanpa masa lalu kelam bukan lah dirinya.

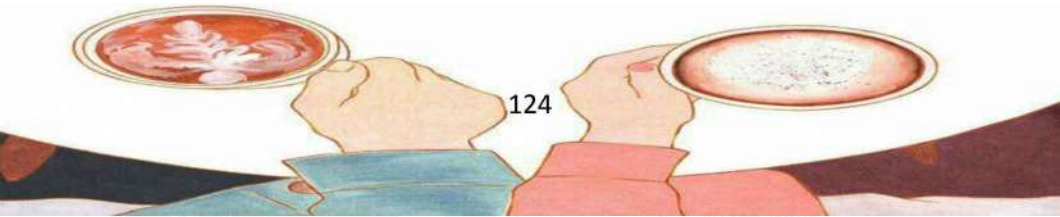

Part 12

Hati ku memilih mu...
dalam semua kekuranganmu...
dalam setiap arti diam ku..
cukup aku yang tau..
Kau segalanya bagiku...

***

Pepatah mengatakan pilihlah pasangan yang tepat untuk mendampingi mu agar waktu tidak terasa lambat berputar karena kebahagiaan

selalu mewarnai harimu. Mungkin hal itu berlaku bagi hidup seorang Navya hanya saja ia tidak menyadari sosok Dimas teramat ia sangat butuhkan untuk pelengkap hidupnya.

Sudah tiga bulan berlalu pernikahan mereka jalani selayaknya suami istri yang di mabuk asmara. di setiap kesempatan mereka selalu menghabiskan waktu berdua.

Tidak ada lagi jeritan dan kesedihan terpancar di wajah Navya.

Dimas pun enggan membahas masa lalu Navya, biarkan lah semua terkubur dalam, tanpa harus di ingat apa lagi menjadi kenangan yang terburuk sekali pun.

Pagi ini Dimas bersiap siap berangkat ke tempat kerja, saat ia ingin berpamitan pada Navya yang masih bergulung dalam selimut tebalnya tiba tiba Navya bangkit beranjak cepat melangkah ke kamar mandi.

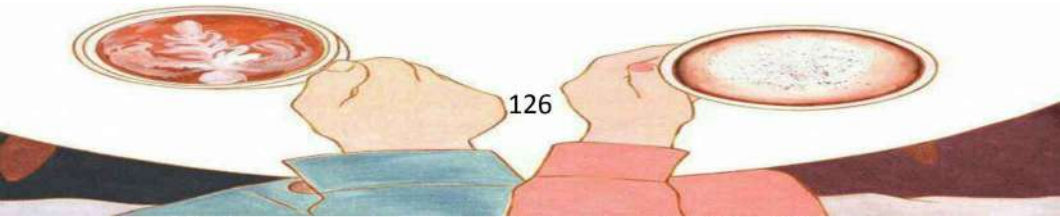

Dimas mengerutkan keningnya, ia ikut kuatir langsung menyusul ke kamar mandi, di lihatnya Navya baru saja muntah, Dimas mendekat memijat punggung belakang Navya.

"Kamu tidak sehat, sebaiknya aku telpon dokter Andre." kata Dimas mengendong Navya yang lemas setelah istrinya membasuh mulutnya.

Dimas membaringkan Navya di atas tempat tidur, tangannya terulur menyentuh pipi Navya yang pucat.

"Tunggu biar aku telpon kan dokter." Dimas melangkah ke meja nakas dengan menggunakan telpon rumah Dimas meghubungi dokter pribadi keluaga Javera untuk datang memeriksa kondisi Navya.

Terlihat Dimas bicara serius di balik telponnya sebelum mengakhirinya, lalu meletakan gagang telpon kembali.

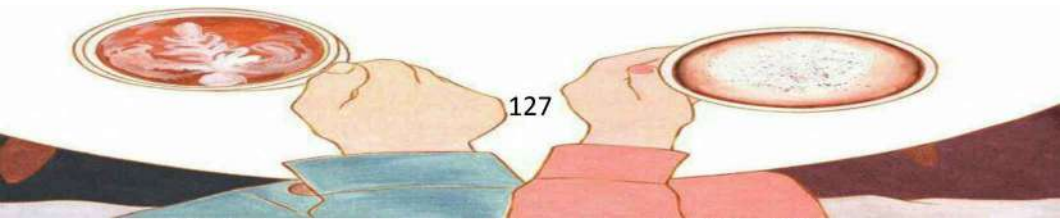

"Dokter akan segera datang." kata Dimas duduk di pinggir tempat tidur meraih tangan Navya mengenggamnya hangat.

"Bukankah kamu mau berangkat kerja?" tanya Navya dengan mata meredup karena rasa pusing yang tiba tiba menyerang kepalanya.

Dimas menatap jam tangannya yang menunjukan pukul delapan pagi, kalau pun ia berangkat pasti masih ada waktu tapi Dimas tidak tega kalau harus meninggakan Navya.

"Kenapa kamu masih diam, cepat berangkat kerja, kamu tidak perlu cemaskan aku, di sini banyak pelayan dan kakek ku." kata Navya.

"Tidak, aku tetap di sini, aku akan izin kerja." kata Dimas mengelus atas rambut Navya.

Setelah di tunggu dokter akhirnya datang untuk memeriksa kondisi Navya, Dimas dan kakek Javera memperhatikan saat dokter yang menyudahi pemeriksaannya dan melangkah mendekati kakek Javera.

"Bagimana cucu saya dok, sakit apa dia?" tanya Javera menatap sekilas wajah pucat Navya yang lemas.

"Selamat tuan Javera, cucu anda Navya sedang mengandung, lebih pastinya nanti setelah Navya sedikit baikan dia bisa melakukan pemeriksaan ke rumah sakit, saya sudah memberikan vitamin anti mual dan pusing untuk Navya." kata Dokter Andre dengan seulas senyum.

Javera sangat bahagia mendengar kabar ini, respon ia memeluk Dimas berdiri di belakangnya.

"Dimas sebentar lagi kamu akan menjadi ayah dan aku akan mempunyai cucu buyut lagi." kata Javera ingin menangis.

Dimas bergeming menatap Navya yang memejamkan matanya, bukan Dimas tidak bahagia dengan kabar ini, tentu dia sangat bahagia namun terselip kesedihan karena waktunya bersama Navya tinggal sedikit.

Waktu akan berputar Navya sudah mendapatkan keinginannya akankah Navya tidak lagi memerlukan keberadaannya.

Tuan Javera mengantar dokter Andre ke luar dari kamar, tinggallah Dimas mendekati Navya duduk di tepi tempat tidur mengelus lembut pipi tirus Navya.

"Kamu hamil Navya, apa kamu bahagia." bisik Dimas tanpa bisa di dengar Navya yang sudah larut dalam tidurnya.

"Aku bahkan sangat bahagia hampir saja air mata ku ini menetes." Dimas tidak peduli ia menangis meneteskan air matanya, ia mengecup punggung tangan Navya lama tidak ingin ia lepaskan.

Apakah aku mampu melepaskan mu Navya saat kamu memintanya nanti. batin Dimas menjerit.

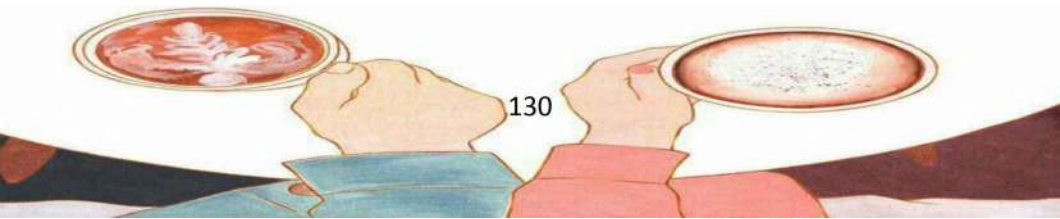

Andai Navya tau hidup Dimas hanya untuk Navya, tiap hembus nafasnya hanya Navya istrinya.

Bisakah ia mengatakan pada Navya menginginkan pernikahan ini nyata, tapi Dimas harus bercermin, Navya tidak akan membalas perasaannya.

Dimas membenarkan selimut Navya, ia keluar dari kamar memilih pergi sesaat.

Tujuannya ke pantai, berdiri di persisir, menatap warna pantai yang kebiruan.

Dimas berteriak sekencangnya tidak peduli suasana di pantai saat itu cukup ramai yang penting hatinya lega walau hanya untuk sekejap.

***

Navya mengerang terjaga dari tidurnya, mungkin efek suntikan dari dokter tadi hingga Navya tertidur dan tidak mrngetahui hasil

pemeriksaan dokter tentang kondisinya yang lemah.

Navya memperhatikan kamar nya yang sepi, tidak ada tanda keberadaan Dimas mungkinkah Dimas memutuskan berangkat kerja?

Di raihnya ponsel di meja nakas, Navya duduk bersandar, rasa pusing nya mulai berkurang hanya Navya lemas tidak bertenaga sekedar beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Berapa kali Navya menghubungi ponsel Dimas, tapi sama sekali tidak di angkat suaminya itu.

Navya menyerah meletakan kembali ponselnya ke tempat semula. walau ia lemas Navya memaksakan diri beranjak dari tempat tidur.

Klek

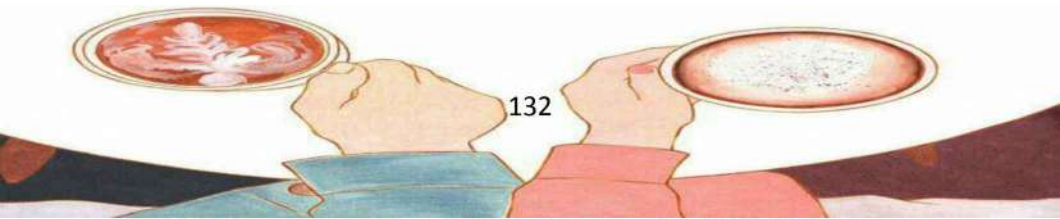

Pintu terbuka, menampakan seorang pelayan yang membawa napan, di atasnya ada mangkuk bubur dan segelas susu.

"Nona mau kemana?" tanyanya sedikit panik meletakkan napan itu ke atas meja lalu membantu Navya.

"Aku ingin ke kamar mandi."

"Saya bantu nona."

Navya tidak menolak, sesudah mencuci mukanya Navya duduk kembali bersandar di tempat tidur.

"Kamu tau Dimas dimana?" tanya Navya.

"Tuan beberapa jam lalu berangkat nona." jawab si pelayan menyodorkan susu kepada Navya.

"Sebaiknya nona minum dulu ini perintah dari tuan Javera."

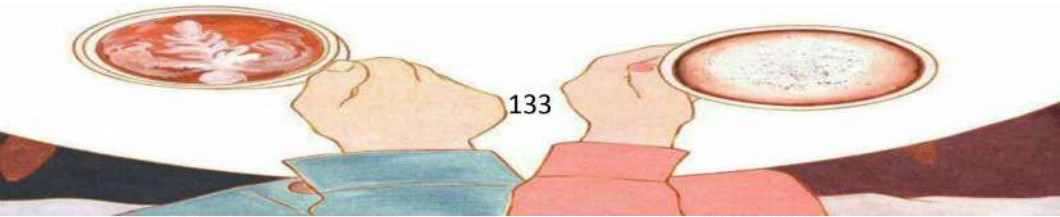

"Letakan saja di meja nanti aku pasti akan meminumnya." kata Navya.

"Kalau begitu saya permisi nona." kata si pelayan undur diri.

Saat si pelayan keluar beganti tuan Javera yang masuk ke dalam kamar Navya dengan tongkatnya pria tua itu menghampiri Navya.

"Coba tebak kabar apa yang kakek bawa hingga kakek ke kamar mu ini." kata Javera sumringah.

"Lansung saja kakek, aku lagi tidak mood." sahut Navya.

Javera mencubit gemas hidung mancung cucunya.

"Benar kamu tidak mood saat tau kamu sakit karena ada kehidupan di dalam perutmu."

Deg

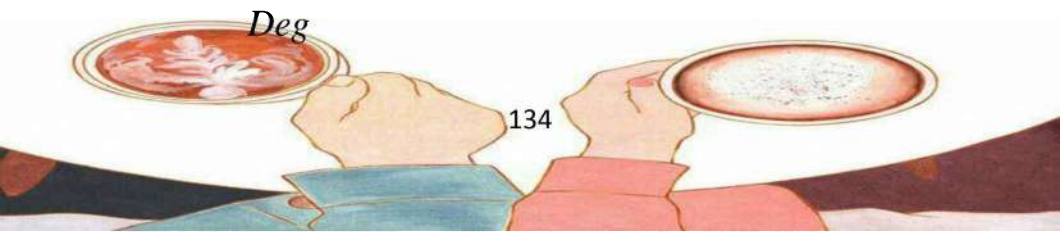

Navya membulatkan matanya, menatap penuh tanda tanya pada sang kakek.

"Maksud kakek?"

"Kamu hamil cucu ku sayang."

"Hamil?" ulang Navya masih tidak percaya di balas anggukan Javera.

Kedua mata Navya berkca kaca tidak kuasa menyembunyikan keterkejutannya.

"Kakek tidak bercanda?"

"Buat apa kakek bercanda, dokter Andre sendiri yang mengatakan pada kakek di saat memeriksamu."

"Ya Tuhan aku bahagia kek." Navya menghambur memeluk erat Javera.

Setelah tiga bulan akhirnya ia bisa mengandung, semua mimpi kakeknya kaan menjadi kenyataan.

Tidak hanya mimpi sang kakek tapi Navya memang menginginkan bayi ini karena memang ia menyukai anak kecil untuk menemani harinya.

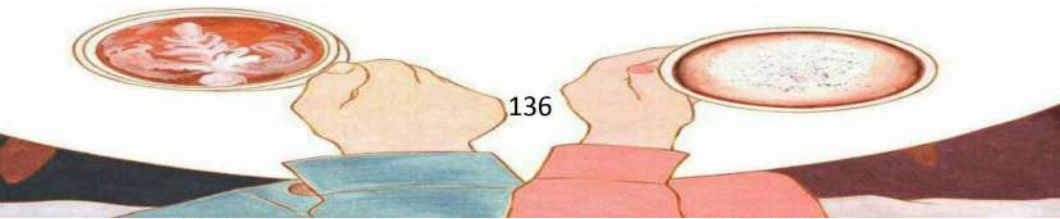

Menjelang malam Dimas baru kembali pulang ke rumah, ia melangkah lesu menaiki anak tangga menatap pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

Dimas merasa bersalah meninggalkan Navya di saat kondisi Navya masih lemah, tapi Dimas memerlukan privasi untuk sendiri, hatinya yang begitu sakit mengingat waktu nya dengan Navya semakin berkurang.

Hati Dimas mencintai istrinya, entah bagaimana Dimas kelak menjalani hidupnya tanpa Navya.

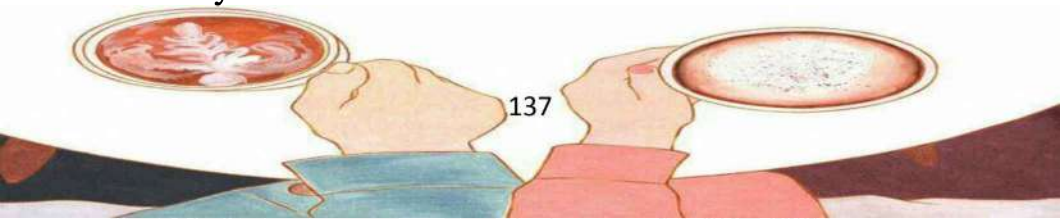

Dimas membuka pintunya mendapati Giun yang duduk di sisi tempat tidur berbicang dengan Navya, sesekali seulas senyum terlihat di wajah cantik Navya yang tidak lagi pucat seperti pagi tadi.

"Dimas!" sapa Navya menyadari keberadaan Dimas yang hanya berdiri bergeming memperhatikan ke arah nya.

Giun ikut melirik Dimas, pria kemayu itu menghela nafasnya, sampai detik ini ia masih belum menyukai Dimas untuk mendampingi Navya, antara lain selain Dimas pria sederhana Giun meyakini Dimas hanya memanfaatkan Navya hingga dengan mudah menerima kontrak pernikahan yang Navya ajukan.

Tapi sepertinya pernikahan ini segera berakhir jadi Giun tidak perlu repot memperingati Dimas agar tidak menyakiti Navya.

Giun bersikap berlebihan seperti ini antara lain ingin melindungi Navya.

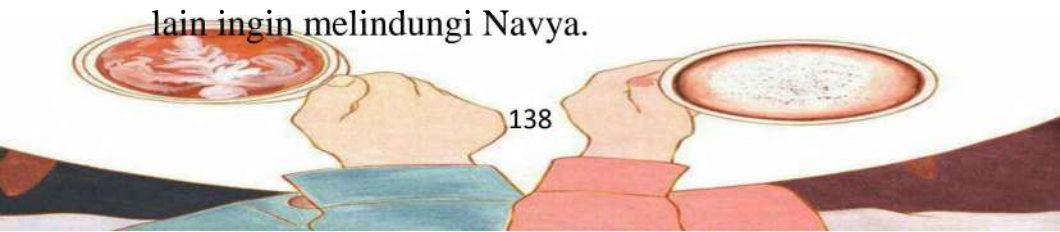

Navya pernah mengalami masa yang sangat sulit untuk bangkit semangat hidup, Giun saksi dimana Navya menghabiskan waktunya di rumah sakit jiwa, tidak ada satu pun yang dulu mengaku sabahat Navya peduli mengunjungi Navya, bahkan mereka semua sangat jahat dan munafik menjebak Navya sebagai umpan hanya karena tergiur uang pemberian Nash.

Nash memang pria bajingan, tidak ada manusiawinya setelah memperkosa Navya pria itu malah menghilang, selentingan kabar Nash terbang ke Jerman menempuh pendidikan nya di sana. Semoga saja pria bangsat itu tidak lagi pulang ke Indonesia doa Giun pada Tuhan.

"Aku pulang dulu cantik, jaga tu kesehatan kalau perlu apapun telpon aku." kata Giun berdiri mengecup pipi kiri kanan Navya.

"Makasih sudah kesini, padahal kamu sangat sibuk."

"Buat kamu apa sih yang tidak." kata Giun tersenyum.

"Hati hati." kata Navya. Giun mengangguk melangkah gemulai melewati Dimas yang masih di posisinya tanpa mau menyapa Dimas Giun keluar begitu saja dari kamar.

"Kenapa diam di situ." Kata Navya membuyarkan lamunan Dimas.

Dimas pun tidak tau apa yang ia lamunkan, ia memaksa tersenyum mendekati Navya.

"Maaf tadi aku ke tempat ibu." kata Dimas memang benar setelah dari pantai ia ke rumah Hainun berdiam diri di sana.

"Bagaimana kabar ibu?" tanya Navya.

"Baik, ibu juga titip salam buat kamu." kata Dimas memperhatikan perut Navya yang masih rata.

Navya meraih tangannya tersenyum manis padanya.

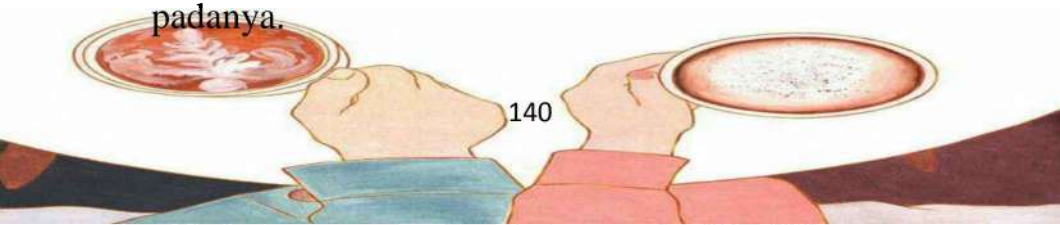

"Syukurlah ibu baik saja, Dimas aku hamil pasti kamu sudah tau, kamu tau Dimas aku bahagia kamu akhirnya memberikan apa yang aku mau." kata Navya.

"Bukan aku yang memberikan tapi Tuhan Navya, Tuhan sudah mempercayai mu untuk bisa mengandung dan kelak menjadi seorang ibu, dan aku percaya kamu adalah ibu terhebat nantinya yang bisa membesarkan anak kita." kata Dimas tersendat.

Navya tersentuh ia meraih Dimas tenggelam dalam pelukan suaminya.

"Kamu pun ayah yang hebat Dimas, kita akan sama sama membesarkan anak ini walau kelak kamu akan pergi dari ku." kata Navya.

"Aku tidak akan pernah pergi Navya terkecuali kamu memintanya."

Deg

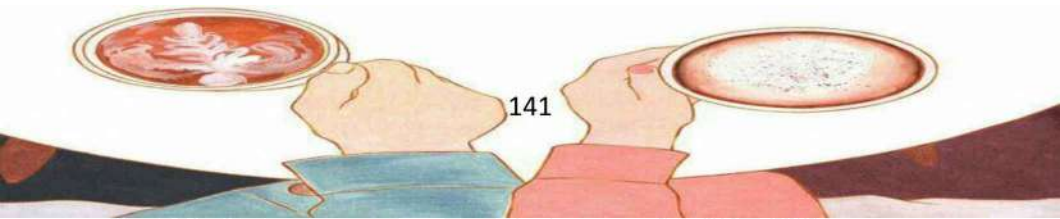

Navya melepaskan pelukannya, menatap manik mata Dimas yang sendu.

Aku tidak akan pernah pergi karena aku mencintaimu Navya, aku mungkin pria yang bodoh bisa bisanya aku mencintaimu tapi andai benar kelak kita akan berpisah maka setidaknya kamu sudah mengetahui aku mencintaimu. batin Dimas andai saja ia bisa mengucapkan hal itu pada Navya tentu hatinya sedikit lega tapi Dimas tidak bisa, lidah nya terasa kelu menahan ucapan yang terhenti di tenggorokannya.

"Kenapa kamu mau bertahan seandainya aku tidak memintamu pergi?" tanya Navya.

"Kamu wanita yang hebat, dan aku menghormatimu." sahut Dimas mengecup kening Navya.

Hanya rasa hormat, ternyata bukan cinta padahal Navya berharap jawaban sebaliknya seperti hatinya.

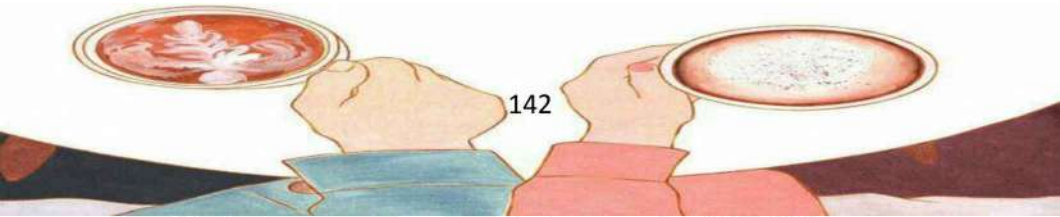

"Aku mandi dulu, kamu pasti belum makan malam, biar aku nanti masakan dan segelas susu tidak lagi ada kopi." kata Dimas ingin beranjak tapi dengan cekatan Navya menahanya. Dimas menoleh sesaat tatapan mereka beradu.

"Ada apa Navya?" tanya Dimas.

"Tidak ada." sahut Navya melepaskan pegangan tangannya pada Dimas.

Dimas tersenyum tipis, mengusap pipi Navya lalu berbalik pergi.

Navya menatap punggung Dimas yang memasuki kamar mandi.

Setetes air mata Navya mengalir, tidak mungkin ia menahan Dimas terlalu lama, maka sesuai perjanjian ia akan melepas Dimas untuk bahagia di luar sana.

Navya tidak bisa egois karena rasa hormat Dimas padanya Navya tidak akan mengkekang kebebasan Dimas.

Pada saat nya Navya harus rela melepaskan Dimas.

Setelah makan malam usai, Navya hanya makan sedikit karena rasa mual nya masih mendera meski tidak separah pagi tadi. Navya sudah mengkonsumsi vitaminnya kini merebahkan diri di tempat tidur dalam pelukan suaminya.

Terdengar dengkuran kecil dari Dimas yang sudah terlelap.

Navya menoleh menatap wajah tampan Dimas.

Sangat cepat Dimas sudah tidur, Navya menyentuh ujung mancung Dimas.

"Aku mencintaimu Dimas, aku sangat mencintaimu." bisik Navya mengakui perasaannya di saat Dimas tidak bisa mendengar kata cintanya.

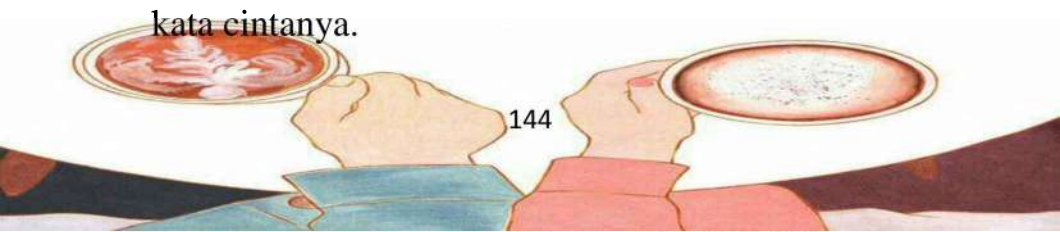

"Tapi aku tau, kamu tidak akan memilih ku sebagai wanitamu, aku tau diri." bisik Navya sedih.

Navya larut hanya menatap wajah Dimas sampai ia ikut tertidur di dalam pelukan hangat suaminya.

Dimas terjaga dari tidurnya saat merasakan seseorang mengecup ringan bibirnya berkali kali.

"Navya, jam berapa ini." tanya Dimas masih memejamkan matanya karena rasa ngatuk yang masih bersarang.

"Jam 4 pagi."

"Aku masih ngatuk Navya, ayo kita tidur lagi."

"Tidak mau, kamu harus bangun buatkan aku telur dadar."

Dimas membuka matanya, menguceknya sesekali.

"Jam segini?" tanya Dimas, dibalas anggukan Navya.

Pasti Navya ngidam, tanpa rasa keberatan Dimas beranjak dari tempat tidur melangkah keluar dari kamar menuju dapur membuatkan Navya telur dadar.

Dimas sudah kembali membawa telur dadar yang tersaji di piring, Navya bersikap sangat manja minta di suapi dengan Dimas.

Navya makan dengan lahap sampai habis membuat Dimas senang menyodorkan segelas susu hangat pada Navya.

Dimas tertawa samar saat sisa susu belepotan di sudut bibir Navya.

"Ada apa?" tanya Navya heran.

Dimas meraih gelas kosong di tangan Navya meletakannya di atas meja.

"Ada bekas susu di sudut bibir mu." kata Dimas.

Navya ingin membersihkannya tapi di tahan Dimas yang merunduk menjilat sisi bekas susu itu.

Jantung Navya berdegup kencang, tidak hanya sebatas itu, ciuman Dimas semakin berani melumat bibirnya dengan suka rela Navya membuka bibirnya untuk menyambut ciuman panas suaminya. dan meraka larut dalam percintaan yang indah.

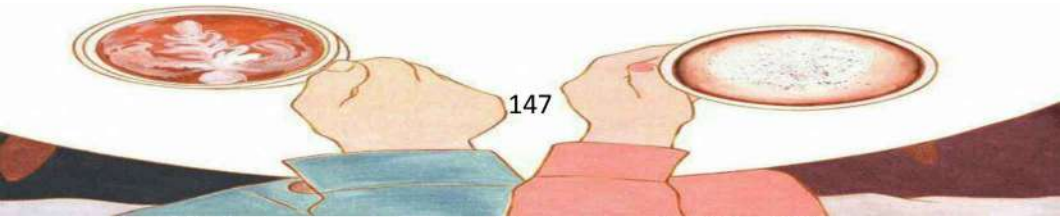

Agila Dyna

Part 14

Meski hati mencinta, jiwa sulit untuk berkata jujur.

Aku mencintai mu..

***

Navya menghela nafasnya menutup tirai jendela kamarnya setelah memastikan Dimas berangkat kerja dengan sepeda motornya.

Di usapnya perutnya yang sudah mengandung 8 bulan, tidak terasa waktu terus bergulir bahkan sangat cepat.

Harus kah Navya dan Dimas berpisah sesuai kesepakatan kontrak yang Navya ajukan pada Dimas.

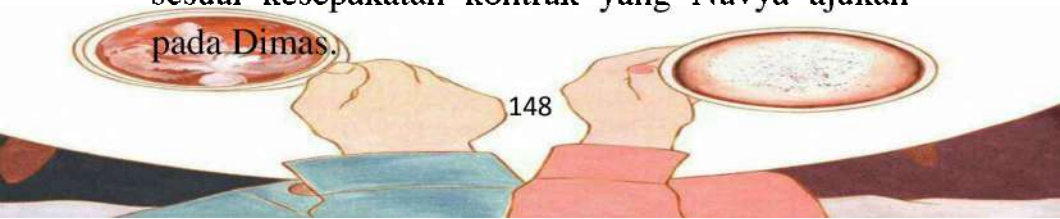

Sedangkan Navya tidak menginginkannya, entah sejak kapan ia mulai mencintai Dimas. Perasaan yang brgitu saja tumbuh di hati seorang Navya yang ia pikir tidak bisa mencintai seorang pria karena rasa bencinya yang tertanam begitu dalam akan sosok pria.

Tapi Dimas berbeda, Dimas sudah memberikan warna di kehidupan Navya, Dimas bisa membuat Navya tersenyum.

Navya berharap Dimas pun merasakan perasaan yang sama, namun Navya harus tau diri seorang pria baik baik akan mencari pasangan yang baik pula.

Bukan dirinya yang penuh dengan masa kelam, yang pernah ternoda oleh pria lain.

Navya memejamkan matanya erat, sakit bila mengingat kejadian mengerikan yang masih terekam jelas di otaknya, padahal Navya sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan mengingatnya walau sedetik pun.

Pintu di ketuk beberapa kali, lamunan Navya buyar, ia melangkah membuka pintu mendapati kakeknya tersenyum mengecup pipinya.

"Kakek mau kemana?" tanya Navya memperhatikan kakeknya yang sudah rapi.

"Kakek mau ke desa ke tempat om mu Dio dia sedang panen buah di sana." jawab Javera.

"Tapi bukannya tempat om Dio jauh dari kota, bagaimana kalau kakek kecapean." kata Navya memikirkan kesehatan kakeknya.

"Ada supir mengantar kakek, kamu tenang saja kakek merasa jauh lebih sehat saat melihat kamu bahagia dengan pernikahan mu, lagian kakek cuma sebentar minggu depan kakek kembali."

Navya hanya mengangguk, merangkulkan tangannya di lengan Javera.

"Biar Navya antar sampai bawah." kata Navya hingga Javera terkekeh menepuk lembut kepala cucunya.

Navya berdiri di teras melambaikan tangannya saat Javera sudah berada di dalam mobil melaju keluar meninggalkan halaman rumah.

Rumah menjadi sepi kalau kakeknya tidak ada tapi kakeknya perlu penyegaran, Navya tidak mau melarang, hanya seminggu kakeknya kembali.

Navya mengusap perutnya yang membuncit, sebentar lagipun ia akan melahirkan, rumah ini pasti ramai kehadiran buah hatinya untuk menemani harinya dan kakek.

Navya teringat sahabatnya Giun, sudah lama ia tidak bertemu pria kemayu itu, Navya bergegas ke kamarnya mengambil ponsel menghubungi Giun untuk sekedar mengajaknya makan siang.

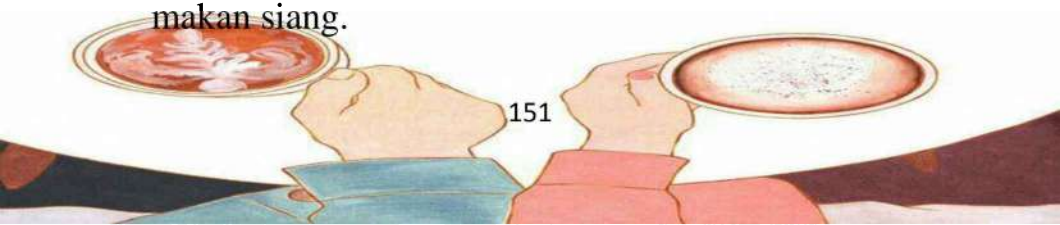

***

Suasana restoran cukup ramai pengunjung, Navya baru memasuki memperhatikan sekelilingnya, sosok Giun dari kejauhan melambai kan tangannya pada Navya.

Senyum terukir di sudut bibir Navya, ia melangkah menghampiri meja yang sudah di pesan Giun.

"Sudah lama menunggu?" tanya Navya saat Giun membantu menggeser kursi untuk Navya duduki.

"Baru saja neng." kata Giun lembut, pria itu mengenakan baju yang sedikit mencolok tapi sangat elegan.

"Mau pesan apa?" tanya Giun pada Navya saat pelayan wanita menghampiri meja mereka memberikan daftar menu pada Giun dan Navya.

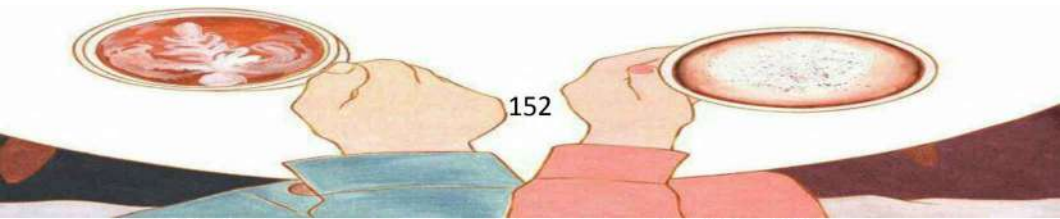

"Sup iga sapi sama sate ayam lalu..." kata Navya memperhatikan daftar menu dengan seksama.

"Sekarang sudah rakus ya makan nya gak jaga body lagi seperti dulu." kekeh Giun mengamati tubuh Navya yang terlihat berisi.

"Kamu meledek ku?" kata Navya sedikit kesal.

"Mana berani aku meledek kamu, takut di pecat jadi sabahat." kata Giun tertawa sumbang.

"Heh.. kamu tau sendiri sahabatku cuma kamu tidak ada yang lain yang ada aku sendirian bila aku pecat kamu jadi sahabat."

"Masa.. kan ada Dimas."

Navya tidak menyahut ia malah bicara pada pelayan mengatakan menu yang ia pesan tadi.

Tidak berapa lama pesanan makanan mereka datang dan tersaji di atas meja.

Navya begitu bersemangat menyantapnya, Giun memperhatikan Navya makan dengan sangat lahap tersenyum geli, tapi ia senang Navya sekarang jauh berbeda dari sebelum menikah.

"Nafsu makan mu gede apa bawaan bayi dalam perutmu?" tanya Giun.

"Mungkin." sahut Navya singkat.

"Nafsu sex nya apa juga gede?" tanya Giun berhasil membuat Navya tersedak, buru buru Giun menyudorkan segelas air putih pada Navya.

Selesai minum Navya menatap Giun dengan ekspresi membunuh membuat Giun menciut.

"Aku cuma bercanda." kata Giun pelan.

"Gak lucu." sahut Navya.

"Habis kamu nempel terus sama Dimas."

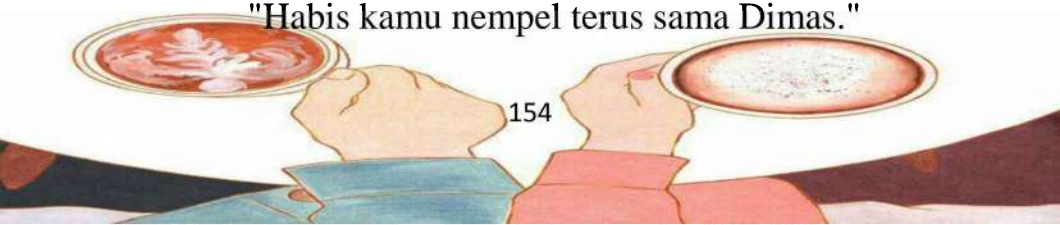

"Dia kan suami ku."

"Dan aku tau kamu mencintainya."

Deg

Wajah cantik Navya merona, ia terdiam sesaat mengalihkan tatapannya dari Giun.

"Navya kalau benar kamu mencintai Dimas maka pastikan dulu apa Dimas juga mencintaimu, aku takut Dimas hanya memanfaatkan kamu untuk kesenangan nya saja."

"Dimas tidak seperti itu."

"Terus apa yang kamu harapkan dari Dimas, bayi dalam perutmu akan lahir Navya. Dimas pasti pergi dari hidupmu." kata Giun serius.

"Dimas mengatakan dia tidak akan pergi kalau aku tidak memintanya pergi."

"Namanya juga lelaki, dia masih butuh uang atau tubuhmu."

"Giun!" kata Navya tidak suka atas ucapan Giun.

"Aku bicara fakta Navya, kalau benar Dimas mencintaimu juga pasti dia akan jujur padamu tentang perasaannya, lalu adakah dia mengatakan sebaliknya membalas perasaanmu?"

Navya bergeming sibuk dengan pemikirannya, Giun simpatik ia mengenggam tangan Navya hangat.

"Aku sayang sama kamu Navya sebagai sahabat, bahkan lebih kita layaknya saudara aku gak mau kamu di sakiti."

"Aku mengerti."

Giun mengalihkan tatapannya, tidak sengaja ia menangkap sepasang lawan jenis berangkulan mesra memasuki restoran menuju meja kosong.

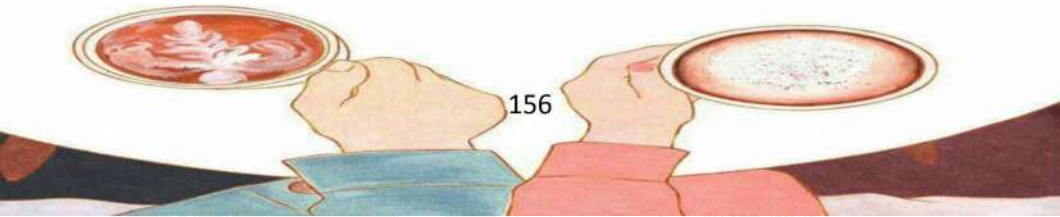

"Navya!" Giun menguncang tangan Navya." Itu bukannya adikmu Fajar."

Navya menoleh ke belakang, tatapannya membulat memperhatikan Fajar bersama dengan wanita tapi bukanlah Aliyana istri Fajar.

"Fajar gak bersama Yana loh." kata Giun curiga.

"Mungkin rekan bisnisnya." sahut Navya berpikir positif.

"Tapi kok mesra gitu." Giun mengerutkan keningnya dalam.

"Nanti aku akan bicara pada Fajar." kata Navya ikut kepikiran.

Apa mungkin Fajar main hati di belakangan Yana, kalau benar maka Navya harus menasehati Fajar.

***

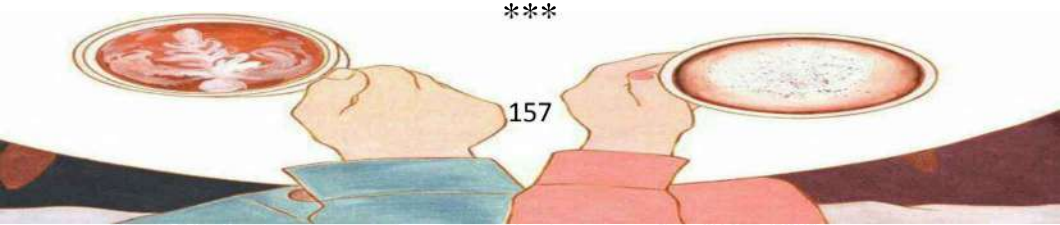

Seorang pria tampan baru keluar dari bandara memasuki sebuah mobil yang menjemput nya.

Ia duduk santai melepas kaca mata hitamnya, mata sipit yang sangat tajam memperhatikan keluar jendela kaca mobil saat si supir menjalankan mobilnya.

Sudah 7 tahun berlalu, akhirnya ia menginjakan kakinya lagi ke Indonesia setelah memilih melanjutkan study nya di Jerman.

Dulu ia memang pria yang pengecut dengan alasan untuk menyakiti hati seseorang, ia pergi meninggalkan Indonesia tanpa memperdulikan trauma yang melekat pada seseorang yang ia sakiti.

Tapi kini ia sadar, ia terlalu naif membohongi perasaannya.

Tidak meski ia menyakiti dan mengoreskan luka trauma pada wanita yang ia cintai.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan ia datang untuk meluluhkan hati wanita itu untuk menebus dosanya, suka atau tidak suka wanita itu harus menjadi miliknya, meski ia harus di tolak seperti dulu maka ia tidak segan memakai cara picik sekalipun.

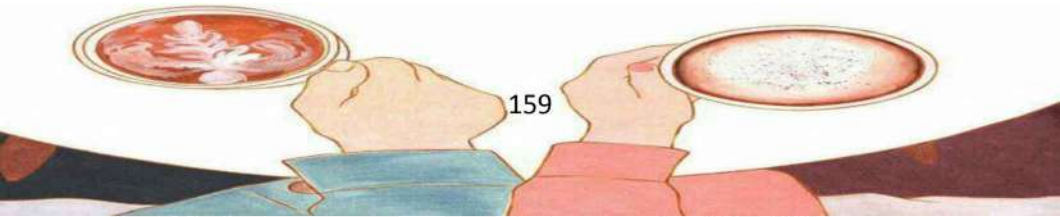

Part 15

Mobil sport silver memasuki halaman rumah luas, seorang pria keluar dari dalamnya melangkah memasuki rumah hanya tersenyum tipis saat pelayan menyapanya ramah.

"Dimana Navya?" tanyanya pada wanita paruh baya yang sering di panggil bi Emi.

"Nona di kamarnya tuan, bagaimana kabar tuan Fajar, sekarang sudah sangat jarang ke sini?" tany bibi Emi.

"Aku sibuk bi, kalau kakek dimana?"

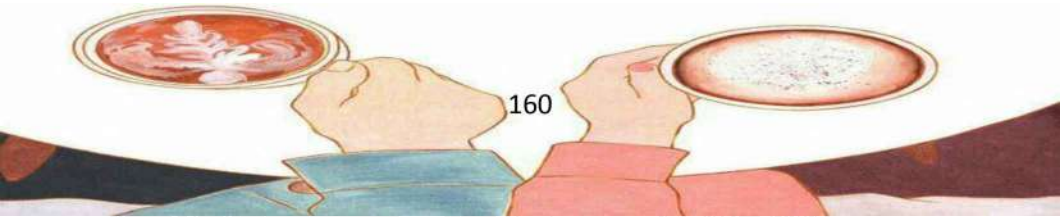

"Tuan Javera pagi tadi berangkat ke desa, katanya mau nginap berapa hari di tempat tuan Dio."

Fajar hanya mengangguk samar, lalu meninggalkan bi Emi melangkah menaiki anak tangga menuju kamar Navya.

Di bukanya pelan pintu, memperhatikan di dalamnya terfokus pada Navya yang duduk di sofa sedang membaca majalah.

"Hai!" Sapa Fajar memasuki kamar mendekati Navya yang menatap ke arahnya, beberapa jam lalu ia memang menerima pesan dari Navya yang memintanya datang kerumah.

"Akhirnya kamu datang juga ke rumah ini." sindir Navya karena memang Fajar sangat jarang meluangkan waktunya untuk menjenguk kakek apa lagi dirinya.

Navya tidak pernah ambil pusing kalau memang Fajar sangat sibuk, ia hanya kasihan pada kakek setidaknya Navya berharap sedikit

saja Fajar menunjukan perhatian, jangankan berkunjung menepon pun hampir tidak pernah terkecuali kakek Javera memulai lebih dulu menghubunginya.

"Aku sangat sibuk Navya." kata Fajar menghempaskan bokongnya ke sofa di samping Navya.

"Aku tau kamu sekarang menjadi pria yang sangat super sibuk, aku juga tidak ingin mencampuri kehidupan mu tapi di saat makan siang tadi di restoran aku melihatmu bersama dengan seorang wanita, aku hanya ingin mempertanyakan siapa wanita itu?" tanya Navya menutup majalahnya meletakannya di atas meja.

"Jadi kamu berada di restoran juga tadi siang, kenapa kamu tidak menyapaku?" kata Fajar.

"Aku tidak mau terkesan mengganggu orang yang sedang bermesraan." kata Navya melipat tangan ke depan.

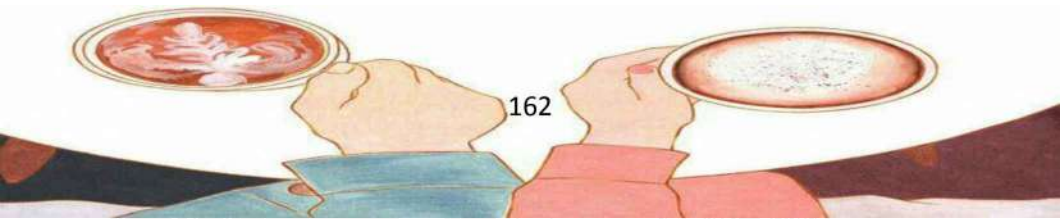

"Ayolah Navya kenapa kamu terlihat marah padaku, wanita itu hanya teman biasa." jawab Fajar santai.

"Teman biasa? tapi kenapa sangat mesra di tempat publik kamu tidak takut Yana atau siapapun memergokimu lalu mengadukan kemesraan kalian pada Yana." kata Navya kesal.

"Yana tidak akan marah karena dia mengerti aku Navya, pergaulan jaman now sekarang sudah biasa teman sesama teman saling mesra namanya teman tapi mesra."

Deg

"Aku tidak mengerti jaman now, tapi aku kecewa dengan sikap mu."

"Makanya kamu kurang bergaul Navya hingga memutuskan menikah dengan supir mu sendiri. Padahal kamu tidak tau bisa saja Dimas di belakang mu bermain perempuan, apa lagi dia dari keluarga miskin." kata Fajar masih bingung dengan keputusan Navya memilih Dimas.

Kedua mata Navya melotot, rasanya dadanya bergemuruh mendengar ucapan Fajar.

"Lebih baik kamu pulang." Navya enggan membahas lagi.

"Kenapa lagi kamu marah sama aku, toh aku cuma bicara kenyataan."

"Kamu benar, seharusnya aku tidak bertanya apapun tentang mu karena aku melupakan banyak pria tidak jauh dari sikap bajingan."

Raut wajah Fajar memucat, astaga ia melupakan secara tidak langsung ia membuka luka lama kakaknya, Navya pernah di hancurkan seorang pria bajingan tidak harus ia menjawab sedemikian karena Navya membenci pria yang suka main perempuan.

Tapi ini bukan salah Fajar, Navya lah memulai mempertanyaan padanya, kalau saja Navya tau wanita lah yang datang

menghampirinya dan Fajar tidak pernah menjebak wanita mana pun untuk menjalin hubungan gelap.

Fajar tidak pernah menanggapi serius mereka, ia tetap setia pada pernikahannya pada Yana. Tapi ia hanya pria biasa kadang tidak cukup iman menghadapi wanita penggoda yang bahkan suka rela minta untuk di sentuh.

Fajar meraih tangan Navya mengenggam nya erat.

"Maafkan aku." bisik Fajar menyesal, andai ia bisa menarik ucapannya tadi maka ia akan menariknya dan tidak ingin melukai hati Navya.

"Pulanglah aku ingin istirahat." kata Navya menarik tangannya.

Fajar menghela nafasnya, sebelum ia pergi ia mengecup pipi Navya membisikkan bahwa ia menyayangi Navya dan sekali lagi meminta maaf.

Kamar menjadi sepi setelah kepergian Fajar.

Navya bergeming masih duduk di atas sofa dengan pandangan kosong, tidak terasa air matanya bergulir menetes menbasahi wajah cantiknya.

Tangisan semakin pecah, sekelebat luka masa lalu berputar di benaknya, Navya berdiri melangkahkan kakinya ke kamar mandi menghidupkan air shower membiarkan tetes air membasahi tubuhnya.

Apakah semua pria bajingan? hanya suka mempermainkan wanita, seperti dirinya yang sudah ternoda hanya karena obsesi kepuasan sex semata, dan ucapan Fajar membuat nya sakit.

Navya tidak mempercayai ternyata Fajar tidak pernah setia pada istrinya, padahal Yana wanita yang baik yang sudah memberikan keturunan untuk Fajar dan begitu mudahnya Fajar menyamakan Dimas dengan kelakuan pria bajingan yang tidak setia.

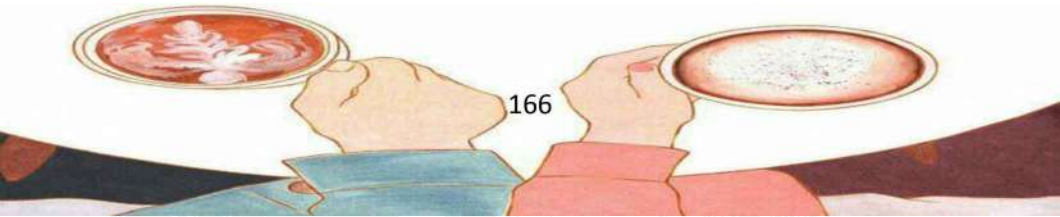

Tapi kalau benar Dimas tidak setia berhak kah Navya marah sedangkan pernikahan ini tidak nyata.

"Navya!" Pintu kamar mandi terbuka, Dimas menatap cemas pada Navya yang basah masih berpakaian lengkap.

"Navya kenapa malam seperti ini kamu mandi." kata Dimas melangkah mendekati Navya mematikan shower.

"Air dingin lagi, ingat kamu lagi hamil." Dimas melepaskan pakaian Navya yang basah, Navya membiarkan nya saja hanya menatap Dimas tidak tersirat.

Setelah memakaikan baju handuk pada tubuh telanjang Navya yang terlihat gemetar, Dimas meraih Navya menggendongnya membawanya ke tempat tidur.

"Kamu pasti kedinginan, biar ku buatkan susu hangat." kata Dimas yang ingin beranjak tapi

Navya menahan nya memegang tangan Dimas erat.

"Jangan pergi, aku hanya ingin di peluk." kata Navya lemah.

Kenapa dengan Navyanya yang terlihat sedih, Dimas ikut sakit bila Navya seperti ini. Dimas merangkak menaiki tempat tidur, berbaring di samping Navya membawa istrinya ke dalam pelukannya.

"Padahal aku belum mandi pasti sangat bau." kata Dimas mencairkan suasana agar Navya tersenyum.

"Tidak apa, aku suka bau mu." bisik Navya semakin tenggelam di dada bidang suaminya.

"Di cafe hari ini pengunjung sangat ramai, maaf aku pulang telat, tapi besok aku off kerja katakan Navya kamu mau kemana biar sepuaskan besok kita jalan jalan."

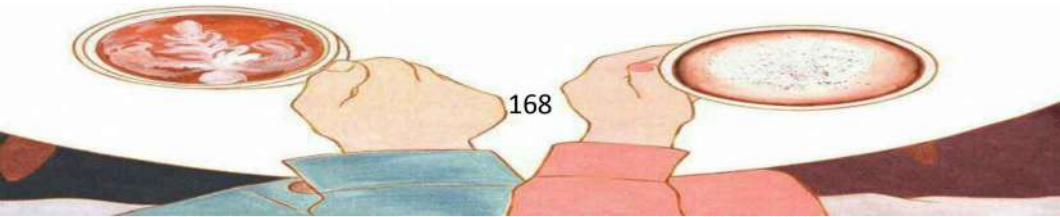

"Teserah asal kamu di sisi ku." bisik Navya meneteskan air matanya.

Dimas tidak menyadari Navya menangis, ia tersenyum mengusap lembut rambut Navya.

"Apa ada yang kamu pikirkan?" tanya Dimas.

"Tidak ada."

Dimas meraih dagu Navya menatap mata Navya yang basah.

"Kamu menangis, kenapa?"

"Aku hanya merasa kesepian karena kakek menginap di tempat om Dio."

"Benar hanya itu." kata Dimas curiga menghapus air mata Navya yang mengangguk.

"Maafkan aku karena aku kerja aku tidak bisa menemani mu hari ini."

"Aku tidak mempermasalahkannya."

"Sudah jangan nangis." kata Dimas mengusap perut Navya yang membuncit. " Aku belum menyapa dia." Dimas bangkit mendekatkan kepalanya ke perut Navya mengecupnya mesra.

"Bagaimana kabarmu jagoan" sapa Dimas yang sudah mengetahui jenis kelamin bayi dalam perut Navya laki laki dari hasil usg.

"Dia baik." sahut Navya.

"Aku tidak sabar dia terlahir ke dunia dan aku akan menimangnya setiap hari." kata Dimas antusias.

Navya hanya diam memperhatikan wajah Dimas yang masih menatap perutnya.

Akankah tiap hari menjadi selamanya, Navya tidak mau memaksakan pernikahan yang awalnya hanya kontrak tanpa cinta menahan Dimas tetap di sisinya.

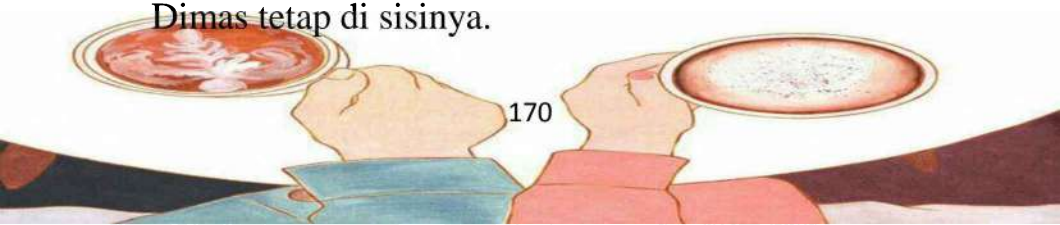

"Dimas, boleh kah aku bertanya?" kata Navya.

"Tentu Navya apa yang ingin kamu tanyakan."

"Pernahkah kamu jatuh cinta?" tanya Navya sementara Dimas bergeming.

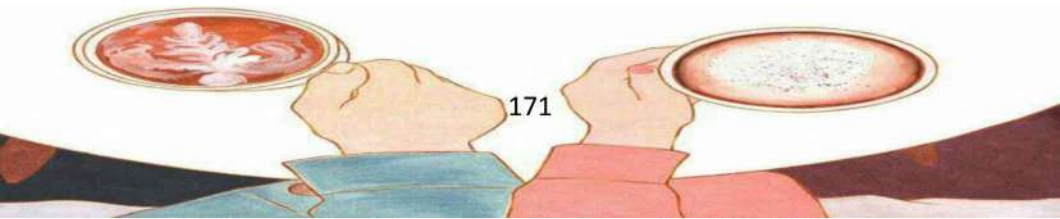

Part 16

Cukup Dimas yang tau hatinya di abadikan untuk Navya dan bayi yang kelak akan terlahir ke dunia. Katakan Dimas terlalu pengecut mengakui perasaan cintanya untuk Navya maka ia enggan menjawab pertanyaan Navya.

Dimas hanya takut kalau ia mengakui mencintai Navya malah tidak ada balasan yang seperti ia harapan malah kelak Navya menjauhi nya, itu membuat Dimas lebih sakit saat memilih memendam perasaannya sendiri.

Biarkan seperti ini, karena di saat yang tepat Navya melepaskannya Dimas akan

mengakui perasaannya meski ia akan tau jawabannya Navya tetap menolak nya.

Navya terdiam dalam pemikiran yang berkecamuk dalam benak nya tentang jawaban abu abu Dimas.

Pernah mencintai tapi takut berharap apa maksud Dimas saat Navya mempertanyaan siapa nama wanita yang mengisi hati Dimas, pria itu hanya tersenyum mempererat pelukannya mengecup kening Navya.

Dimas kembali membawa segelas susu hangat untuk Navya

"Minumlah, aku mau mandi dulu." kata Dimas sementara Navya masih bergeming, ia pun enggan menatap Dimas.

Navya menolak meminum susunya, ia memilih memejamkan matanya pura pura tidur saat Dimas kembali.

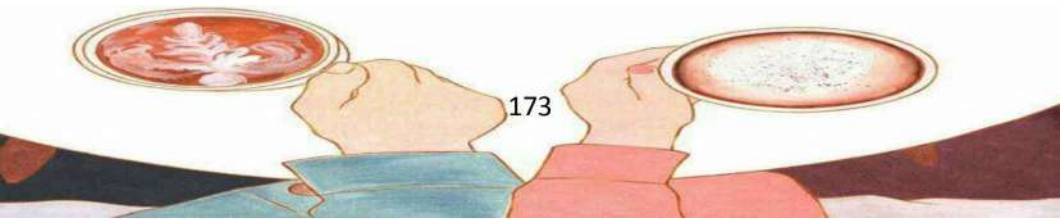

Dimas yang sudah keluar dari kamar mandi hanya menghela nafasnya saat melihat gelas susu masih utuh tanpa tersentuh.

Sangat di pastikan Navya marah padanya, Dimas tidak ingin mengganggu, ia mengambil pakaian bersih di lemari mengenakannya lalu berbaring di samping Navya.

Di lirik nya punggung Navya, Dimas tidak tahan ia mendekat di peluknya Navya begitu erat.

Sebenarnya Navya tidak benar tidur, dalam mata terpejam Navya meneteskan air matanya.

"Aku menyayangi mu." gumam Dimas bisa di dengar Navya.

Mata indah Navya terbuka, tapi ia tetap diam dalam posisinya.

Navya merasakan warna pelangi yang tiba tiba muncul di hatinya, tidak di pungkiri ia bahagia walau Dimas hanya mengatakan menyayanginya bukankah ini permulaan yang

bagus dan kelak Navya berharap tidak hanya kasih sayang tapi cinta untuk dirinya.

Giun pernah mengatakan Navya berhak bahagia terlepas dari sisi kelam masa lalu nya.

Navya harus bangkit dari keterpurukkan, setiap saat Giun selalu menyemangatinya entah itu melalui pesan atau telpon yang sering berjam jam mereka habiskan untuk bicara.

Jadi berhak kah Navya bahagia? karena ia ingin kan pernikahan ini nyata adanya, sumber kebahagiaannya adalah suaminya Dimas.

***

Seorang pria menatap lekat koran lama yang membahas tentang artikel pernikahan cucu pengusaha kaya raya yang di langsungkan sangat mewah.

Seksama ia menatap sosok gambar pria yang berdiri di samping si wanita dan ia tidak

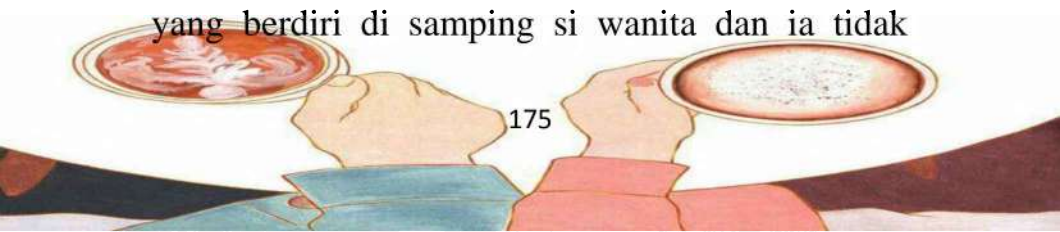

menyukai hal itu, di ambilnya balpoin lalu mencoret wajah pria itu dengan kesal.

Tujuh tahun mungkin bagi Navya waktu yang cukup melupakan dirinya tapi lihat tidak berlaku dirinya, Navya bagai heroin mematikan setiap harinya di perjalanan hidupnya.

Isi pikirannya penuh dengan Navya dan ia juga hampir gila saat tinggal di Jerman dulu.

Kedua orang tuanya lah memaksa Nash pergi meninggalkan Indonesia karena mereka tau kejahatan Nash yang sudah memperkosa Navya.

Hairun dan Safira nama orang tua Nash tidak menginginkan putra satu satunya harus di jebloskan dalam penjara.

Maka dengan uang mereka menutup kasus ini agar polisi tidak sampai mengungkap dan menyeret Nash.

Hampir dua tahun setelah meninggalkan Indonesia, Nash depresi tapi ia berhasil sembuh,

ia menjalani terapi dan setelah di nyatakan sehat Nash melanjutkan kuliahnya yang terbangkalai.

Sekarang ia sudah berbeda, ia tidak memakai emosi atau paksaan untuk mencapai tujuan nya, tapi dengan cara pintar menggunakan otaknya hingga membuat Navya sendiri yang datang padanya.

Pintu ruang kerjanya di ketuk seseorang, Nash meliriknya lalu meminta nya langsung masuk.

Satu orang pria berpakaian rapi dengan jas corak warna hitam menyapanya ramah, kemudian Nash meminta pria itu untuk duduk di hadapannya hanya terpisah dengan meja kerjanya.

"Apa kamu sudah mendapat informasi terbaru?" tanya Nash begitu sangat antusias.

"Benar tuan, tentang suami nona Navya ternyata hanya bekas supir pribadi nona, dan sekarang pria itu bekerja di cafe sejak menikah dengan nona Navya."

Ini suatu kejutan bagi Nash, ia masih tidak percaya kenapa Navya yang dulu terkenal jutek dan sulit di dekati malah memilih pria tidak berkelas.

Apa Navya buta tidak bisa membedakan mana pria pantas dan tidak pantas mendampingi hidup wanita itu.

Tapi Nash pastikan memang semua pria yang mendekati Navya mau kaya atau melarat sekalipun tidak pantas untuk Navya.

Yang pantas hanya Nash yang sudah mendapatkan keperawanan Navya. meski ia mengambilnya dengan cara paksa, memperkosa Navya tanpa memperdulikan kelak Navya sangat membencinya.

"Berikan alamat dimana pria itu bekerja." kata Nash mengerutkan keningnya.

***

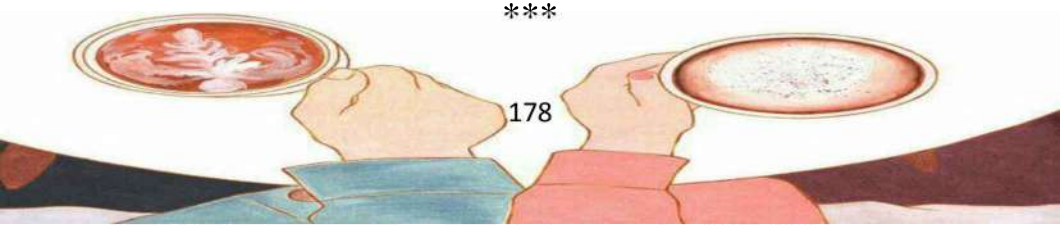

Navya tiba tiba demam, suhu tubuhnya panas tinggi membuat Dimas panik, dokter baru saja memeriksa kondisi Navya, untung lah setelah di berikan suntikan suhu panas Navya beransur turun meski belum stabil.

Rencana hari ini gagal untuk mengajak Navya jalan jalan, hampir menjelang siang Dimas menjaga Navya yang belum sadarkan diri yang membuat Dimas takut, tapi kata dokter biarkan Navya untuk beristirhat tanpa harus di ganggu.

Dimas masih setia duduk di pinggir tempat tidur, menggenggam tangan Navya hangat sesekali di usapnya perut istrinya, membisikan kata penuh semangat untuk buah hatinya.

Mata indah itu terbuka, Navya sudah bangun menatap Dimas sendu, senyum lebar tersungging di bibir Dimas, ia mengecup ringan bibir Navya.

"Syukurlah kamu sudah bangun dari tadi aku terus mencemaskan mu." kata Dimas.

"Memang aku kenapa?" tanya Navya sedikit bingung, ia hanya merasa sedikit pusing dan badannya lemah sulit di gerakkan seperti tidak ada tenaganya sama sekali.

"Sangat pagi kamu demam, aku langsung menelpon dokter, aku takut terjadi apa apa sama kamu." kata Dimas.

"Aku sudah terbisa dulu sering demam, jadi kamu tidak perlu cemas berlebihan." kata Navya.

"Tentu aku mencemaskan mu, kamu istriku Navya dan kamu sedang mengandung."

"Pernikahan ini akan segera berakhir bukan, jadi jangan terlalu memberikan perhatian mu lebih, karena kelak aku tidak ingin bergantungan pada semua perhatian dari mu." kata Navya mencoba bangkit dari pembaringan, Dimas ingin membantu tapi Navya menepis tangan Dimas menolak pria itu membantunya.

"Aku bisa sendiri."

"Kenapa kamu marah, jangan seperti ini Navya." kata Dimas.

Navya melirik tajam pada Dimas, tidak taukah Dimas ia sudah kecewa dengam jawaban yang Dimas berikan, dan malam tadi ia pun bermimpi sangat buruk Dimas pergi dengan wanita lain.

Mungkin Tuhan mau tunjukan pada Navya, ia tidak boleh terlalu berharap pada Dimas, dan ia harus mengubur rasa cintanya.

"Kamu memang tidak peka." kata Navya berjalan sempoyongan ke kamar mandi tidak di biarkan secelah pun Dimas membantunya lagi.

Pintu kamar mandi di tutup dengan kasar, hanya Dimas yang bergeming berdiri memperhatikan daun pintu dengan tatapan kosongnya.

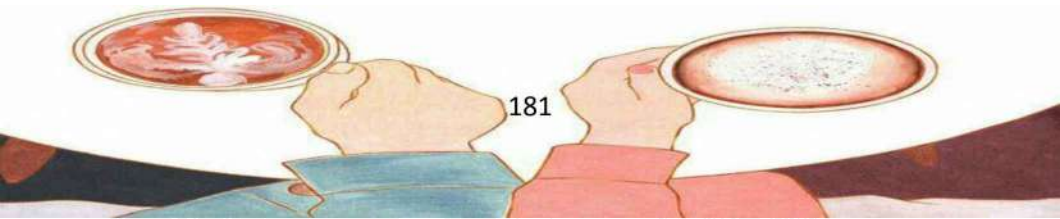

Sudah satu minggu berlalu hubungan Dimas dan Navya merenggang, Navya seolah menjaga jarak dengan Dimas, sering menghabiskan waktunya dengan kakeknya yang sudah kembali dari rumah kerabatnya.

Dimas uring uringan, semangat hidupnya lenyap seketika, ia tidak bisa diam saja membiarkan suasana dingin berlarut larut antara dia dan Navya.

Tapi Dimas harus berbuat apa? Sedangkan waktunya dengan Navya mulai menipis karena sebentar lagi Navya akan melahirkan.

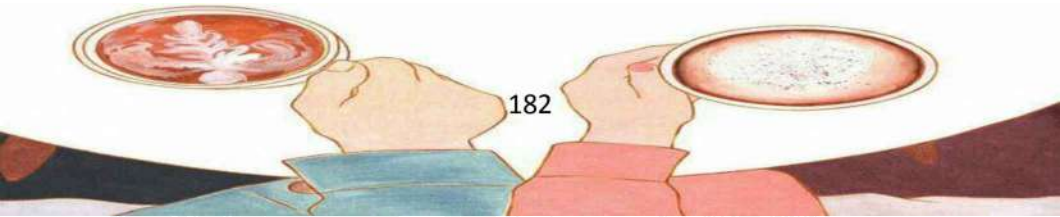

Dimas teringat dengan sosok Giun sahabat baik Navya, mungkin dengan meminta bantuan pada pria kemayu itu setidaknya Dimas ada solusi.

Saat jam istirahat Dimas bekerja ia memutuskan pergi ke butik Giun dengan mengendarai sepeda motornya.

Sesampainya disana seorang karyawan butik mempertanyakan maksud kedatangannya, Dimas mengatakan ingin bertemu Giun.

Dimas di minta menunggu, karyawan wanita itu berbalik masuk ke dalam.

Cukup lama Dimas menunggu, ia duduk gelisah di kursi sesekali di liriknya jam tangannya, waktu istirahatnya sebenarnya sudah habis tapi syukurlah sebelumnya ia sudah meminta izin, jadi rekannya tidak mempertanyakan keberadaannya.

Suara deheman membuyarkan lamunan Dimas yang menatap pada seorang pria bertubuh tambun sudah berdiri menghampirinya.

"Ada keperluaan apa ke sini?" Tanya Giun melirik penampilan Dimas.

Dimas berdiri, ia terlihat sungkan berhadapan dengan Giun.

"Aku..datang ke sini ingin meminta bantuan padamu."

Giun mengangkat satu alisnya ke atas, tumben Dimas datang padanya meminta bantuan, dalam hal apa? Atau Giun curiga Dimas ada masalah dengan Navya.

I

"Teman bukan, apa lagi keluarga datang minta bantuan." Gumam Giun duduk di kursi melipat kedua tangannya ke depan.

"Katakan mau bantuan apa?" Kata Giun ketus.

Dimas menyadari Giun memang tidak menyukai nya dari awal, mungkin karena Giun tau pernikahan kontrak yang ia jalani dengan Navya.

Seharusnya Dimas tidak datang kemari, kemungkinan hanya menyulut emosinya pada sikap jutek pria kemayu ini tapi Dimas tidak ada pilihan karena hanya Giun teman baik Navya percaya.

Dimas kembali duduk, melirik sekilas pada Giun yang menunggunya untuk bicara.

"Hubunganku dengan Navya seminggu terakhir ini merenggang, aku tidak tau kenapa ia bisa semarah ini padaku, aku tidak ingin membuatnya tidak bahagia."

"Jadi intinya maksud kedatangan mu ini untuk memintaku bicara pada Navya agar tidak bersikap dingin padamu?" Sahut Giun di balas anggukan Dimas.

"Kamu pikir itu berhasil, hei Dimas aku peringati sama kamu, untuk apa kamu seolah menciptakan surga untuk Navya tapi nyatanya nanti kalian juga berpisah, bagus dong Navya menjaga jarak setidaknya Navya tidak terlalu

berharap dari kamu." Kata Giun memilih memperhatikan jari jemari tangannya yang lentik dari pada Dimas.

"Berharap?" Maksud nya.

"Idih ini laki gak peka apa, kesel deh." Gereget Giun pengen rasanya nelan Dimas hidup hidup karena sikap polos Dimas.

Dimas masih bergeming, ia belum bisa mencerna apa yang di maksud Giun.

"Asal kamu tau aku sudah sangat mengenal Navya luar dalam sifatnya, mau baik atau buruk sekalipun, dan Navya itu wanita super jutek sama para lelaki dia sangat sulit di dekati, ku rasa dia memilih mu karena ada sebab, selama ini dia terlihat bahagia bersama mu tidak sadar kah kenapa dia bisa berubah sangat baik pada pria seperti mu karena dia mencintai mu." Kata Giun melirik Dimas malas.

Deg

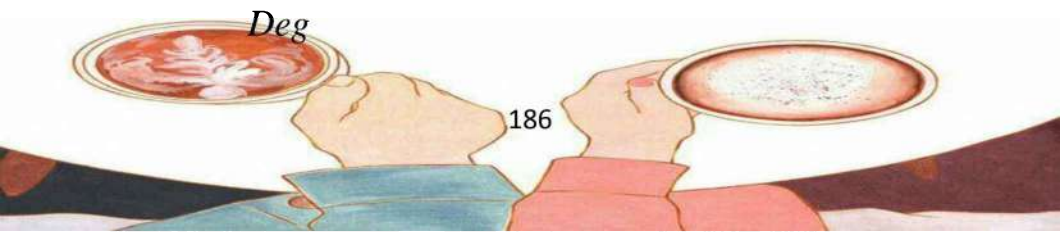

Kedua mata Dimas terbelalak, rasanya detak jantungnya terhenti beberapa saat.

Tanpa berkata apapun Dimas berdiri keluar meninggalkan butik Giun.

"Langsung pergi aja tu laki, gk sopan." Giun menghela nafasnya. "Navya kenapa kamu bisa mencintai pria seperti itu."

Tapi kalau di pikirkan Dimas memang jauh lebih baik dari pria yang selama ini mendekati Navya hanya saja Dimas polos kebangetan.

Kalau Giun sih suka pria yang agresif dan dingin macam tokoh novel, Giun pasti meleleh di pertemukan dengan pria seperti dalam khayalannya.

"Tunggu, aku kan lelaki." Kata Giun bicara sendiri, sadar akan kondratnya.

***

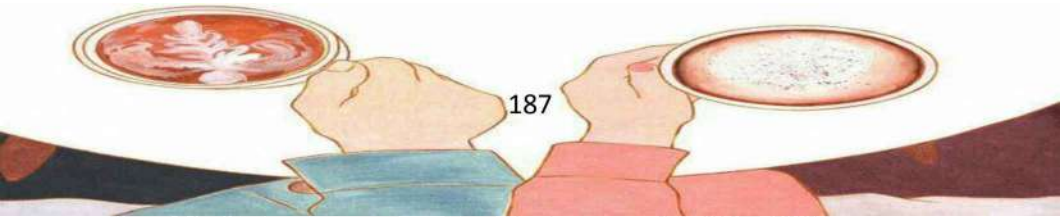

Sepeda motor di pakirkannya sembarangan saat sampai di cafe tempatnya bekerja, Dimas buru buru masuk ke dalam Cafe lewat pintu belakang khusus karyawan, melangkah ingin meminta izin pada manager Cafe untuk pulang lebih awal. Dimas ingin bertemu dengan Navya ia ingin mengutarkan ia sangat mencintai Navya.

Dimas tidak ingin menyesal dan Dimas tidak ingin berpisah dari Navya dan bayi mereka.

Awalnya Dimas ingin menelpon Navya tapi di urungkannya, ia akan pulang memberi kejutak kecil ini dan memeluk istrinya erat.

"Dim, mau kemana?" Netha menyapa menghentikan langkah Dimas.

"Mau ketemu manager."

"Pak Boy baru keluar tadi." Jawab Netha.

Dimas tertunduk lesu, padahal ia sudah bersemangatnya segera ingin pulang.

"O..ya Dim ada seseorang ketemu sama kamu." Kata Netha.

"Siapa?" Tanya Dimas mengerutkan keningnya.

"Entahlah baik kamu temui, dia nunggu duduk di meja 008." Kata Netha berlalu membawa napan gelas kosong.

Dimas melangkah memperhatikan sekeliling Cafe yang sepi hanya ada beberapa pengunjung terlihat.

Meja 008 Dimas menatap dari kejauhan seorang pria duduk mengenakan jas nya.

Dimas tidak mengenali pria itu tapi kenapa bisa pria itu ingin bertemu dengannya.

Baiknya Dimas pastikan sendiri, Dimas mendekat menyapa pria itu yang melirikan matanya pada Dimas.

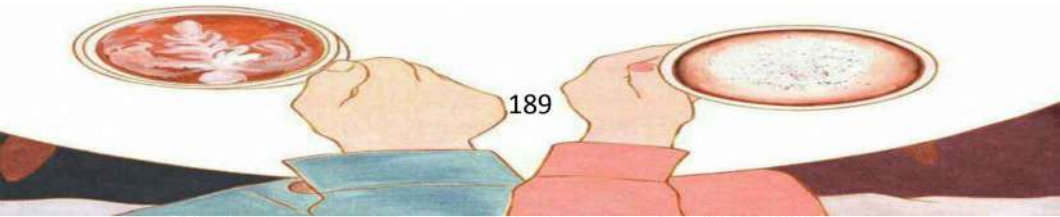

Sesaat Dimas tersendat menatap manik mata hitam pria itu yang sangat tajam seakan menguliti dirinya.

"Duduklah." Kata pria itu dengan suara serak nya.

Dimas sedikit gugup tapi ia berusaha tenang, Dimas duduk berhadapan dengan pria itu.

"Dimas abqari ini kah sosok mu." Kata pria itu menatap meremehkan.

Dimas mengerutkan keningnya tidak suka atas ucapan pria ini lontarkan. Nada bicara pria ini merendahkannya.

"Siapa anda?" Tanya Dimas.

"Perlukah kamu tau siapa aku."

"Anda ini lucu, saya tidak mengenal anda tapi anda datang pada saya ingin bertemu, memang apa kepentingan anda sebenarnya." Kata Dimas menyipitkan matanya, ia mulai enggan

dengan pembawaan angkuh pria di hadapannya ini.

"Nash Elmer, apa kamu sebelumnya pernah mendengar namaku."

Deg

Dimas melotot ia berdiri, spontan ia menarik kerah jas Nash.

"Ternyata kamu orangnya!" Desis Dimas dengan rahang mengeras, ingin sekali ia habisi pria di hadapanya ini dan ia tidak peduli dengan resiko yang harus di tanggungnya.

"Lepaskan tanganmu atau kau akan menyesal bisa saja kau kehilangan segalanya." Kata Nash tenang.

"Aku tidak peduli bajingan." Sahut Dimas masih di kuasai amarah.

"Benarkah?" Nash menyeringai." Apa kamu sudah siap kehilangan Navya dan bayimu?"

Dimas semakin marah, ia mengepalkan tangannya ingin meninju Nash tapi Nash lebih dahulu mencengkram kepalan tangan Dimas membuang nya kasar.

"Selain kamu tidak berpendidikan kamu juga sangat emosian." Sindir Nash.

Dari kejauhan pak Boy menejer cafe sudah kembali, mengawasi Dimas.

"Dimas ada apa?" Tanyanya.

Dimas menoleh menundukan kepala nya sedikit, melepasakan cengkraman tangannya di jas Nash.

"Tidak ada apa apa pak." Kata Dimas.

Pak Boy tidak bicara lagi saat menatap siapa sebenarnya bersama Dimas, pria itu memilih masuk ke ruangannya.

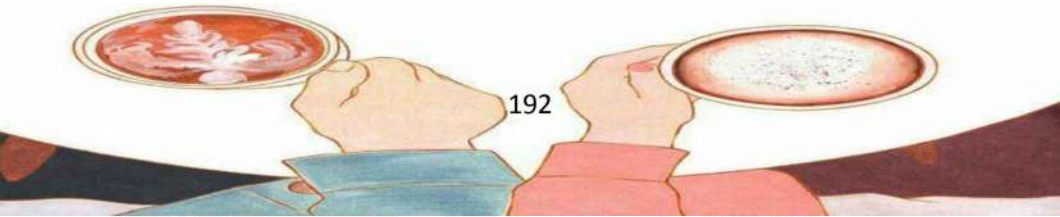

"Tujuan ku ke sini bukan mencari keributan." Kata Nash buka suara.

"Lalu apa?" Tanya Dimas.

"Aku ingin Navya bersama ku, maka kamu harus pergi dari hidupnya."

"Aku suaminya, kamu tidak berhak lagi memasuki hidup Navya."

"Kalau kamu menolak perintah ku maka kebusukkan mu menjual harga dirimu pada Navya ku bongkar di hadapan tuan Javera?" Ancam Nash.

Dimas mengebrak mejanya, meluapkan emosi nya.

"Kau!"

"Sekejep dulu aku bisa menghancurkan Navya, dan sekejap juga sekarang aku bisa hancurkan Navya untuk kedua kalinya melalui tuan Javera sampai ke akar akarnya, kamu tau Navya sangat menyayangi kakeknya, bisa kamu

bayangkan bagaimana perasaan Javera kalau ia mengetahui kebohongan cucunya tentang pernikahan sandiwara ini, lagian tuan Javera mempunyai riwayat sakit jantung bukan." Kata Nash santai.

Dari mana Nash tau tentang pernikahan sandiwara yang mereka jalankan, lidah Dimas kelu untuk menyangkalnya karena memang adanya tuan Javera tidak mengetahui pemainan Navya.

Tapi Dimas dan Navya ternyata saling mencintai, pernikahan ini bisa menjadi nyata kalau saja pria keparat ini tidak muncul di hadapan Dimas dengan segala ancamannya.

"Ada sesuatu hal yang kamu tidak tau, aku dan Navya saling mencintai dan kamu hanya manusia kotor yang ingin memisahkan kami." Kata Dimas, iris matanya memerah.

"Aku tau nomor ponselmu, nanti ku hubungi." Kata Nash melangkah meninggalkan area Café setelah membayar minuman di kasir.

Part 18

Di pandangi nya Navya yang sedang duduk dengan perut membuncit membaca majalah menikmati cemilan dan segelas susu hangat.

Sungguh pemandangan ini sangat di rindukannya kelak. Dimas mengusap ujung matanya yang basah, ia baru pulang, berdiri bergeming saat mengintip di celah pintu kamar.

Pintu akhirnya di bukanya lebar, Dimas melangkah mendekati Navya yang melirik jutek padanya.

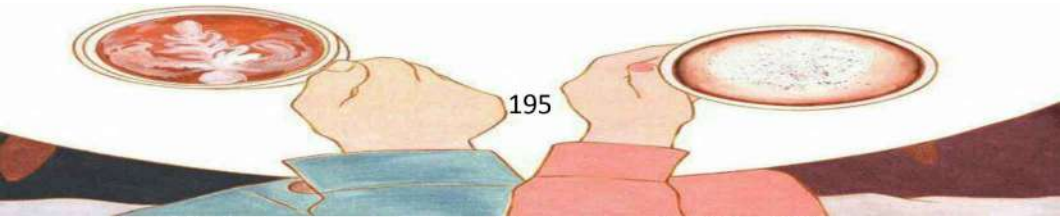

Memang Navya masih menjaga jarak enggan di dekati Dimas.

Saat Navya berdiri ingin beranjak menjauh, Dimas lebih cekatan meraih Navya dari belakang, membuat Navya tersentak kemudian membiarkan saja Dimas memeluknya.

"Aku merindukan mu, tolong maafkan aku." Bisik Dimas tenggelam di cekuk leher Navya.

"Kamu tidak salah, tidak ada yang salah jadi percuma kamu minta maaf." Sahut Navya mengerutkan keningnya.

Perlahan Dimas melepaskan pelukannya dari Navya, tanpa berkata apa apa Dimas melangkah menuju kamar mandi.

Navya menoleh ke belakang tepat tatapannya ke arah daun pintu kamar mandi dimana Dimas sudah berada di dalam sana.

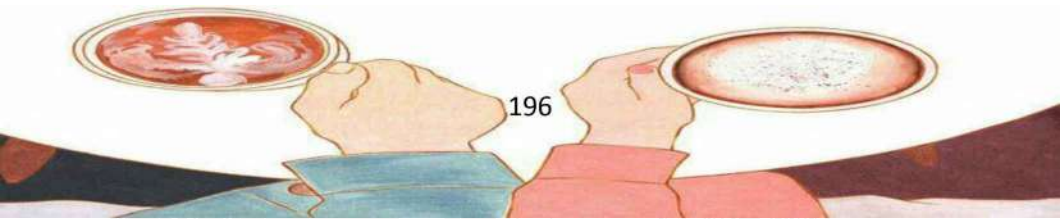

Navya menyentuh dadanya yang terasa nyeri, hati nya lah yang sangat sakit, ia merindukan saat penuh canda tawa bersama Dimas namun kini semua hambar.

Bukan Navya marah pada ketidak pekaan Dimas, ia harus sadar cinta memang tidak bisa di paksakan sudah cukup ia memberi suatu hal konyol pada Dimas tentang pernikahan ini dan Navya tidak mau membuat Dimas tertekan dengan perasaan dirinya.

Selesai mandi Dimas tidak mendapati Navya di kamar, mungkin Navya sudah menunggu di meja makan.

Dimas sudah berpakaian ia keluar dari kamar menuruni anak tangga menuju meja makan, hanya Navya duduk di sana tidak ada keberadaan kakek Javera.

Dimas menggeser kursi lalu duduk bersebrangan dengan Navya.

"Dimana kakek?" Tanya Dimas.

"Tidak enak badan, kakek ku sedang beristirahat." Kata Navya.

Teringat Dimas atas ancaman Nash padanya, tentang kondisi kesehatan tuan Javera. Dimas memang takut ancam itu menjadi kenyataan mengingat keluarga Elmer orang yang paling terpandang dan di segani.

Karena ancaman itu juga lah membuat Dimas mengurungkan niatnya untuk mengakui perasaan nya pada Navya.

Mereka makan dalam diam, tidak ada lagi yang membuka pembicaraan. Selesai makan Navya beranjak duluan, Dimas memperhatikan Navya yang menuju kamar Javera.

Dimas berdiri melangkah ke pintu kamar Javera, membuka pintunya sedikit, ia memperhatikan Navya yang duduk di tepi tempat tidur mengenggam hangat tangan pria tua itu yang sedang tertidur.

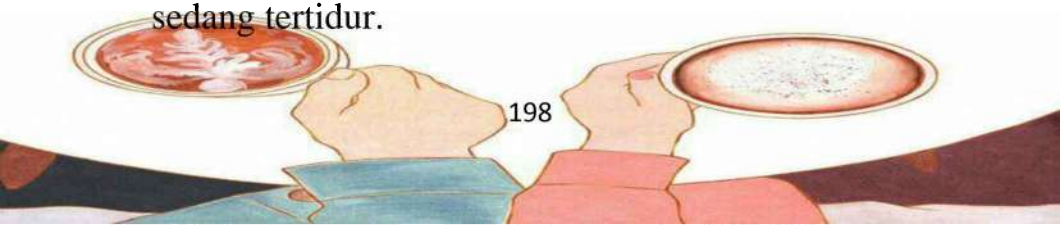

Tidak mungkin Dimas tega membiarkan seorang kakek membenci cucunya.

Dimas menutup pintunya melangkah menaiki tangga masuk ke kamar yang di tempati bersama Navya.

Dalam diam pikirannya sebenarnya kalut, Dimas mengusap kasar wajahnya menghempaskan tubuhnya berbaring di tempat tidur menatap kosong langit langit kamar.

Deringan ponsel membuyarkannya, Dimas bangkit memperhatikan ponsel di atas meja nakas, di raihnya segera ponsel nya Dimas pikir Nash yang menghubunginya ternyata telpon dari ibunya.

"Hallo!" Dimas mengangkat panggilan itu.

"Dimas, warung ibu kebakaran Dim." Isak ibunya di balik ponsel.

Kedua mata Dimas membulat kaget.

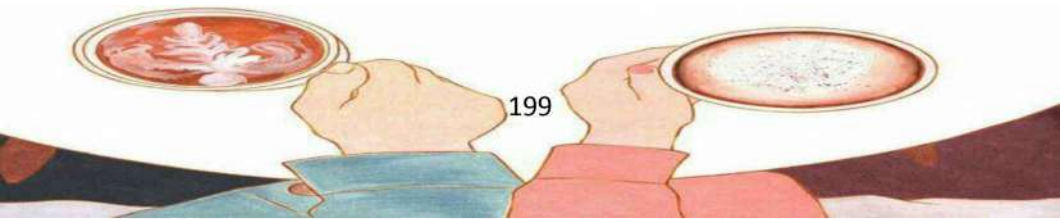

"Dimas segera ke sana bu." Dimas mematikan ponselnya, ia bergegas mengambil jaket di dalam lemari beranjak ke luar menaiki sepeda motornya menuju rumah ibunya.

***

Tidak biasanya Dimas pergi tanpa izin padanya, apa lagi ini sudah sangat malam, Navya menghela nafasnya, memang ia kecewa tapi ia tidak bisa berbuat apapun, saat Navya ingin berbaring ia menatap ponsel Dimas ketinggalan.

Navya mengambil ponsel itu, entah dorongan apa Navya memeriksa isi pesan ponsel Dimas.

Tidak lama ada pesan masuk, Navya mengerutkan keningnya, wajah nya berubah pias saat membaca pesan tersebut.

Tidak lain dari seorang wanita yang bernama Netha.

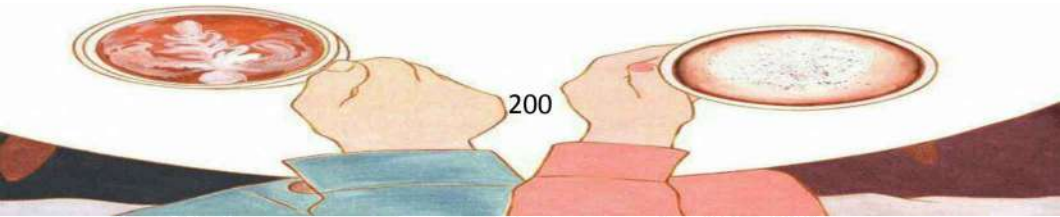

Memang isi pesan tidak mesra, tapi Navya bisa merasakan kepedulian tinggi wanita ini pada suaminya.

Hanya ucapan selamat malam dan semoga mimpi indah.

Tidak harus seorang wanita mengirimkan pesan demikian pada lelaki yang sudah beristri.

Atau memang di belakang Navya mereka sedang bermain main, persis seperti arti mimpi Navya.

Pernikahan ini memang kontrak tapi tetap Navya tidak rela kalau Dimas bermain api sebelum sah bercerai dari nya.

Jarum jam terus berputar, Navya berbaring gelisah di tempat tidur, matanya tidak mau terpejam sejak tadi memikirkan Dimas yang tidak kunjung pulang.

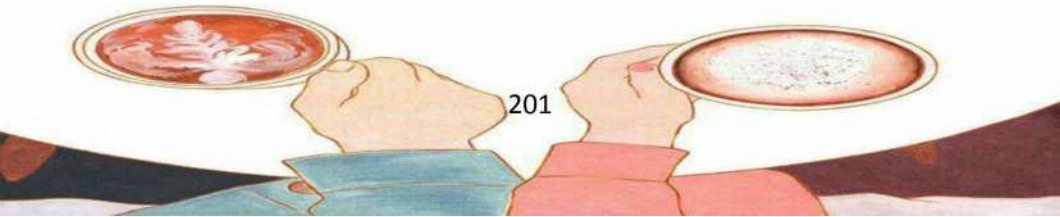

Kemana Dimas? Navya bagkit duduk di tepi tempat tidur, di pandanginya jam waker di atas meja nakas yang menujukan pukul 4 dini hari.

Navya berdiri melangkah ke jendela membuka tirainya, matanya menyipit saat sepeda motor memasuki halaman dan Dimas sudah pulang.

Navya tetap dalam posisinya menunggu Dimas memasuki kamar.

Klek

Terdengar pintu terbuka, Dimas melangkah gontai masuk ke kamar, ia menatap ke arah Navya yang berdiri membelakanginya dari jauh.

"Kamu sudah bangun?" Sapa Dimas.

Navya berbalik terlihat jelas kilatan amarah di manik mata wanita itu.

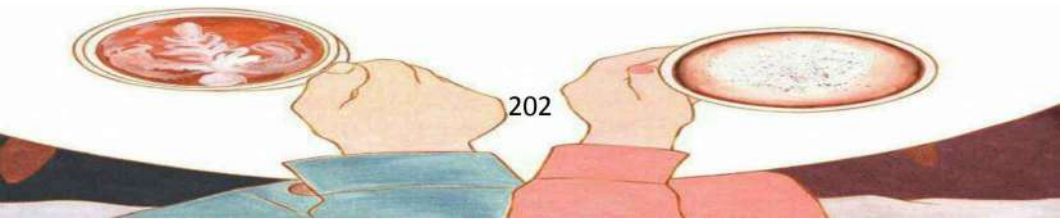

"Tanpa pamit kamu pergi dan baru kembali jam segini, kamu lupa ini bukan hotel, ini adalah rumah ku."

Dimas tertunduk, ia tau ia salah karena biasanya ia pamit lebih dulu pada Navya.

"Bagaimana pertemuan mu dengan wanita baru mu?" Tanya Navya sinis.

Kening Dimas mengerut dalam atas pertanyaan Navya.

"Aku tidak akan melarang mu menjalin hubungan dengan wanita manapun, tapi tidak di saat pernikahan ini masih kamu jalani bersama ku." Geram Navya.

Dimas tertawa samar." Begitu negatif kah pikiranmu tentang ku, aku bisa terima saat kamu pernah memandang rendah diriku, aku mengalah saat kamu bicara kasar padaku tapi tidak saat kamu menuduh ku yang tidak pernah aku lakukan."

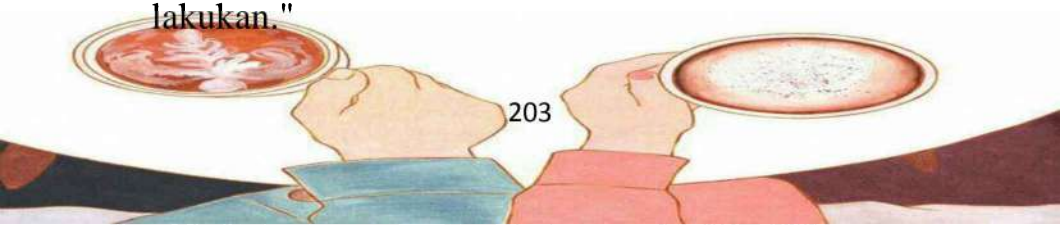

"Tanpa perasaan apapun kamu rela mengadai harga dirimu pada ku demi uang, jadi pikiran negatif ku tidak pernah salah bukan kamu juga bisa melakukan hal sama di luar sana."

"Navya!" Emosi Dimas tersulut ia membanting jaketnya ke lantai melangkah lebar menyentuh bahu Navya dengan kasar.

"Aku benar bukan?" Bisik Navya setetes air matanya meluncur membasahi wajah cantiknya yang memucat.

Dimas mengambil nafasnya dalam mencoba mengontrol amarahnya.

"Kamu benar, aku yang salah." Bisik Dimas sadar menyakiti Navya dengan cengkraman tangannya di bahu Navya.

"Kita memang berbeda Navya, semuanya tidak akan pernah sama." Lirih Dimas pandangannya berkaca kaca, ia mengalihkan tatapannya ke maja nakas melangkah mengambil

ponselnya, serta jaket nya yang tergeletak di lantai.

"Ibu ku baru mengalami musibah karena buru buru aku lupa pamit padamu, warungnya di bakar seseorang, " kata Dimas.

Hening sesaat, Dimas memilih keluar dari kamar karena tidak di tanggapi Navya.

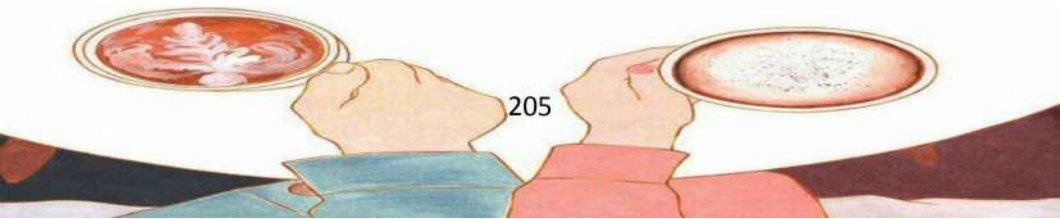

Sangat pagi Dimas sudah pergi lagi membuat Navya merasa bersalah, tidak harus ia menuduh Dimas sekeji itu, karena hatinya pun meyakini Dimas bukan lelaki yang nakal.

Pesan dari seorang wanitalah menyulut emosi Navya, mungkin wanita yang bernama Netha adalah rekan kerja Dimas.

Dimas orang baik pasti banyak yang menyukai berteman dengan nya atau mengharapkan lebih tapi Dimas pastinya tidak akan mengkhinanatinya.

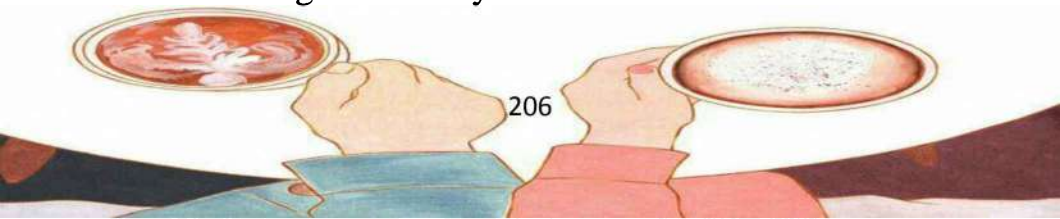

Terlepas Navya mengetahui sebanarnya mengapa Dimas tidak pulang malam tadi karena mertuanya mengalami musibah.

Kasihan Ibu Hainun, nanti siang Navya akan mengunjungi ibu mertuanya itu.

Navya sarapan sendiri, tuan Javera sudah sehatan keluar dari dalam kamarnya memperhatikan Navya dari kejauhan hanya mengaduk aduk bubur yang di sediakan bibi Emi.

"Tidak mood makan?" Sapa tuan Javera sudah di dekat Navya membuat Navya tersentak kaget dari lamunannya.

"Kakek sudah sehat?" Navya berdiri menggeser kursi mendekati Javera membantu pria tua itu duduk di kursi.

"Kakek sudah sangat sehat Navya, dimana Dimas apa dia tidak sarapan bareng?" Tanya Javera.

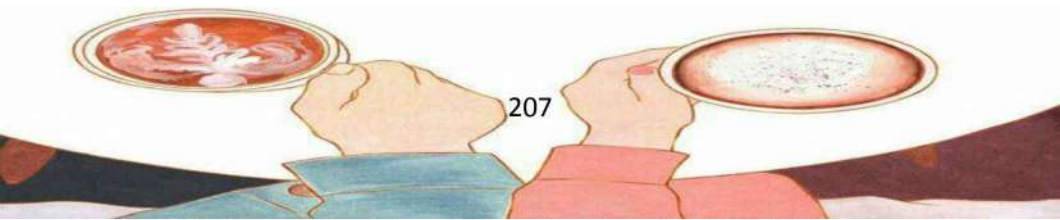

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia sudah berangkat kerja kek." Jawab Navya.

"Sepagi ini?"

Navya hanya mengangguk, menaruh bubur hangat di mangkuk kosong di hadapan Javera.

"Sebentar lagi ulang tahun pernikahan mu Navya dengan Dimas apa kamu mau perayaan khusus di hari jadi pernikahan mu?" Tanya Javera sambil menyuap pelan bubur ke dalam mulutnya.

Navya terdiam, ia hampir lupa ulang tahun pernikahannya dan bertepatan kontrak Dimas selesai.

"Aku belum mikirkannya kek, aku lebih fokus menghadapi persalinan yang sebentarl lagi tiba." Sahut Navya.

"Tidak mengapa Navya, kalian bisa merayakannya saat cucu buyut kakek lahir, biar serahkan pada kekek untuk mengurus semuanya." Kata Javera semangat dengan senyum sumringah.

Andai saja kakeknya tau pernikahan ini akan berakhir, pasti beliau akan bersedih dan akan lebih sedih dua kali lipat saat tau pernikahan antara dirinya dan Dimas hanya sandiwara semata.

Navya hanya tersenyum kecut saat mendengarkan cerita masa depan kakeknya bersama anak yang akan terlahir dari rahim Navya.

Kakeknya memang sangat mengharapkan cucu buyut menemani hari tuanya, memang kakeknya sudah memiliki cucu buyut dari adiknya Fajar yang menikah dengan Yana tapi sayang mereka sangat jarang meluangkan waktu berkunjung ke rumah, hanya sesekali kalau sangat rindu kakek Javera ke sana hanya sekedar menegok si kecil Savira.

Ini saja saat kakek sakit berapa hari Fajar sangat sulit di hubungi, entah sesibuk apa adiknya itu sampai tidak bisa membalas satu pun pesan dari Navya.

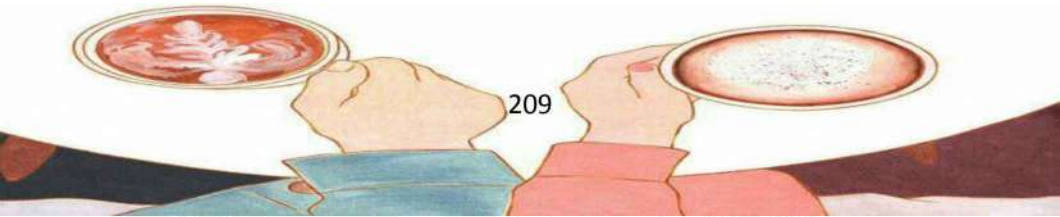

Sedangkan hubungan Navya dengan Yana istri Fajar tidak terlalu dekat jadi Navya tidak pernah berkomunikasi melalui telpon dengan Yana, nomor ponselnya pun Navya tidak tau.

***

Mobil berhenti tepat di halaman rumah minimalis, Navya keluar dari dalamnya, sesaat ia terdiam memperhatikan warung di depan halaman hangus tidak bersisa.

Tidak lain itu adalah warung ibu mertuanya, malam tadi pasti mertuanya sangat terpukul tapi dengan teganya Navya menunduh Dimas yang tidak tidak, padahal Dimas juga pasti sangat sedih yang menenangkan ibunya.

Keadaan sekitar rumah sepi, Navya melangkah ke teras mengentuk pintunya berapa kali, barulah seseorang di dalamnya membukakan pintu.

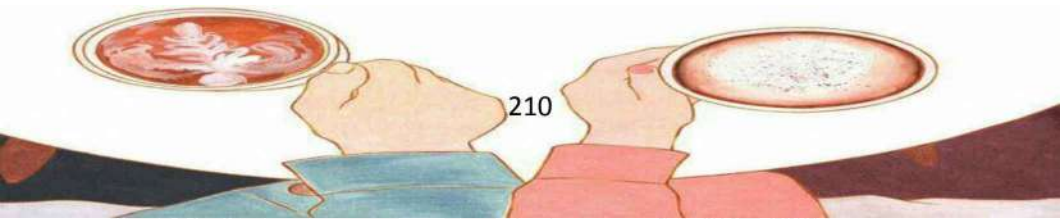

Raut wajah lelah yang pucat dan sedih, Hainun tersenyum saat melihat Navya lah mengunjunginya.

"Nak, kamu dengan siapa?" Tanya Hainun membuka pintu semakin lebar mengajak Navya masuk ke dalam dan duduk di sofa.

"Navya sendiri bu."

"Kenapa tidak tunggu Dimas kalau mau kemari, setidaknya dia bisa menyetir kan bahaya kamu lagi hamil besar." Kata Hainun mencemaskan mantunya.

"Tidak apa bu, aku nyetirnya hati hati kok." Sahut Navya di balas senyuman Hainun.

"Ibu bikinkan teh dulu." Kata Hainun berlalu ke dapur.

Tidak lama wanita paruh baya itu kembali meletakan segelas teh hangat di atas meja mempersilakan Navya untuk meminumnya.

"Bagaimana kandunganmu nak?" Tanya Hainun.

"Baik bu." Jawab Navya.

Hening sesaat, Navya sebenarnya masih merasa canggung dengan Hainun karena memang selama menikah dengan Dimas hanya berapa kali ia bertamu ke sini, sedangkan Hainun tidak pernah ke rumah hanya sekali bersama Dimas saat melamar dirinya.

"Bagaimana kejadian nya bu, warung ibu bisa terbakar?" Tanya Navya buka suara.

"Entah lah nak, ibu sedang beristirhat kemudian dari luar rumah beberapa orang berteriak api, ibu langsung keluar tenyata warung ibu yang terbakar, menurut warga memang ada mobil lewat dengan dua orang mencurigakan melempar sesuatu ke arah warung ibu sebelum api melahap semuanya, tapi ibu tidak mau suudzon sama orang." Kata Hainun.

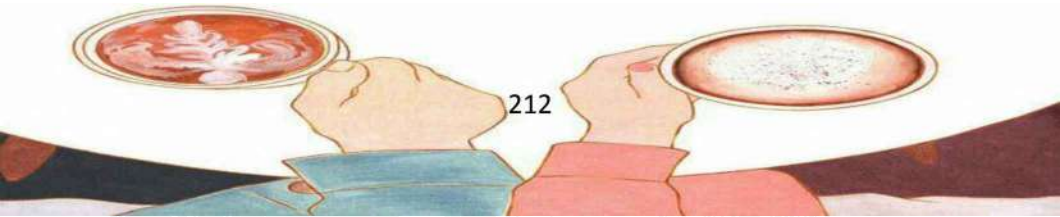

Navya semakin merasa bersalah pada Dimas, Navya malah prasangka tidak baik dengan Dimas. Harus ia minta maaf pada Dimas dengan tuduhan terlanjur ia lontarkan membuat Dimas kecewa.

"Ibu memang berhati mulia." Kata Navya meraih tangan Hainun mengenggamnya hangat.

"Kamu pun nak berhati lembut karena sudah berhasil membuat Dimas bahagia." Kata Hainun. Navya bengong sesaat.

"Dimas sering bercerita tentang mu dengan ibu, bagaimana dia bahagia dengan pernikahannya."

"Apa saja dia ceritakan dengan ibu?" Tanya Navya penasaran.

"Tidak banyak hal, dia hanya bersyukur memiliki istri secantik kamu, ibu tau Dimas tidak pandai menyembunyikan perasaannya, dari sorot matanya saja ibu bisa melihat dia sangat mencintai keluarga kecilnya."

Deg

Navya tercekat, wajahnya pias, bukan dia tidak senang tapi dia terlalu terkejut tentang pendapat ibu mertuanya.

"Benarkah?" Tanya Navya masih tidak percaya.

"Dimas putra ibu satu satunya, ibu sudah sangat mengenalnya, sejak sekolah menengah atas dulu tidak sedikit wanita mengejarnya, sampai dia bekerja di toko bangunan ternyata bos wanitanya menyukai Dimas memberikan sejumlah uang pada Dimas agar mau di jadikan simpanan tapi Dimas menolak dengan tegas. Sampai dia bekerja di tempat mu dan memutuskan menikah denganmu, jujur ibu kaget dengan keputusannya, tapi Dimas meyakinkan ibu bahwa kamu pilihan tepat untuk dirinya."

Ucapan Hainun berhasil menyentuh hati Navya terdalam, respon ia memeluk Hainun, sebenarnya Navya ingin menangis tapi ia tidak

mau Hainun mencurigai nya, hanya sudut matanya yang basah karena air mata yang tertahan.

"Aku juga menyayangi Dimas dengan ibu." Bisik Navya.

***

Di pecat dari pekerjaan, Dimas hanya bisa pasrah karena ia tidak bisa berbuat apapun, ia tau siapa dalang berperan penting dari semua masalah ini. Temannya pemilik café pun meminta maaf karena terpaksa melakukan pemecatan pada Dimas.

Nash selalu mengiriman pesan ancaman ke ponselnya, membuat Dimas geram memutuskan mematikan ponselnya.

Dimas siang tadi sudah pergi ke kantor polisi mengadukan semua kebusukan Nash, tapi ia malah di tertawakan karena menuduh orang lain tidak berdasarkan bukti kuat.

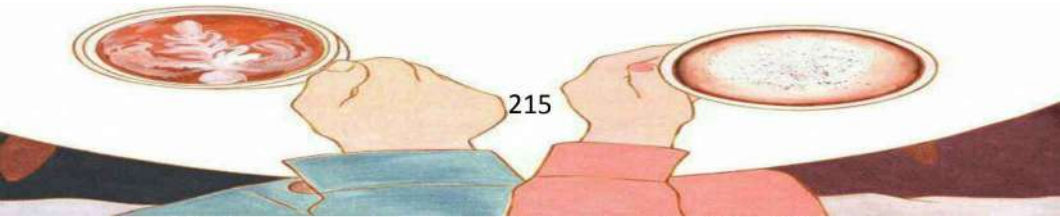

Dan polisi bahkan memperingati Dimas siapa yang di adukan nya itu bukan orang sembarangan, bisa saja Dimas yang celaka dengan laporan palsunya.

Dimas duduk menyendiri di persisir pantai, ia sibuk dengan pemikiran yang bersarang di otaknya.

Haruskah dia jujur dengan Navya tentang keberadaan Nash yang kembali mengancam dirinya, tapi Dimas mencemaskan mental Navya yang mungkin bisa memperburuk keadaan, apa lagi istrinya sedang hamil besar.

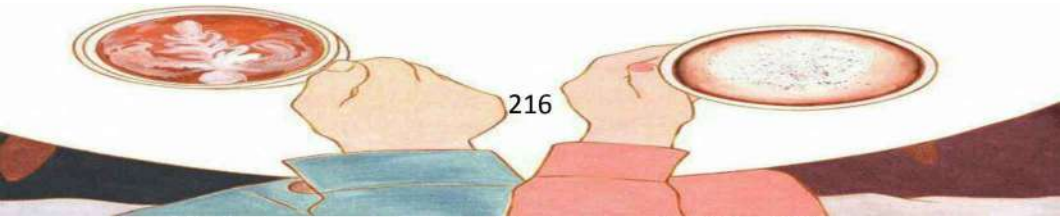

Part 20

"Dimas belum pulang Navya?" Tanya Javera memperhatikan Navya yang sendirian berjalan mondar mandir di ruang tamu.

"Kakek belum tidur?" Sapa Navya menggigit bibirnya berdiri bergeming menunggu sang kakek yang berjalan menghampirinya.

"Kakek hanya terbangun, entah kenapa membuat kakek keluar dari kamar dan melihat mu di sini." Kata Javera menatap curiga pada Navya.

"Kamu ada masalah dengan Dimas?" Tanya Javera, Navya langsung menggeleng.

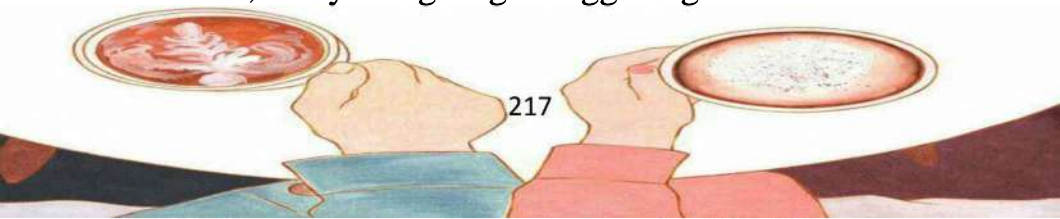

"Terus kenapa kamu tidak tunggu dia di dalam kamar saja toh dia pasti pulang." Kata Javera.

"Navya hanya.." ucapan Navya tersendat.

"Hanya terlalu begitu merindukan suamimu." Kekeh Javera mengelus rambut Navya yang wajahnya bersemu merah.

"Perhatikan kesehatan mu, kamu sedang hamil besar lebih baik istirahat lah di kamar." Kata Javera.

"Baiklah kakek ku tersayang, kakek pun harus juga istirahat karena ini sudah sangat larut malam tidak biasanya kakek bangun jam segini." Kata Navya merangkul sang kakek mengantarkannya kembali ke kamar.

Dimas belum kembali sudah semalam suntuk Navya menunggu, kemana Dimas? Kenapa tidak pulang ke rumah, apa Dimas begitu sangat marah padanya hingga enggan untuk pulang ke rumahnya? banyak pertanyaan bersarang di

pikiran Navya tapi ia tau hanya Dimas yang bisa menjawabnya.

Saat sarapan pun Navya terpaksa berbohong pada kakeknya bahwa Dimas pulang malam tadi dan berangkat sangat pagi untuk bekerja. Semoga saja kebohongannya tidak di curigai kakeknya.

Navya mengurung diri di dalam kamar setelah menemani kakeknya sarapan, ia enggan melakukan aktivitas apapun. Telpon dan pesan sahabatnya Giun tidak satu pun di gubrisnya. Navya butuh sendiri memikirkan nasib masa depan pernikahannya dengan Dimas.

Sudah hampir siang, Navya tidak bisa diam, ia benci di abaikan, Dimas pun tidak juga menghubungi ponselnya. Maka ia memutuskan menyusul Dimas ke cafe.

Mengendari mobilnya seorang diri menolak supir mengantarnya Navya menyetir dengan kecepatan tinggi membelah jalan raya.

Sampai ia di pakiran area cafe, keluar dari dalam mobil melangkah anggun mengenakan kaca mata hitamnya masuk ke dalam Cafe tidak sedikit orang orang berada di sekeliling cafe memperhatikan penampilan Navya yang cantik mampu memukau siapa saja.

Navya melepas kaca matanya, bertanya pada salah satu pekerja di sana tentang Dimas.

"Oh Dimas Abqari sudah tidak bekerja di sini lagi non." Jawab si pria bertubuh jangkung.

"Kenapa? Maksudku sejak kapan?" Tanya Navya mengerutkan keningnya.

"Sejak kemarin, dia mundurkan diri sendiri."

Navya mengangguk mengucapkan terima kasih, bergegas Navya keluar dari cafe menuju mobilnya.

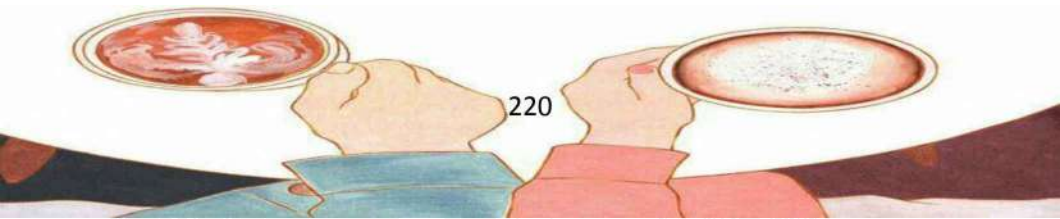

Navya bersandar lelah, ia masih bingung kenapa Dimas berhenti dari pekerjaannya dan tidak pulang.

Pasti Dimas berada di suatu tempat tidak lain di rumah ibu mertuanya, Navya yakin Dimas pulang kesana.

***

Dimas tersentak dari tidur singkatnya yang berbaring di atas sofa ruang tamu, suara guntur yang menggelegar memekikkan telinganya, Dimas mengerutkan keningnya menatap ke luar jendela kaca yang sudah basah, cuaca di luar ternyata sangat buruk langit di selimuti awan hitam yang menurunkan hujan yang begitu deras.

Dimas memang berada di rumah ibunya, ia enggan untuk pulang karena Dimas memang tidak mampu mengambil keputusan.

Mungkin Dimas tidak ada pilihan lain karena sekarang secara perlahan Nash mulai bermain kekuasaan dengan menjatuhkannya.

Tidak mengapa bagi Dimas di jatuhkan tapi kalau Nash sampai mencelakai Navya dan ibunya lalu apa yang harus Dimas lakukan.

Nash sangat picik mencari kelemahan Dimas agar mau menuruti semua kemauan pria itu.

Dimas menatap pintu kamar ibunya, ia beranjak sekedar melihat kondisi ibunya yang tidak enak badan.

Di bukanya pelan pintu, memperhatikan ibunya yang terlelap damai tampa merasa terganggu dengan suara bising hujan dan guntur saling bersahutan.

Dimas tau Navya kemarin siang ke sini dari cerita ibunya, banyak hal mereka ceritakan.

Ibunya menyayangi Navya maupun sebaliknya tapi mereka tidak tau bahaya apa mengintai ke depannya kalau Dimas masih bertahan dengan Navya.

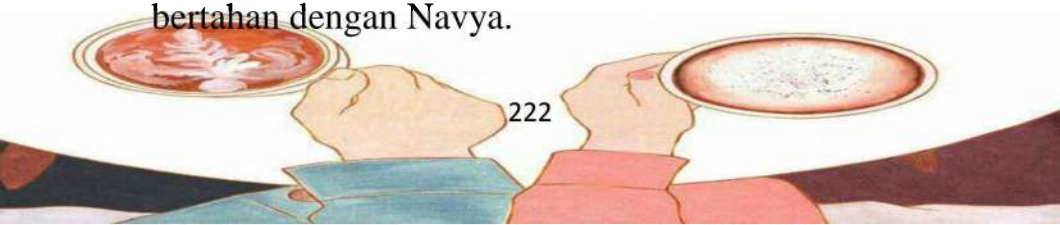

Suara ketukan berapa kali di pintu utama membuyarkan lamunan Dimas, ia menutup pintu kamar ibunya bergegas membuka pintu memastikan siapa yang bertamu saat hujan deras seperti ini.

Deg

Detak jantung Dimas terasa berhenti saat pintu di bukanya, Navya lah berdiri di hadapannya, rambut istrinya sedikit basah karena menghalau hujan saat turun dari mobil yang terpakir sedikit jauh dari teras.

"Hai, bisa kita bicara." Kata Navya buka suara memecah keheningan yang tercipta.

Dimas mengangguk samar mempersilakan Navya masuk.

"Duduk lah."

Navya duduk, ia melirik Dimas yang masih berdiri enggan menatapnya.

"Dimas kamu juga duduk." Kata Navya menepuk sofa di sampingnya.

Wajah Dimas datar dan canggung, ia duduk sedikit menjauh dari Navya.

Navya bisa maklumi mungkin Dimas masih marah padanya.

"Kenapa kamu tidak pulang?" Tanya Navya.

"Aku menemani ibu." Jawab Dimas.

"Aku tadi ke cafe mu, kata rekan mu kamu mundurkan diri, memang ada masalah apa Dim, kamu bisa cerita sama aku mungkin aku setidaknya bisa membantu." Kata Navya.

Dimas tertawa samar, ia memberanikan menatap Navya.

"Mungkin kamu bisa membantu ku Navya dengan uang yang kamu miliki tapi aku tidak ingin di hina dan di rendahkan lagi."

Ucapan Dimas tepat mengenai ulu hati Navya, sangat sakit dan ia tau ia memulai kesalahan ini hingga Dimas kecewa padanya.

"Maafkan aku, aku salah, ku mohon kamu mau kan memaafkan ku."

"Pulang lah Navya." Kata Dimas berdiri ingin beranjak.

Navya ikut berdiri meraih tangan Dimas hingga Dimas menoleh padanya.

"Kenapa kamu seperti ini Dimas?" Tanya Navya dengan binar kesedihan.

"Pertama aku sudah muak dengan semua ucapan meyakitkan dari mu, kedua pernikahan ini akan berakhir, jadi tugas ku sudah selesai menjadi suami kontrakmu." Kata Dimas.

Kedua mata Navya terbelalak tidak percaya, jadi Dimas ingin lepas dari pernikahan ini.

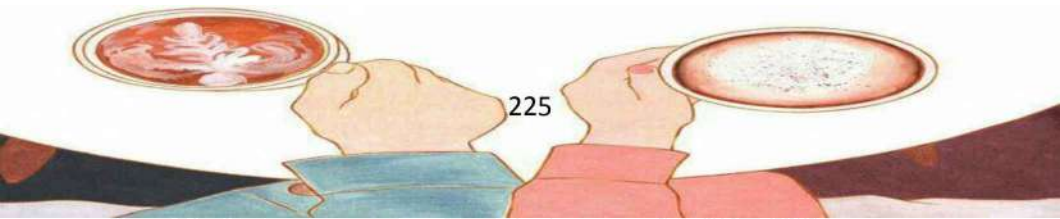

"Bukan kah kamu tidak akan pergi bila aku tidak memintanya?" Bisik Navya dengan air mata yang mengenang di pelupuk matanya.

"Aku menarik ucapan ku, aku sudah lelah Navya jadi biarkan hidup ku tenang, kamu sudah mendapatkan keinginan mu, bayi itu segera akan lahir." Kata Dimas melirik perut Navya.

Navya tidak sanggup menahan air matanya yang begitu saja lolos dan semakin deras.

"Aku salah, perasaan ku salah menilai mu lebih baik dari pria manapun." Lirih Navya.

Dimas membuang pandangannya.

"Pulanglah." Kata Dimas.

Navya mengangguk menghapus kasar air matanya.

"Kamu benar aku harus pulang karena mungkin kamu tidak sudi melihat wanita seperti ku, wanita dengan bodohnya mencintaimu, tapi

aku tidak akan menyesali pernah menikah denganmu Dim, aku bahagia dan terima kasih segalanya." Navya berbalik membuka pintu utama, berlari kecil menembus derasnya hujan.

Dimas memejamkan matanya erat dengan tangan yang mengepal ingin ia mengejar Navyanya tapi ia tidak bisa karena di kakinya seolah ada beban berat menahannya untuk tidak mengejar Navya.

Navya masuk ke dalam mobil, pikirannya kalut, ia tidak berhenti menangis mengendari mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Hampir saja mobil Navya bertabrakan dengan mobil lain, untung dia dengan gesit membanting setir ke pinggir dan menabrak pembatas jalan sangat kuat, hingga kepalanya membentur setir kemudinya.

Suara kelakson berbunyi nyaring Navya tidak sadarkan diri dengan darah yang mengalir di pelipisnya dan saat bersamaan seorang pria turun dari dalam mobil melangkah ke arah mobil Navya,

meraih Navya menggendongnya membawanya ke mobilnya dan melaju pergi.

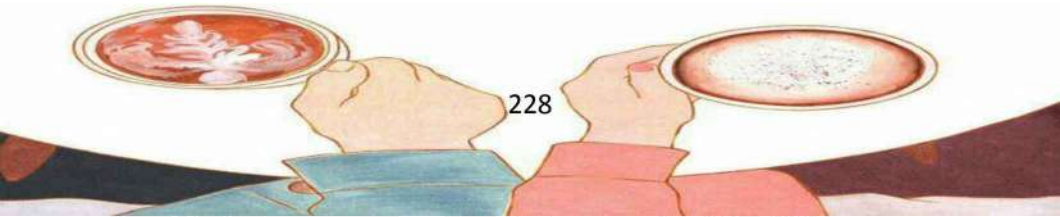

Part 21

Semua serba putih saat Navya pertama kalinya sadar dari pingsannya, membuka matanya perlahan memperhatikan sekeliling ruangan yang sepi.

Navya mengerang menyentuh kepalanya yang di perban, mencoba mengingat ke belakang apa yang terjadi.

Setelah ia pergi dari rumah Dimas, Navya menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi kemudian ia hampir bertabrakan dan semua setelahnya menjadi gelap.

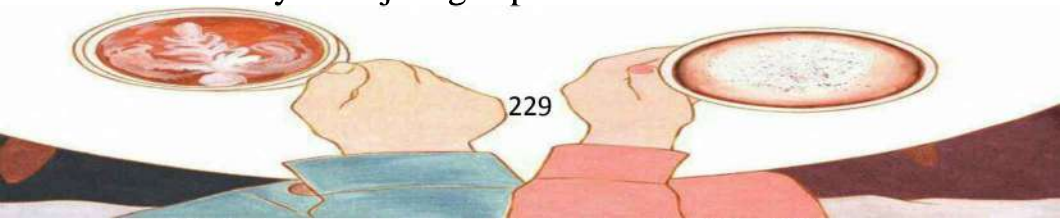

Navya memperhatikan jarum infus yang menancap di pergelangan tangannya, tidak lain ia berada di rumah sakit, tapi kenapa bisa ia di sini dan siapa membawanya?

Navya ingin bangkit dari pembaringan tapi tubuh nya sangat lemah, perutnya nya pun terasa nyeri. Navya mengusap pelan perutnya, kedua matanya berkaca kaca.

Rasanya sesak, kini ia benar benar tanpa Dimas tapi memang rencana awalnya seperti itu bukan, hanya Navya saja bodoh menggunakan perasaan dalam pernikahan sandiwara ini dan berharap Dimas membalas perasaannya.

Ia salah, Dimas tidak akan pernah mencintai wanita seperti dirinya, Dimas hanya menghormati layaknya pekerja pada majikannya, Dimas hanya kasihan padanya.

Klek

Suara pintu terbuka Navya menoleh menatap seseorang baru saja memasuki kamar

rawatnya, Navya mengerutkan keningnya karena pandangannya masih mengabur, saat pria itu mendekat baru lah raut wajah Navya pias seketika.

Pria tujuh tahun silam kini berdiri tepat di hadapannya satu ruangan dan sangat dekat.

Tidak ada berbeda dari raut wajah dingin yang selalu nampak di wajah tampan nya, hanya terlihat lebih dewasa dari sejak mereka berkuliah dulu.

"Kau!" Bisik Navya masih tersendat, lidahnya kelu untuk berucap, ini bukan mimpi.

"Hampir dua jam kamu tidak sadarkan diri, tapi syukurlah kamu sudah siuman." Kata Nash ingin mendekati Navya.

"Jangan mendekat! Untuk apa kamu menampakan diri lagi pecundang, apa kamu tidak puas sudah menghancurkan ku tujuh tahun silam." Geram Navya melirik tajam Nash.

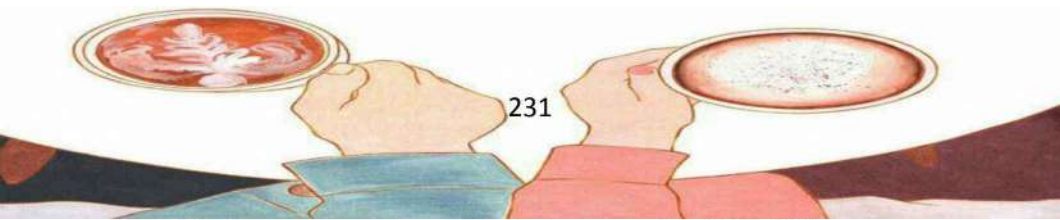

Nash sama sekali tidak mengubris ucapan Navya, pria itu tetap mendekat, Navya bangkit dari pembaringan menahan rasa nyeri di perutnya, untuk mendorong Nash menjauh.

Nash tetap dalam posisinya meski Navya sudah mengerahkan tenaganya mendorong pria itu.

"Kenapa kamu tidak bisa diam." Nash menahan kedua pergelangan tangan Navya yang berontak.

"Lepaskan aku!" Kata Navya kesal.

"Aku tidak akan melepaskan mu kalau kamu tidak bisa diam, kita perlu bicara."

"Tidak ada yang harus di bicarakan, yang ku mau kamu enyah dari hadapanmu."

Nash mengeraskan rahangnya, sikap keras kepala Navya tetap tidak berubah. Tapi Nash tidak akan menyerah untuk meluluhkan hati Navya untuk memaafkan dan memilihnya.

"Aku datang bukan menabur benih kebencian lagi, atau mengorek lukamu, memang aku sangat salah dulu sudah menyakitimu sangat dalam, seharusnya aku lebih berani mengakui dosaku dan mempertanggung jawabkan nya tapi aku malah pergi meninggalkan mu dalam rasa trauma mu." Sesal Nash.

"Simpan saja bualan mu tentang rasa penyesalan, aku sudah melupakan semua nya, jadi jangan pernah lagi muncul di hadapanku, lebih baik kamu pergi karena aku muak melihatmu." Kata Navya histeris.

"Aku tidak akan pergi sebelum kamu memaafkan ku, aku akan menikahi mu Navya untuk menebus segalanya." Kata Nash meyakinkan.

"Kamu pikir aku tertarik? Aku jauh lebih bahagia tanpa mu, aku sudah bersuami dan tidak kah kamu lihat aku juga sedang mengandung."

Nash tertawa samar.

"Suami kontrak maksudmu?"

Deg

Dari mana Nash tau pernikahan nya dan Dimas hanya kontrak, Navya tidak menyahut ia terlalu shok mendengar ucapan Nash.

"Suami yang suka rela menyerahkan mu padaku."

"Apa maksud mu?"

"Navya... kamu salah menilai pria miskin itu yang menurut mu sempurna di matamu, beberapa waktu lalu aku memang mendatanginya, mempertanyakan tetang pernikahan nya denganmu, karena aku memang belum mempercayai sepenuhnya, semua jawaban aku dapatkan dari dia, ku bilang aku mencintaimu andai pernikahan kalian sandiwara dan segera berakhir aku siap menjadi suami sesungguhnya untukmu dan dia menawarkan ku yang memang sedikit membuat ku terkejut, dia menyerahkan mu

untuk ku dengan syarat meminta sejumlah uang yang tidak sedikit."

"Brengsek! Tutup mulut sialanmu, Dimas bukan pria seperti itu." Kata Navya.

"Kenapa kamu seyakin itu, lalu dimana dia di saat kamu terbaring di sini."

Air mata Navya ingin jatuh, benarkah Dimas mencuranginya? Tidak! Navya lebih mengenal Dimas dari pada bualan Nash ucapkan.

Navya masih mengingat ucapan Dimas yang ingin menyudahi pernikahan ini, dengan Dimas memudurkan diri dari pekerjaannya apakah benar Dimas sudah mendapatkan uang yang sangat banyak dari Nash. Tapi kenapa Navya tidak yakin Dimas setega itu padanya.

"Dia bukan pria yang tepat untuk mu." Kata Nash.

"Aku tetap tidak percaya!"

Akkhh! Navya mengerang, perutnya semakin sakit, Nash memencet bel di pinggir ranjang agar suster datang memeriksa kondisi Navya.

Nash memeluk Navya erat yang tidak bisa berontak lagi, jempol jarinya mengusap air mata Navya, keningnya mengerut dalam menyimpan luka yang sama apa yang Navya rasakan.

Kalau saja Navya tau Nash juga menderita, rasa cintanya yang terlalu dalam untuk Navya hingga mengubah menjadi obsesi yang begitu mengerikan.

Kali ini ia ingin menebus semua dosanya pada Navya, meski dengan cara yang salah, dan tidak akan melepaskan Navya, itu sumpahnya.

***

"Minta maaflah pada Navya kalau benar kamu mencintainya nak." Kata Hainun menasehati putranya yang terduduk lesu.

Hainun memang tidak sengaja mendengar pembicaraan Dimas dan Navya. Hainun memang kecewa pada kenyataan pernikahan putra dan mantunya hanya sandiwara semata.

Sempat ia marah, menampar pipi Dimas karena membohongi dirinya, tapi hati Hainun luluh saat Dimas mengatakan ia mencintai Navya begitupun Navya dengan dirinya, tapi memang ada alasan kuat kenapa Dimas harus berpisah dari Navya.

Hainun memperjelas pada sikap Dimas yang pasrah begitu saja tanpa mau memperjuangkan pernikahannya, Hainun ingin putranya tidak pengecut pada ancaman siapapun, tidak peduli ia orang yang berpengaruh di dunia sekalipun.

"Kamu harus percaya Dimas kekuatan cinta adalah segalanya, kamu berhak membahagian Navya, jangan sakiti dia seperti pria itu lakukan, dengan sikap mu seperti ini kamu tidak beda dengan pria itu." Kata Hainun.

Dimas membalas tatapan ibunya. Tenggelam pada kesungguhan apa yang di ucapan ibunya.

Ibunya benar, tidak harus ia melukai hati Navya, seharusnya ia bersama sama menjalani pernikahan ini suka dan duka.

"Kamu jangan takut apapun Dimas karena kita ada Tuhan yang selalu melindungi kita, karena kebenaran selalu di depan." Kata Hainun semakin meyakinkan Dimas.

Dimas berdiri, ia melangkah cepat ke kamarnya mengambil jaket dan kunci sepeda motornya.

"Berikan doa restu ibu, aku akan minta maaf pada Navya, aku tidak ingin kehilangan istri dan anakku." Lirih Dimas menghampiri Hainun mengecup tangan wanita paruh baya itu.

Hainun mengangguk haru, mengusap pucuk kepala Dimas.

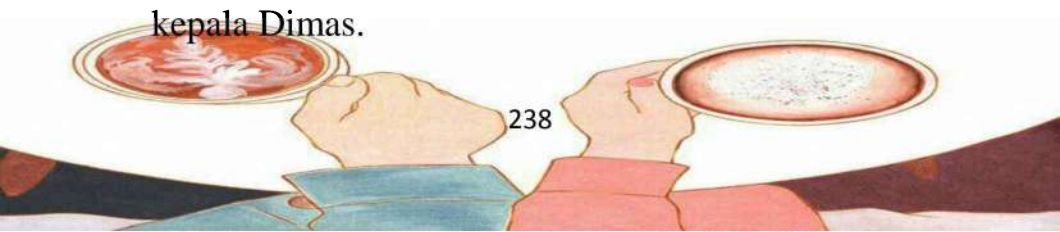

EBOOK EXCLUSIVE

"Pergilah nak temui istrimu, ini keputusan tepat." Bisik Hainun bahagia.

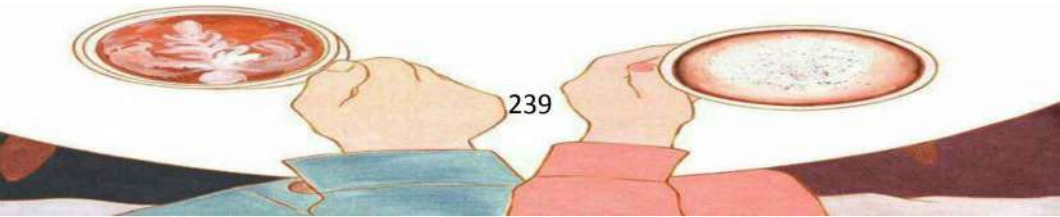

Part 22

Cuaca masih mendung saat Dimas sudah sampai di rumah Navya, ia memakir sepeda motornya di garasi lalu melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Keadaan rumah sepi, Dimas melangkah ke atas membuka pintu kamar, memanggil nama Navya, namun ia tidak mendapati Navya dimana pun.

Dimas keluar dari kamar, melangkah ke dapur mendekati bibi Emi yang terlihat sibuk memasak.

"Bi dimana Navya?"

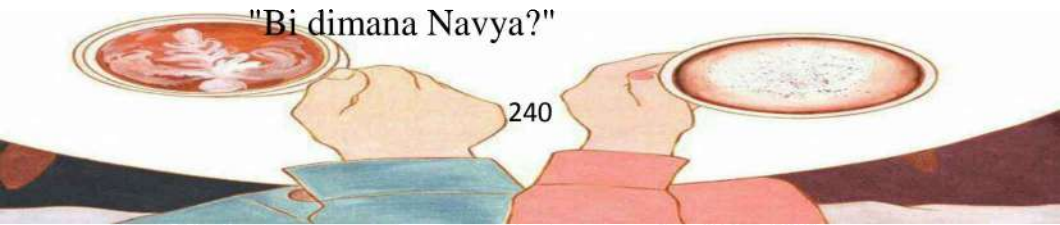

Bibi Emi berbalik menatap Dimas yang terlihat kusut.

"Bukannya nona sudah sejak siang tadi pergi."

"Jadi Navya belum kembali?" Kata Dimas panik di balas anggukan bibi Emi.

Dimas mengusap wajahnya kasar membuat bibi Emi semakin bingung melepaskan pekerjaannya, mendekati Dimas menyentuh punggung belakang Dimas.

"Ada apa Dimas, apa yang terjadi?" Tanya bibi Emi.

Dimas melirik pada bibi Emi, ingin ia menceritakan apa sebenarnya terjadi tapi ia tidak bisa, ia butuh seseorang yang tepat memecahkan masalahnya.

"Tidak ada apa apa bi, kalau kakek Javera dimana?"

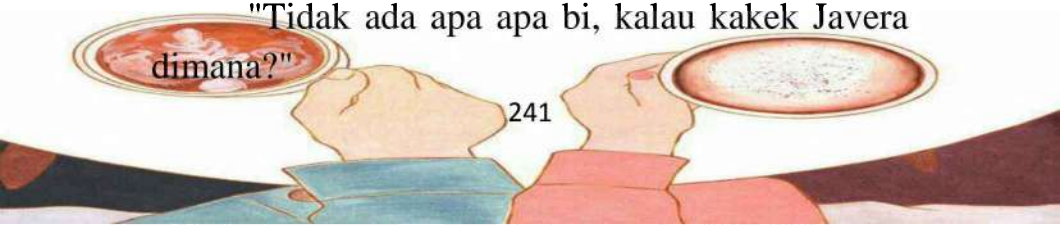

"Ada di kamarnya." Jawab bibi Emi, Dimas berbalik melangkah lebar meninggalkan area dapur, bibi Emi hanya menghela nafasnya meski Dimas tidak mau bercerita tapi bibi Emi bisa menebak ada sesuatu masalah menimpa antara Dimas dan Navya. Bibi Emi hanya berharap semoga Dimas maupun nona Navya bisa menyelesaikan nya dengan baik.

Sebelum Dimas ingin mengetuk pintu kamar Javera, Dimas menghentikan gerakkannya menoleh pada asal suara memanggil namanya lantang, dan dari kejauhan seseorang pria melangkah memasuki rumah dengan emosi memuncak.

Tidak lain adalah adik Navya bernama Fajar.

Fajar menatap nyala pada Dimas semakin mempercepat langkahnya, memberikan bogem mentah ke wajah Dimas hingga mudur berapa langkah.

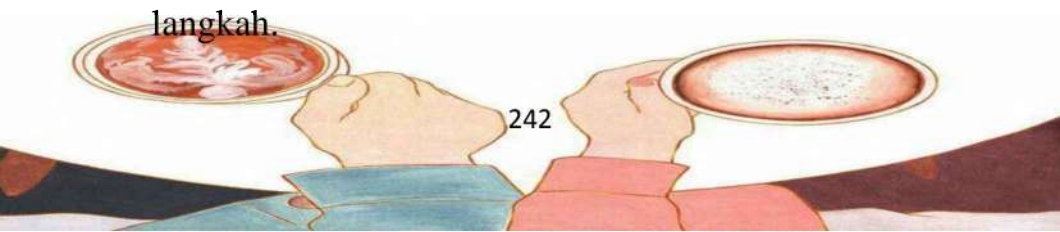

Dimas mengusap darah di sudut bibirnya, ia melirik pada Fajar kenapa begitu marah padanya.

"Ini pelajaran untukmu." Geram Fajar.

"Memang apa salah ku." Tanya Dimas sengit, ia tidak terima Fajar datang dengan emosi langsung memukulnya tanpa bicara lebih dulu.

" Kamu memang lelaki nista! Masih bisa kamu bertanya apa salah mu." Fajar mencengkram kerah baju Dimas.

Keributan memancing beberapa pelayan yang hanya menyaksikan dari jauh, tidak berani merelai perkelahian sampai pintu kamar Javera terbuka, pria tua itu merasa istirahatnya terusik memperhatikan ke arah Fajar dan Dimas bergantian.

"Ada apa ini?" Tanya Javera mengerutkan keningnya dalam bingung dengan tingkah cucu dan mantu cucunya.

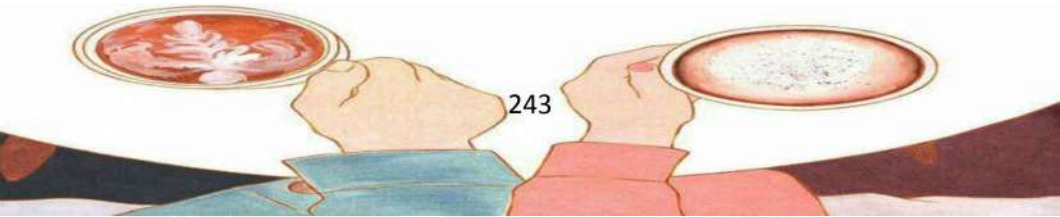

Fajar melepaskan kasar cengraman nya di kerah baju Dimas masih menatap Dimas dengan tajam.

"Kakek sudah menyimpan penjilat di rumah kakek sendiri." Kata Fajar.

"Maksudnya? Kakek tidak mengerti denganmu Fajar."

"Tanyakan pada pria ini, dia sudah mempermainkan keluarga kita!" Tunjuk Fajar.

"Aku tidak mempermainkan siapapun" Dimas membela diri.

Fajar tersulut ingin meninju Dimas lagi namun Javera dengan lantang meneriaki Fajar.

"Sudah cukup Fajar! kamu datang menginjakkan kakimu di rumah ku hanya ingin mencari ribut." Sindir Javera karena selama ini Fajar sangat sulit di hubungi.

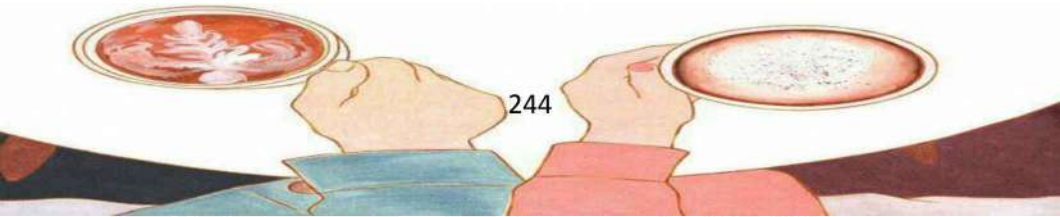

Fajar mencoba menenangkan emosinya merasa baikan baru lah ia bicara lagi.

"Fajar datang untuk membuka mata kakek lebar lebar, pria ini bukan cucu mantu sesungguhnya seperti kakek harapkan, dia menjual harga dirinya menawakannya pada Navya menjadi suami kontrak untuk satu tahun demi uang semata." Kata Fajar.

Deg

Javera terbelalak pandangannya fokus pada Dimas.

"Apakah itu benar Dimas?" Tanya Javera tidak yakin apa yang di ucapkan Fajar karena selama ini Javera tau Dimas adalah pria yang sangat baik.

Dimas tertunduk lesu.

"Jelas dia tidak bisa menjawab nya, karena memang ini kenyataan bukan dan mungkin dia

terlalu malu mengakui dia sudah menjual harga dirinya." Kata Fajar sinis.

Dimas melirik marah pada Fajar, ia mengepalkan tangannya ingin sekali ia memberi pelajaran pada mulut biadab Fajar. Tapi ia ingat Fajar adalah adik Navya sayangi, Dimas memilih meredam egonya tidak tega membuat Navya kecewa kalau ia tau kekacauan ini.

Bruk

Mengejutkan Javera jatuh pingsan terlentang ke lantai, Fajar dan Dimas panik membantu Javera.

Fajar menepis tangan Dimas, menatap sengit penuh kebencian.

"Jangan sentuh kakekku, ingat baik baik Dimas kamu bisa mempermainkan kakak ku Navya yang sekarang mengalami kecelakaan karena ulah mu, tapi aku tidak bisa tinggal diam satu persatu kamu ingin mengacaukan semuanya, aku bisa saja menberi perhitungan padamu kelak,

lebih baik kamu angkat kaki dari rumah ini sebelum aku berubah pikiran." Kata Fajar setelahnya berteriak meminta pelayan membantu membopong Javera le mobilnya untuk di bawa ke rumah sakit.

Apakah semua sudah usai, semua kebohongannya sudah di ketahui, lalu dimana Navya barusan Fajar mengetakan Navya mengalami kecelakaan, mungkin kah Navya berada di rumah sakit, tapi rumah sakit mana?

Dimas menjerit kalut, ia tersungkur berlutut di lantai, ia menangis smentara bibi Emi melihat pertikaian sedari tadi mendekati Dimas menyentuh bahu Dimas.

"Bibi percaya kamu pria yang baik Dimas." Kata bibi Emi hingga Dimas mendongkakkan kepalanya, menatap wanita paruh baya itu.

"Lalu aku harus apa, aku tidak tau keberadaan Navya, bibi dengar dari Fajar tadi Navya celaka karena aku. Aku bodoh bi." Sesal Dimas.

"Bibi akan membantu mu mencari tau dimana Navya di rawat, berdirilah baik kamu tenangkan diri dulu." Hibur bibi Emi.

***

Giun menatap sedih pada Navya yang kembali tidak sadarkan diri, sahabatnya itu terus menjerit ketakutan karena keberadaan Nash yang muncul di hadapannya.

"Aku seperti paling jahat di sini." Mata Giun melirik pada Nash yang duduk angkuh di sofa, tatapan pria itu fokus pada Navya tidak berkedip.

"Apa kamu menyesal membantuku."

"Entah lah." Giun menghela nafasnya, katakan dia pengkhianat telah membantu Nash yang datang padanya hingga semua rahasia pernikahan kontrak Navya dan Dimas di beberkannya pada Nash.

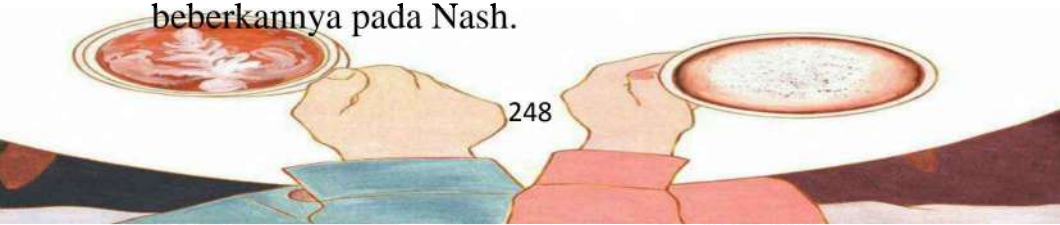

Pasti ada alasan tepat kenapa Giun mau membantu Nash antara lain Giun tau penderitaan Nash selama di Jerman yang pernah di rawat kerena penyakit mental di deritanya.

Tidak banyak tau termasuk Navya bahwa Giun sangat dekat dengan Nash mereka ternyata sahabat sejak lama.

Dulu Giun berharap Navya akan menikah dengan Nash tpi Navya sama sekali tidak menyukai Nash, malah sekarang memilih pria gembel untuk di jadikan suami kontrak dan sialnya Navya malah jatuh cinta pada Dimas membuat giun secara tidak langsung membenci Dimas.

Sering kali Giun menepis rasa benci nya demi kebahagian Navya tapi melihat kepolosan dan sikap bodoh Dimas membuat Giun ilfil.

Mungkin baiknya Navya kembali pada Nash karena Nash sudah banyak berubah bahkan Giun bisa menangkap jelas kesungguhan Nash untuk memperbaiki diri meski masih picik.

"Navya pasti akan membenciku kalau ia tau kebenarannya." Gumam Giun.

"Navya tidak akan membencimu kalau mulut lemesmu tetap diam dan terkunci" kata Nash.

Giun mendecak kesal atas ucapan Nash, pria tampan ini memang kadang kalimatnya selalu sadis tapi entah kenapa Giun tidak bisa membenci Nash seperti dia membenci Dimas, padahal Nash sudah mrnghancurkan hidup Navya.

Ponsel Giun bergetar, ia mengangkat panggilan dari Fajar, menyapanya gemulai.

Giun terdiam mendengar Fajar bicara di balik ponsel, hanya manggut manhgut tanpa suara lalu sambungan telpon terputus.

"Ada apa?" Tanya Nash.

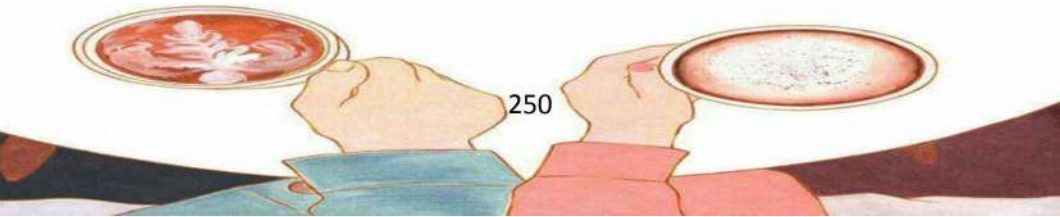

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakek Javera masuk rumah sakit, jantung nya kumat." Jawab Giun sedih menatap Nash yang menyeringai dingin.

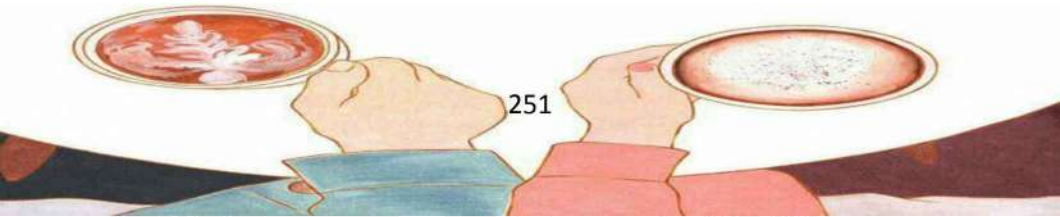

Part 23

"Bagaimana keadaan Navya?" Kata Fajar memasuki ruangan kamar rawat menatap Nash yang masih berada di sana tanpa ada Giun.

"Dia tertidur, Navya sempat mengalami keram di perutnya, dia hanya perlu istirahat." Kata Nash.

Fajar mendekati Navya meraih tangan Navya menggenggamnya erat.

"Kasihan Navya." Bisik Fajar.

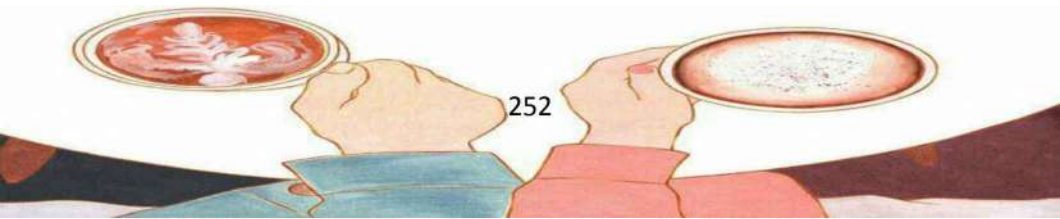

"Aku akan menikahinya dan akan menjadi papa untuk bayi di dalam kandungannya." Kata Nash menyilangkan kedua tangan ke depan dadanya.

Fajar menoleh menatap Nash, mencari kesungguhan dari ucapan pria itu.

"Navya pasti tidak menyetujui hal ini."

"Navya harus menyetujuinya kalau tidak aku akan menarik semua saham yang ku tanamkan di perusahan mu." Kata Nash menyipitkan matanya tajam.

Fajar bisa apa kalau sudah menyangkut nama baik perusahannya, apa pun ia lakukan, sebenarnya ia tidak berminat ikut campur dalam masalah kakaknya dengan Nash yang datang menawarkan kerja sama besar padanya tapi dengan satu syarat Nash menginginkan Navya.

Entah sebab apa pria kaya raya dari keluarga terpandang seAsia memilih Navya untuk di nikahinya, terus terang Fajar tidak tidak tau

masa lalu keduanya, Giun pernah mengatakan Nash dan Navya pernah satu universitas tidak lebih mungkin saja Nash memang jatuh hati pada Navya sejak lama.

"Aku harus pergi, setelah Navya sadar kamu harus hubungi ku dan kamu harus membujuknya." Kata Nash keluar dari ruangan.

Nash meninggalkan area rumah sakit, pikirannya di penuhi dengan rencananya untuk memaksa Navya memaafkan dan memilihnya, ia tau ini adalah tindakan jahat pada Navya.

Tapi ia terlalu mencintai Navya tidak mau Navya bahagia dengan pria lain.

Bukan kah pernikahan mereka hanya kontrak semata, jadi tidak ada pengaruhnya kalau Nash masuk merusak hubungan memang terjalin di atas kertas yang akan segera berakhir.

***

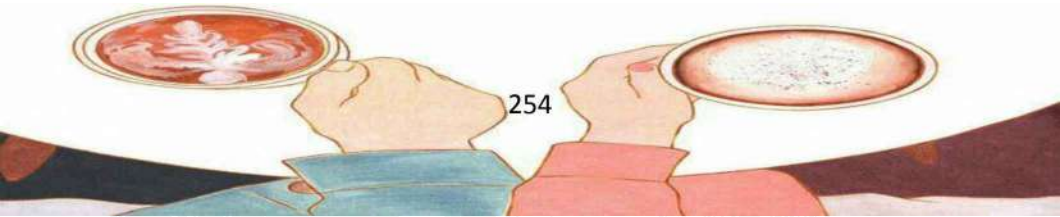

Dimas berdiri di depan pintu kamar rawat Navya, ia sangat ragu untuk masuk ke dalam.

"Dim kenapa diam, ayo masuk." Kata bibi Emi yang sudah berdiri di belakangnya menepuk bahu Dimas.

Dimas mengangguk, berkat bibi Emi lah ia tau di mana Navya di rawat yang ternyata satu rumah sakit di mana tuan Javera juga di rawat.

Fajar menelpon ke rumah untuk di bawakan bebrapa pakaian ganti Navya serta meminta Bibi Emi untuk menjaga Navya.

Handle pintu di pengang, bibi Emi masuk duluan menyapa Fajar yang setengah tiduran di atas sofa.

" Tuan, ini pakaian untuk Nona." Kata bibi Emi menyodorkan tas jinjing pada Fajar.

"Taruh saja di atas meja." Jawab Fajar berdiri, menggeliatkan tubuhnya karena rasa ngatuk yang menderanya.

"Aku harus pulang bi, kamu bisa kan jaga Navya di sini, kalau kakek sudah ada suster yang jaga." Kata Fajar di balas anggukan bibi Emi.

Saat Fajar melangkah ingin keluar ia mendapati Dimas yang baru memasuki ruangan, raut wajah Fajar padam seketika mendekati nyala pada Dimas.

"Beraninya kau datang ke sini!" Geram Fajar mengepalkan tangannya.

"Aku suami Navya, jadi rasanya wajar aku berada disini." Tungkas Dimas, ia muak mengalah terus dengan sikap arogan Fajar.

"Suami? pria miskin, kamu tidak ngaca kamu hanya suami kontrak, dan Navya tidak membutuhkan mu lagi." Sahut sinis Fajar.

"Hentikan ucapan mu Fajar." Sahut Navya yang sudah sadarkan diri, bibi Emi mendekati saat Navya ingin bangun dari pembaringan, membantu Navya bersandar.

Raut wajah Navya sangat pucat, dengan iris mata yang memerah menatap ke arah adiknya Fajar. Matanya memperhatikan waspada tidak ada tanda keberadaan si brengsek Nash hingga Navya sedikit lega.

"Kamu bisa tinggalkan ruangan ini, biarkan Dimas di sini." Kata Navya mengusir Fajar.

"Kamu gila membiarkan pria ini di sini." Protes Fajar.

"Dimas suami ku." Sengit Navya.

"Tapi dia memanfaatkan keluarga kita." Protes Fajar.

"Diam! Sudah cukup kamu mencampuri urusan ku." Kemarahan Navya tidak terbendung lagi, ia membenci sikap Fajar sok peduli, lalu kemana saja Fajar selama ini saat Navya dan kekek memerlukan nya.

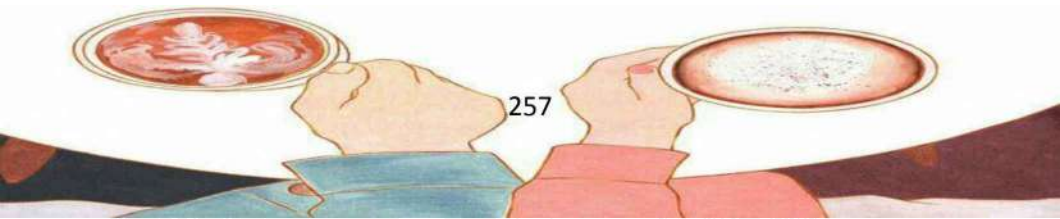

Fajar membuang nafasnya kasar tidak percaya atas ucapan Navya, tanpa berkata lagi dengan kesal Fajar berlalu pergi menutup pintu kamar rawat kasar.

"Non mau minum." Tanya bibi Emi di balas gelengan Navya.

"Tinggalkan aku dengan Dimas, aku ingin bicara dengannya." Kata Navya.

"Baik non." Kata bibi Emi sempat ia melirik memberi dukukan pada Dimas sebelum keluar.

"Apa yang menyebabkan kamu datang ke sini Dimas?" Tanya Navya.

Dimas ingin menangis menatap betapa pucatnya istrinya, langkah nya pelan mendekati ranjang duduk di sisinya, meraih kedua tangan Navya yang salah satunya masih terpasang infus, Menciumi kedua punggung tangan itu dengan penyesalan mendalam.

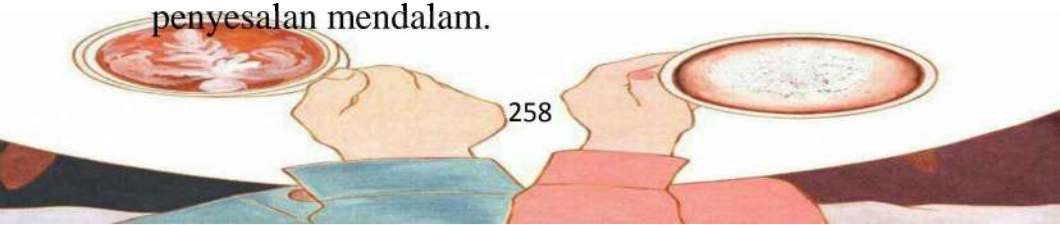

"Apa yang kamu tangisi Dimas, jangan pernah mengasihai ku lagi, aku tidak apa, aku juga tidak marah pada semua keputusanmu."

Dimas menggeleng, menatap manik mata Navya dengan binar kesedihan.

"Aku memang menyesal tapi bukan mengasihani mu, aku bodoh telah membiarkan mu pergi, saat itu seharusnya aku mengejarmu memeluk mu erat dan mengatakan aku juga mencintaimu." Bisik Dimas serak.

"Apakah ada sesuatu yang membuat merubah pikiranmu." Kata Navya melepaskan tangannya ada di genggaman Dimas, menyentuh pipi Dimas.

"Aku tau kau memang tidak pandai berbohong Dimas, aku percaya apa yang kau ucapkan waktu terakhir kita bicara bukan suatu kebenaran dari hatimu." Kata Navya.

Dimas menggenggam tangan dingin Navya di atas pipinya.

"Maaf." Bisik Dimas.

"Dan Dia kembali aku tau Dia yang membuat mu seperti ini." Lanjut Navya

Deg

Wajah Dimas pias, bergeming layaknya patung.

"Nash lah yang menyelamatkan ku dan membawaku ke rumah sakit, dan dia meminta maaf atas kejadian tujuh tahun silam yang pernah ia lakukan padaku." Kata Navya.

"Jangan ceritakan lagi." Dimas memeluk Navya erat.

Ini pasti berat untuk Navya. Dimas tidak ingin membuka luka itu.

"Sebelumnya dia pasti menemuimu bukan." Bisik Navya.

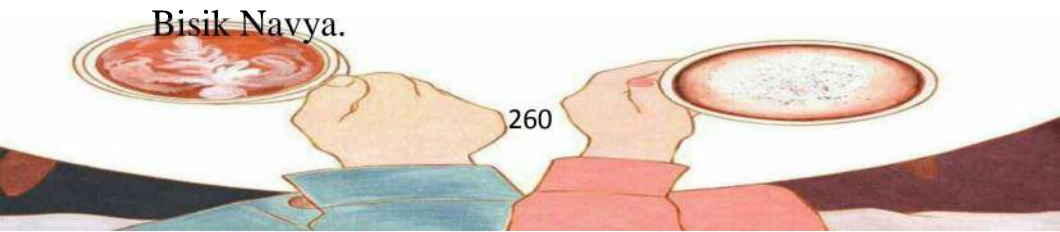

"Lupakan Dia, betapa keras pria bajingan itu untuk memisahkan kita, ku pastikan dia melangkahi mayatku lebih dulu sebelum merebut mu dari ku." Bisik Dimas.

"Nash tidak akan bisa menyakiti mu, kita akan bersama sama melewatinya." Kata Navya dengan padangan berkaca kaca.

Hatinya terlalu percaya pada Dimas, meski segala fitnah tertuju pada Dimas. Karena Navya terlalu mencintai suaminya.

Dimas bersyukur Navya memberi kesempatan dan kepercayaan padanya walau ia tau di depan mereka teramat berat untuk di lalui, tidak hanya Nash yang berdiri tapi Fajar serta kakek Javera pasti sangat marah dan kini kakek Javera terbaring lemah dan Navya belum mengetahui nya.

***

"Kenapa kau tidak akhiri saja kegilaan ini Nash, biarkan Navya bahagia bersama suaminya."

Nash melirik tajam pada sepupu nya yang duduk di kursi kebesaran yang hanya terhalang meja kerja.

Nash memang datang ke kantor sepupunya Nata untuk meminta bantuan, agar Nata mau bekerja sama seandainya kemungkinan terburuk Fajar maupun Giun tidak bisa di andalkan untuk mengapai tujuannya mendapatkan Navya.

"Pernikahan mereka hanya kontrak." Kata Nash mengerutkan keningnya.

"Tapi aku bisa menangkap jelas dari ceritamu tentang Navya, dia tidak bahagia dengan kehadiran mu." Kata Nata.

"Navya hanya terlalu trauma atas kejahatan yang dulu ku lakukan."

"Maka bercerminlah, kamu meninggalkan bekas luka yang basah, dan setelah tujuh tahun kamu kembali dengan membawa semua rasa penyesalan mu, kamu tidak memikirkan

psikologis Navya derita, kalau kau memang mencintainya baik biarkan dia dengan jalan hidupnya."

"Ku pikir datang kemari bisa membuat mu membantu ku, ternyata aku salah, " kata Nash marah berdiri merapikan jasnya.

"Pulang lah dan kau bisa mencerna apa yang ku ucapkan, dan andai kamu bijak, ku harap kamu tidak mengandalkan kekuasaan mu untuk sesuatu yang tidak harus kamu miliki."

Nash tampak semakin kesal, berbalik meninggalkan ruangan Nata, ucapan Nata berputar di benaknya.

Kebahagian Navya yang utama, dan Nash percaya Navya akan bahagia hidup dengan nya. Tapi pendapat Nata berhasil mengaburkan apa yang di yakininya.

Hati Nash bergejolak antara emosi dan perasaannya saling berbenturan.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia mencintai Navya tapi dia tidak mau menyakiti Navya.

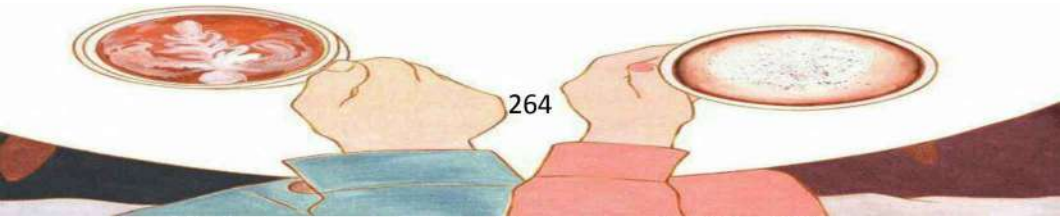

Part 24

Navya cukup pintar, ia tidak bisa di bodohi sekalipun sahabatnya sendiri.

Navya sudah menduga siapa dalang mengatakan tentang pernikahan kontraknya dengan Nash adalah Giun.

Karena tidak ada orang lain yang mengetahui hal ini selain Giun. Karena sebab apa Giun mengkhinantinya untuk membantu Nash.

Demi kebahagian Navya? Seperti yang di katakannya, omong kosong bagi Navya.

Saat Giun menyesali nya sudah sangat terlambat, Navya enggan bertemu dengan Giun,

nomor ponsel pria kemayu itu pun di blokir Navya.

Tidak sadar kah Giun sifat Navya teramat keras, ia tidak mudah di kecewakan, sekali membuatnya sakit ia akan menghapus jejak seseorang itu dari hidupnya selamanya.

"Barusan Giun lama menunggumu di luar, ia nitip surat untuk mu ." Kata Dimas menghampiri Navya sudah sehatan duduk di ranjangnya. Menyodorkan surat itu pada Navya.

Dengan malas Navya meraih surat itu menyelipkannya ke dalam buku berada di atas meja.

Sebenarnya Dimas kasihan pada Giun, siang malam pria itu bolak balik ke rumah sakit berharap maaf dari Navya.

Tapi Dimas sadar kenapa Navya belum bisa membuka hatinya untuk meaafkan Giun. Kalau saja Giun tidak ikut kerja sama dengan Nash tentu hal ini tidak terjadi.

Beberapa hari Nash tidak menampakkan batang hidungnya datang ke rumah sakit lagi, ada kelegaan dan ketakutaan bersarang dalam pikiran Navya terutama Dimas, entah Nash merencanakan apa lagi untuk menghancurkan rumah tangganya. Tapi Navya selalu meyakinkan Dimas semua akan baik baik saja.

Navya sudah sehatan hari ini ia sudah di izinkan dokter untuk pulang, sebelum ia meninggalkan rumah sakit, bersama Dimas Navya melangkah di koridor rumah sakit menuju kamar rawat kakeknya. Ya.. Navya sudah mengetahui kakek nya di rawat karena sakit jantungnya kumat, untung saja kesehatan kakeknya semakin membaik dan Navya memerintahkan beberapa orang menjaga di depan pintu kamar rawat kakeknya antara lain Navya tidak ingin Nash datang seenaknya mencelakai atau menghasut sang kakek.

Navya membuka pintu kamar rawat, menatap seorang wanita menemani sang kakek.

Wanita cantik berambut panjang menoleh ke arah Navya dan Dimas, senyum lembut nya terukir di sudut bibirnya berdiri mendekati Navya.

"Bagaimana kabarmu Navya?" Tanya nya ramah.

"Baik Yana, kamu cuma sendirian tidak bersama Fajar?" Kata Navya.

Yana menggeleng, "Aku sendiri, Fajar keluar kota tadi malam."

Di saat kakek masih terbaring lemah Fajar masih sempatnya memikirkan pekerjaan dengan keluar kota.

Sebenarnya Fajar benar peduli atau tidak sih sama kakek atau dirinya, Fajar mati matian meminta Navya bercerai dari Dimas, mengirim pesan tidak penting hanya untuk membujuk Navya dengan isinya semua jelek tentang Dimas membuat Navya jengkel dan tidak satu pun pesan Fajar di balasnya, apa lagi telpon adiknya itu kalau bukan saudara tentu Navya sudah

memblokir nomor Fajar karena sudah terlalu bosan mencampuri hidupnya.

"Navya!" Panggil Javera lemah, Navya melirik ke arah kakeknya bergegas mendekati Javera menggengam tangan pria tua itu hangat.

"Apa kakek sudah sehatan." Tanya Navya di balas anggukan Javera.

Dimas mendekat, berdiri di belakang Navya merunduk sungkan saat tatapan Javera mengarah padanya.

Yana menyadari situasi di antaranya memilih keluar dari ruangan kamar rawat karena sepertinya mereka bertiga butuh privasi.

"Kau tau Navya, kakek sebenarnya sangat marah pada kalian tentang kebohongan pernikahan kalian jalankan." Kata Javera.

Navya mengecup tangan Javera dengan pandangan berkaca kaca.

"Maafkan aku kek, aku yang salah dalam permainan ini, Dimas sama sekali tidak bersalah semua usul pernikahan kontrak ini dari ku. Aku melakukan ini hanya ingin membahagiakan kakek." Lirih Navya.

Javera menghela nafasnya menyentuh pucuk kepala Navya menepuknya pelan berapa kali.

"Dan apa kamu pikir kakek bahagia setelah mengetahui kebenaran ini?" Tanya Javera.

"Dimas mencintai Navya kek." Sahut Dimas beranikan diri buka suara.

"Maka maafkan Navya, anggap saja aku yang bersalah, aku dan Navya menginginkan pernikahan ini nyata, maka aku butuh doa restu kakek." Kata Dimas berlutut ke lantai membuat Navya meneteskan air matanya.

"Berdirilah, untuk apa kamu berlutut sepertu itu." Kata Javera setengah marah, pria tua itu ingin bangun dari pembaringan.

"Kek harus banyak istirahat."

"Biarkan!" kata Javera bersandar di bantu Navya.

Dimas perlahan berdiri, seperti orang pesakitan yang ingin di sidang atas semua perbuatan nya.

"Fajar berapa kali meyakinkan kakek untuk tidak memaafkan kesalahan kalian, kalau ego bicara tentu kakek kecewa dan sangat marah pada kalian, kakek tidak menyalahkan atau membenarkan di antara kalian, bagi kakek kalian sama sudah membohongi kakek, tapi hati kecil kakek mengatakan kalian patut mendapatkan maaf karena kakek melihat di mata kalian saling mencintai untuk membangun keluarga kecil sesungguhnya." Kata Javera.

Dimas menatap haru pada Javera, ia mendekat saat Javera memintanya.

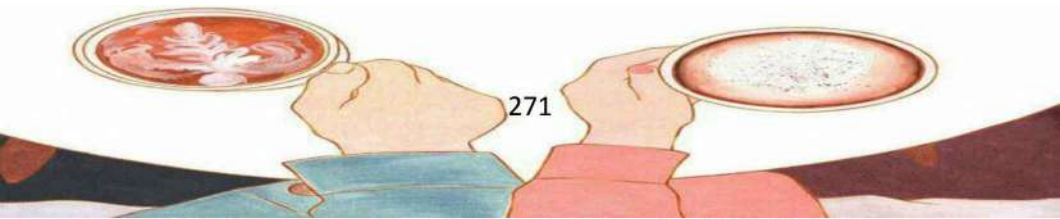

Javera meraih tangan Dimas menyatukannya ke tangan cucunya Navya.

"Berbahgialah, kakek merestui kalian." Kata Javera tersendat, matanya basah karena menangis.

Navya menghambur memeluk Javera mengecup pipi kiri kanannya.

"Terima kasih, Kakek memang paling terhebat, Navya menyayangi kakek."

***

Entah sudah berapa botol minuman keras ia tegak, memilih mengurung diri di dalam kamar enggan melakukan aktivitas nya membuat Nash terlihat begitu menyedihkan.

Prang!

Botol di pengangnya begitu saja di lemparnya ke tembok kamarnya hingga pecah berserakkan.

Nafas Nash ngos ngosan dengan wajah merah padam, mencari botol minum yang masih ada isinya tapi nihil semua sudah habis membuatnya kesal hingga menendang bekas botol berserakkan di lantai.

Nash merosot di lantai bersandar pada tiang ranjang, merenggut rambutnya kuat.

Katakan dia sudah gila atau apapun itu, semua tingkah anehnya tidak lain karena terlalu frustasi tidak bisa mendapatkan Navya.

Nash bisa saja menggunakan uang atau kekuasaan nya untuk menjatuhkan keluarga Javera dengan cara sangat busuk mendapatkan Navya, tapi hatinya sejak pulang dari kantor Nata sangat berbenturan keras.

Egonya di selimuti hati kecilnya yang melarangnya melakukan hal itu. Pastinya bukan cinta Navya yang ia dapatkan tapi malah kebencian semakin berkobar pada dirinya. Dan Nash tidak ingin hal itu terjadi.

Dari luar seorang pria melangkah angkuh di belakang salah satu pelayan, berhenti di depan pintu kamar pria itu melirik tajam pada si pelayan untuk segera membuka kunci pintunya.

Perlahan pintu terbuka, Nata melangkah masuk ke dalam kamar yang pengap, si pelayan tadi undur diri enggan ikut campur.

Nata melirik pada sosok pria yang terbaring di lantai meringkuk layaknya janin.

Nata mendengus kasar, membuka tirai jendela hingga cahaya matahari terpantul menembus kaca, menghalau pandangan Nash yang membuka matanya sedikit.

"Bangun! Jangan seperti orang bodoh!" Geram Nata menarik tangan Nash hingga duduk.

Rambut acak acakan dengan mata sembab, wajah tampan terlihat muram membuat Nash tidak ada auranya sama sekali seperti sering kali ia tunjukkan.

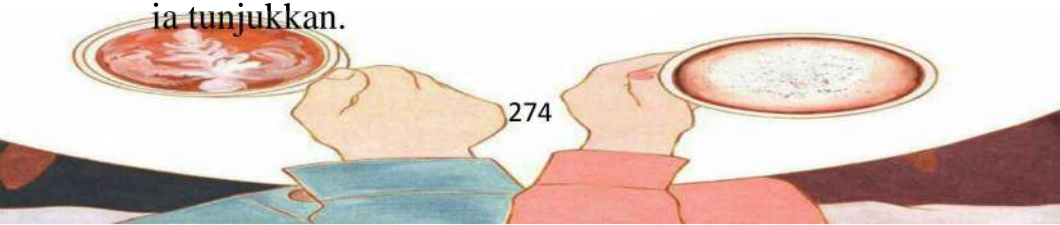

"Aku membenci kamu seperti ini." Kata Nata mengeraskan rahangnya.

"Aku kalah dan aku hancur, semua karena ucapan mu merasuk otakku." Kata Nash tertawa samar.

Bruk

Nata melayangkan tinju ke wajah Nash hingga sudut bibir pria itu mengeluarkan darah, Nata mencengkram bahu Nash memaksa pria itu menatapnya.

"Jangan bodoh, kau pria cerdas bukan, jangan karena cinta yang tidak bisa kau gapai kau sangat menyedihkan seperti saat ini, untuk apa kau kembali ke Indonesia selama waktu di Jerman kau baik baik saja lebih baik kau kembali ke sana dan jalani hidup normalmu." Kata Nata dengan nafas memburu, ia sangat benci melihat pemandangan ini.

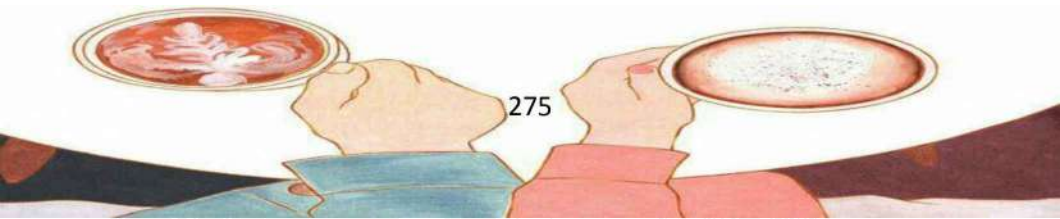

EBOOK EXCLUSIVE

Kenapa cinta bisa menghancurkan hidup sepupunya, *bullshit* dengan cinta dan Nata membenci hal itu.

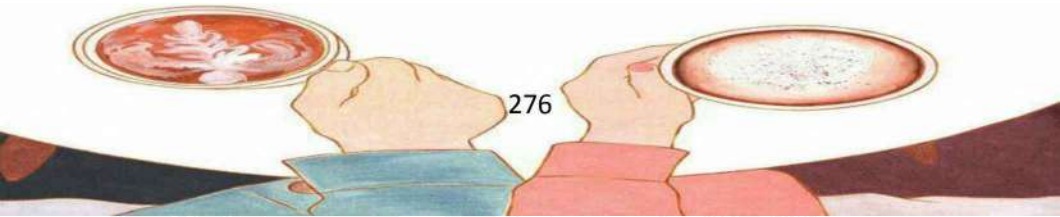

Part 25

Navya baru saja mengantar kakeknya ke dalam kamar setelah pulang dari rumah sakit.

Dokter menyarankan Javera harus banyak istirahat dan jangan berpikiran keras karena akan mengakibatkan sakit jantung yang di deritanya semakin parah.

Pintu di tutup perlahan Navya baru keluar dari kamar di sambut Dimas yang merengkuh pinggang Navya.

Senyum manis Navya terukir di sudut bibirnya menyandarkan kepala di bahu bidang suaminya.

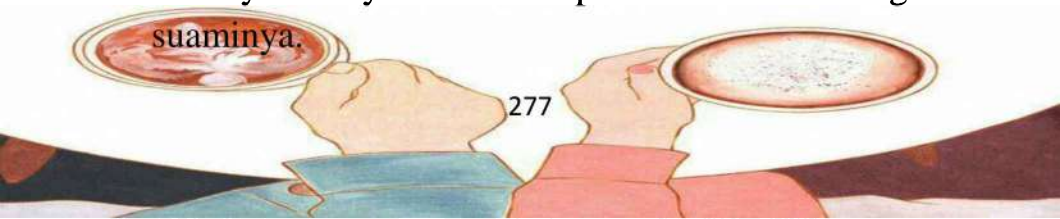

Rasanya sangat nyaman dan Navya terlalu damai bila Dimas di sisinya.

"Katakan apa kamu lapar, biar aku masakkan sesuatu untuk mu." Kata Dimas melangkah bersamaan menuju kamar mereka.

"Harusnya aku yang masak sesuatu untuk mu tapi selama menikah malah kamu yang sering melakukan hal itu." Kata Navya.

"Aku tidak keberatan Navya lagian kan kamu tidak bisa masak." Kekeh Dimas di balas cubitan gemas di pinggang Dimas.

Dimas meringis memasang wajah kesakitan.

"Kalau bicara suka benar ya.." sahut Navya cemberut.

Mereka tertawa bersama, saat Dimas membuka handle pintu, langkah mereka terhenti saat bibi Emi tergesa gesa memanggil dan menghampiri.

"Non ada dua orang suami istri mau ketemu sama non." Kata bibi Emi.

Navya mengerutkan keningnya menoleh menatap Dimas seolah bertanya.

"Siapa bi?" Tanya Dimas.

"Katanya dari keluarga Elmer."

Deg

Raut wajah Navya pias, mungkin kah kedua orang tua Nash, tapi untuk apa mereka menginjakkan kakinya di rumah nya, Navya meradang, sakit hati nya yang dulu masih tersimpan rapi atas sikap keluarga Elmer yang tidak sok peduli pada kesalahan putra mereka. Malah menyimpan rapat kebusukan yang di lakukan pada dirinya.

"Usir mereka, aku tidak ingin menemuinya." Kata Navya berbalik namun Dimas menahan lembut pergelangan tangan Navya.

Navya menatap kesal Dimas tapi tatapan lembut Dimas mampu menghentikan amarahnya.

"Temuilah, jangan pernah lari dari masalah, bukan kah kamu selalu mengajarkannya padaku, dan aku selalu bersama mu Navya." Kata Dimas.

Navya menghela nafasnya berpikir sejenak, ia mengalah, mengangguk setuju dengan Dimas, mereka menemui kedua orang tua Nash yang menunggu di ruang tamu.

Dengan angkuh Navya duduk bersebrangan dengan mereka yang menyapa ramah, menatap memelas pada Navya.

"Ada perlu apa?" Navya buka suara, tatapannya enggan tertuju pada mereka.

Wajah tua terlihat kusut, ayah Nash mengusap keringat di dahinya dengan sapu tangannya sebelum bicara.

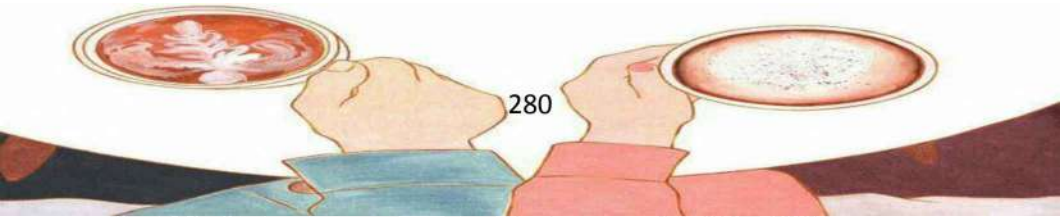

"Kami tau kedatangan kami tidak di harapan kan tapi kami sangat berterima kasih kamu mau menemui kami."

" Jangan basa basi." Sahut Navya, ingin ia menyudahi pembicaraan ini karena hatinya sudah mulai terbakar, api di hatinya semakin berkobar, hanya Dimas menguatkannya menggengam tangan Navya duduk di sebelah Navya.

Mengejutkan ibu Nash menghampiri Navya, berlutut menyentuh kaki Navya membuat Navya tersentak tidak mempercayainya rifleks menjauhkan kakinya.

"Nyonya apa yang anda lakukan." Jerit Navya menyetuh kedua bahu wanita itu memintanya berdiri.

"Ampuni putraku, ampuni dosa keluarga kami pada mu, kamu boleh menghukum kami tapi tolong jangan hukum putraku kini keadaannya sungguh memprihatinkan." Lirih ibu Nash berlinang air mata.

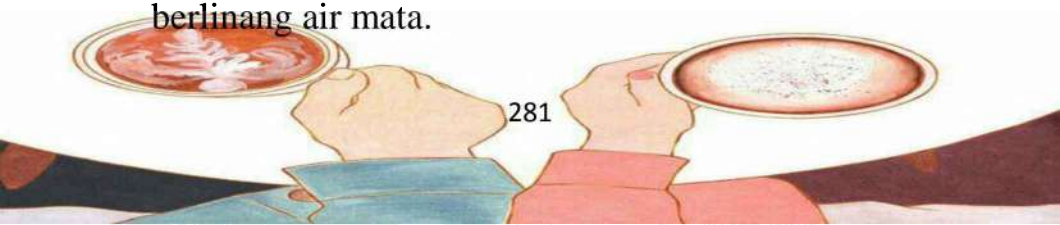

"Benar nak Navya kami lah bersalah, tujuh tahun silam seharusnya kami tidak melarang Nash untuk mempertanggung jawabkan perbuatan jahatnya padamu tapi apa kami lakukan, kami sendiri menghancurkan putra kami mengirimnya ke Jerman dengan memberikan uang pada kepolisian agar kasus itu di hentikan, kami pikir dengan menyelamatkan Nash dari jeruji besi membuat masa depannya akan baik baik saja, tapi kami sadar semua kami lakukan salah, Nash depresi berat selama di Jerman dan terpaksa menjalani pengobatan dalam jangka waktu lama." Kata Ayah Nash menangis tersedu.

Navya terdiam mendengar penuturan mereka, sekeras apapun hatinya pasti tidak tega melihat seseorang menangis memohon padanya, meski hatinya masih sangat membenci perlakukan mereka dulu.

Ternyata membuat Nash bersikap kurang ajar tidak lepas dari perlakuan kedua orang tuanya sendiri, miris memang dan harus kah Navya memaafkan perbuatan mereka yang bagi Navya sangat fatal.

"Kini Nash kembali di rawat di rumah sakit jiwa, kami akan membawanya terbang ke Jerman, dan berharap kejiwaannya pulih total di sana, kami tidak akan kembali ke Indonesia lagi, jadi ku mohon jangan tuntut apapun putra kami, maafkan dia, kamu bisa memenjarakan kami sebagai penebus dosa kami sebenarnya." Kata ibu Nash menggengam erat tangan Navya.

Navya menarik tangannya dari sentuhan wanita paruh baya itu, menguatkan diri sendiri untuk mencoba tegar.

"Pulang lah, aku tidak akan menuntut apapun."

Dimas menoleh pada Navya, senyum kecil terlihat, ia bangga pada Navya nya meski ini pasti sangat teramat sulit tapi Navya dangan kebesaran hatinya mau memaafkan dosa mereka.

"Terima kasih." Ibu Nash menangis, menautkan kedua tangannya ke depan bersyukur pada maaf dari Navya.

Tertatih mereka berjalan, meninggalkan kediaman Navya.

Dimas meraih Navya memeluk istrinya erat, air mata Navya menetes tenggelam dipelukan Dimas.

Untung lah kakeknya tidak mengetahui masalah ini, biarkan masa lalu ia kubur bersama kenangan pahit, saat ini Navya jauh bersyukur atas karunia Tuhan, buah kesabaran nya dengan mengirimkan Dimas pria baik yang mengiringi perjalanan hidupnya, mencintai dan menerima apa adanya dirinya dengan segala kekurangan.

Navya tidak akan melihat ke belakang lagi, cukup ke depan tujuan hidupnya bahagia bersama Dimas serta orang orang di sayanginya yang peduli padanya.

***

"Sial kenapa kamu tidak bilang ternyata Nash lah yang memperkosa Navya dulu." Kata

Fajar menatap sengit Giun yang duduk lesu di kursi.

Giun datang ke kantor Fajar atas permintaan Fajar, mempertanyakan tentang Nash yang tidak bisa di hubungi sama sekali.

Dan semua terbongkar tanpa di tutupi Giun menceritakan nya pada Fajar.

Giun ingin tobat, ia tidak ingin bersikap munafik lagi, memang semua kesalahannya seharusnya sedari awal ia jujur pada Navya bahwa ia bersahabat baik dengan Nash saat berkuliah dulu. Tapi Giun tidak bernyali karena ia menyayangi Navya juga sebagai seorang sahabat dan harapan menyatukan Navya dan Nash memang sudah jauh di fikirkannya. Tapi Giun bersumpah ia tidak ikut serta dengan kejahatan Nash dulu yang memperkosa Navya sungguh ia mengutuk perbuatan itu sempat marah besar pada Nash yang menyesali perbuatannya.

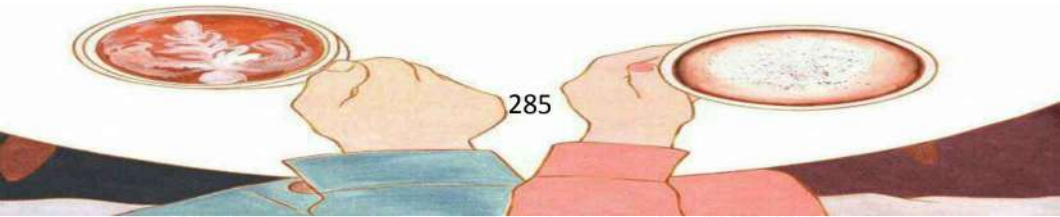

"Sekarang Nash kembali depresi hari ini orang tua nya mengajak Nash ke Jerman." Kata Giun.

Fajar bersandar letih di kursi, sibuk dalam pemikirannya.

Fajar akui ia salah mendukung rencana Nash untuk mendapatkan kakaknya, tapi ia tidak tau Nash yang menyebabkan hancurnya hidup Navya dulu, mungkin kalau saja Fajar tau sedari awal tentu ia berpikir dua kali ikut campur dalam masalah ini.

Tapi kalau Nash benar mencintai Navya kan bagus, Nash orang kaya raya pasti keluarga mereka di satukan semakin jaya.

Tapi kalau sudah begini sulit memperbaiki semuanya karena Navya juga sangat keras kepala, takut kemarahan Navya semakin menjadi padanya, lebih baik Fajar tidak usah ikut campur lagi, ini saja hubungan nya dengan Navya renggang, tidak satu pun pesan atau telpon di gubris.

Kalau ingat dulu semasa remaja sangat indah, Navya dan Fajar saudara yang akur, sangat dekat tidak seperti sekarang.

"Aku ingin minta maaf pada Navya, tapi Navya tidak memberi ruang waktu untuk bertemu, nomor ponsel ku pun di blokirnya, tidak ada akses untuk ku." Curhat Giun sedih.

Fajar mendelik malas, ia tidak peduli pada Giun yang ia pikirkan sekarang bagaimana nasib saham yang di tanamkan perusahaan keluarga Elmer padanya, apa nantinya berdampak dengan penarikkan atau pembatalan kerja sama? pastinya sangat merugikan perusahaan Fajar pimpin.

Semua membuat Fajar pusing, kerugian dalam perusahaan sangat ia hindari, Fajar akan mempertanyakan nanti kepada siapa perusahaan Elmer di serah tanggung jawabkan, dan sebisa mungkin Fajar akan membujuk kerja sama jalan terus tanpa ada pembatalan hanya karena masalah ini.

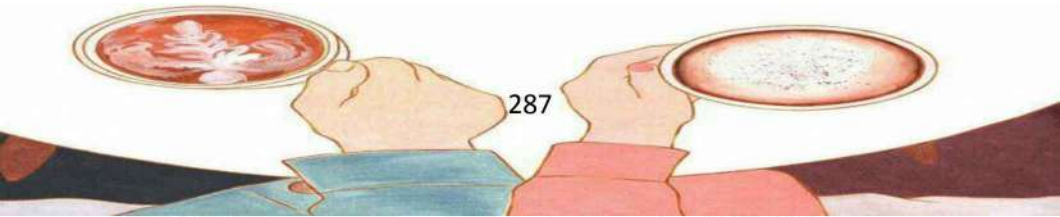

Part 26

Seisi rumah panik terutama Dimas dan tuan Javera, bagaimana tidak tanda tanda Navya akan melahirkan akan tiba, sejak dari pagi Navya meringis kesakitan perut, memang air ketuban belum pecah tapi Dimas tanpa banyak pikir lagi langsung membawa Navya ke rumah sakit.

Javera ikut serta merangkul bahu cucu tersayangnya, wajah cantik Navya sangat pucat, keringat dingin mengucur deras di dahinya.

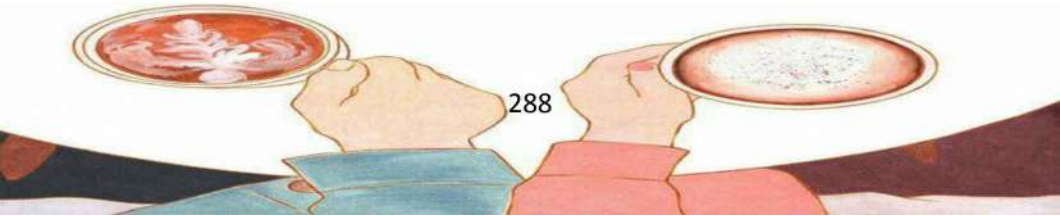

"Sabar lah Navya, sebentar lagi kita akan sampai di rumah sakit." Kata Javera menguatkan Navya memberi semangat yg tinggi.

Dimas melirik cemas di kaca spion, menyetir dengan kecepatan tinggi layaknya pembalap sampai Javera menegur untuk Dimas berhati hati.

Tidak memakan cukup waktu, akhirnya mobil tepat berhenti di area pakiran rumah sakit, buru buru Dimas keluar dari mobil, membuka pintu meraih Navya mengendong nya menuju ruang ugd.

"Dokter, istri saya mau melahirkan!" teriak Dimas panik di iringi Javera di belakang.

Suster meminta Dimas membaringkan Navya di ranjang brankar, tidak lama di hampiri seorang dokter wanita paruh baya.

"Sepertinya istri anda mau melahirkan pak." Kata si dokter setelah memeriksa kondisi Navya.

"Berikan yang terbaik untuk istri dan bayi saya dok." Kata Dimas di balas anggukan dokter.

Dokter wanita itu meminta suster membawa Navya ke ruangan bersalin dan Dimas ikut serta ke dalamnya, sedangkan Javera di minta menunggu di luar sampai proses selesai.

Navya menjalani persalinan secara normal, setiap proses berjalan alami, Dimas dengan setia menggengam tangan istrinya yang kesakitan berjuang melahirkan buah cinta mereka.

Tidak ada jeritan kesakitan hanya terdengar seperti rintihan pelan, Navya menikmati semuanya moment, sampai akhirnya suara tangisan bayi melengking mengisi ruangan itu.

Senyum kelegaan terpancar di wajah tampan Dimas, mengecup kening Navya. Tidak henti ia memanjatkan puji syukur pada Tuhan.

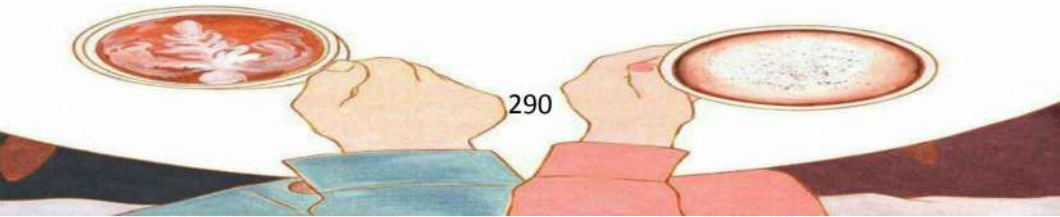

Bayi mereka laki laki yang sangat tampan, dokter membaringkan bayi mungil itu di dada Navya.

Tetes air mata yang mengalir mewakili kebahagian Navya.

Dimas mengusap air mata itu, mengrcup sudut mata Navya membisikkan kata cinta penuh makna untuk istrinya.

Tidak ada Navya minta di dunia ini lagi selain keutuhan dan kebahagian keluarga kecilnya yang sesesungguhnya Navya inginkan setelah masa lalu nya yang sangat buruk.

Hanya tersisa senyum kebahagiaan di wajah Navya tanpa ada kemuraman lagi.

***

Elvan Syahreza Abqari nama yang di sematkan untuk bayi Navya dan Dimas.

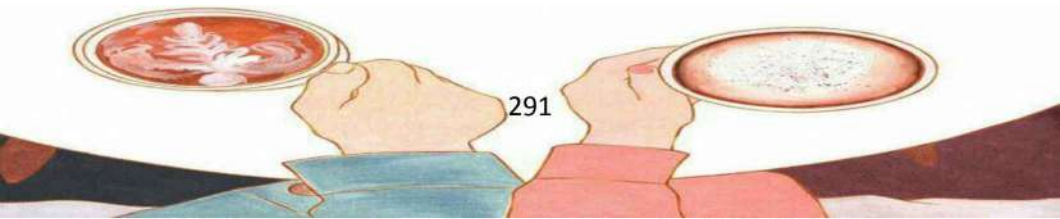

Javera tertawa senang saat menggendong bayi itu, menimangnya penuh cinta sesaat Navya sudah di pindahkan ke ruang vip.

Tapi tiba tiba Javera menjerit karena pinggangnya sakit, membuat Navya menatap cemas meminta Dimas mengambil alih Elvan.

"Kakek sangat semangat sekali sih jadi sakit pinggangnya kumat kan." Kata Navya tidak bisa membantu sang kakek karena kondisinya pun masih lemah pasca melahirkan hanya terbaring di ranjang brankar.

Javera duduk pelan di atas sofa, hanya terkekeh senang walau raut mukanya kesakitan.

"Tidak apa Navya, hanya penyakit orang tua."sahut Javera.

Dimas menghela nafasnya, menatap kakek Javera yang terlihat sangat bahagia dengan kehadiran Elvan ke dunia.

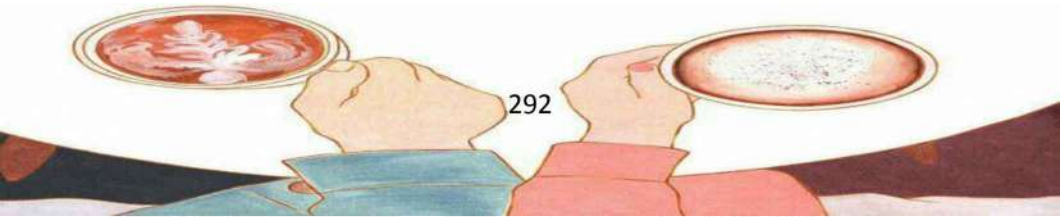

Elvan tertidur nyenyak setelah di berikan asi, Dimas menaruh Elvan hati hati ke box bayi.

Kakek Javera satu jam lalu sudah kembali ke rumah, itu pun atas paksaan Navya untuk kakeknya beristirahat, menentang keras hati Javera untuk bertahan di rumah sakit.

Tapi akhirnya Javera mengalah, ia sadar demi kebaikan kesehatannya akhirnya dengan di jemput supir pribadi keluarga, Javera pamit.

Suasana ruagan kamar rawat menjadi sepi, Dimas menghampiri Navya mengecup kening istrinya hangat.

"Terima kasih sudah menghadirkan Elvan untuk ku." Bisik Dimas.

"Bukan kah harusnya aku yang berterima kasih, Elvan ada di rahim ku itu karena kamu juga kan." Kata Navya membalas.

Dimas tersenyum, ia merogoh saku celananya, mengeluarkan dompet memberikan

kartu atm pada Navya membuat Navya mengernyit heran.

"Semua uang hasil kerja keras ku di cafe, aku tabung untuk persalinan buah hati kita kelak, aku tau ini tidak seberapa tapi setidaknya aku berharap kamu mau menerimanya." Kata Dimas.

Terenyuh hati Navya, matanya berkaca kaca melihat betapa kerasnya Dimas untuk menjadi suami dan ayah terbaik.

Navya tidak ingin mengecewakan Dimas, sebagai istri ia banyak belajar bagaimana saling menghargai pasangan masing masing.

Navya menerima kartu atm itu, mengucapkan terima kasih pada Dimas.

"Ada kabar gembira, aku kembali di panggil di cafe tempat ku kerja dulu, semua cuma salah paham."

Raut wajah Navya datar, ia mengingat sesuatu, seorang wanita yang memberikan pesan

perhatian pada Dimas membuat Navya sangat kesal si buatnya.

"Tidak! Aku tidak ingin kamu kembali ke sana." Kata Navya.

"Kenapa?"

"Maksudku, kita akan buka cafe pribadi, aku akan membantu mu."

Dimas terdiam.

"Modal nya pasti sangat besar Navya."

"Jangan pikirkan modalnya yang utama pikirkan bagaimana mencari tempat strategis untuk memulai usaha." Kata Navya antusias.

"Tapi..."

"Nanti kita bicarakan setelah aku pulih, kakek pasti senang dan mendukung hal ini dan pokoknya kamu jangan kembali bekerja ke cafe itu lagi." Kata Navya.

Dimas tidak ingin berdebat, ia tau Navya wanita cerdas, bidang usaha sudah keahliannya jadi dimas menuruti saja arahan istrinya nanti.

"Iya aku janji." Sahut Dimas.

Menjelang sore Hainun ibu Dimas datang menjenguk, Hainun banyak membawakan buah buahan untuk Navya.

Banyak hal mereka ceritakan, Hainun dan Navya semakin dekat. Perhatian Hainun berikan membuat Navya merasakan kasih sayang ibu kandung sendiri. Dan ia juga sangat menyayangi Hainun.

Setelah kepulangan Hainun tamu tidak di sangka adalah Giun.

Bersikeras Navya menolak Giun untuk masuk ke ruangannya. Terpaksa Giun hanya di luar bersama Dimas, entah apa mereka bicarakan.

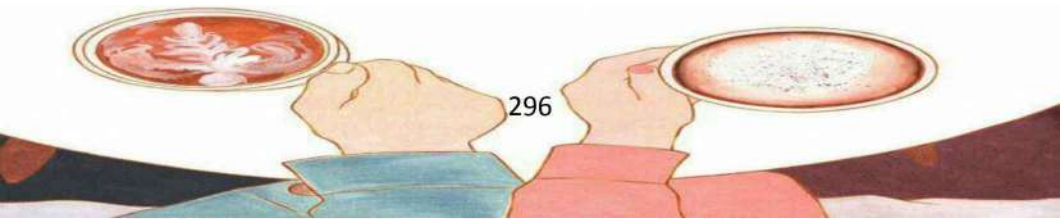

EBOOK EXCLUSIVE

Mood Navya anjlok seketika, ia masih membenci pengkhinatan Giun.

Suarat yang giun berikan pun enggan di bacanya, masih tersimpan rapi terselip di atara buku di kamar nya.

Navya melirik pada Dimas yang masuk ke dalam, Dimas meletakan kado di atas meja lalu mengampiri Navya duduk di kursi dekat ranjangnya.

"Buang hadiah itu." Kata Navya, ia yakin kado itu dari Giun.

"Jangan cemberut begitu, dia hanya menghadiahkan buat Elvan." Kata Dimas membujuk Navya.

"Kataku buang!" Perintah Navya semakin kesal.

Dimas malah tersenyum, duduk di tepi ranjang merangkul istrinya.

"Tidak apa kalau kamu menolak hadiahnya nanti kita bisa berikan pada orang yang lebih membutuhkan." Kata Dimas.

Amarah Navya beransur mereda, tidak harus ia luapkan pada Dimas.

"Apa dia sudah pulang?" Tanya Navya di balas anggukan Dimas.

"Ada pesan darinya untuk mu, itu pun kalau kamu berkenan mendengarnya."

Navya menutup telinganya debgan kedua tanganya, mengeleng keras.

"Aku tidak ingin mendengarnya." Sahut jutek Navya.

Dimas tersenyum melihat tingkah Navya, ia pun enggan memaksa Navya hanya memperburuk suasana hati Navya.

"Jangan di pikirkan." Bisik Dimas mempererat pelukannya.

Navya terdiam dalam pelukkan suaminya, hati kecilnya memang tidak tega pada Giun tapi egonya terlalu sakit mengingat Giun terlalu parah membohonginya.

Orang yang selama ini ia percaya tega menikamnya begitu dalam. Navya tidak butuh seorang sahabat bersikap munafik, awalnya baik sangat tau perjalan hidup suka duka Navya, tapi setelahnya malah mendorong Navya dalam jurang kegelapan dengan alasan untuk kebahagian Navya.

Lebih baik Navya tidak mempunyai sahabat sekalipun kalau tidak benar tulus menyayanginya.

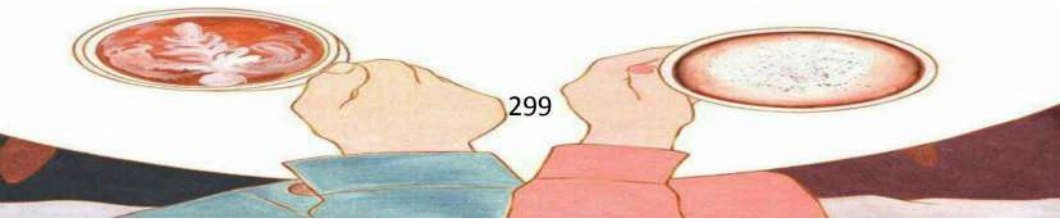

Part 27

Hampir seminggu di rawat di rumah sakit akhirnya Navya dan bayinya di izin kan pulang.

Rasanya lega bisa kembali ke rumah, kedatangan Navya dan Dimas serata Elvan di sambut Javera.

Tidak hentinya sejak Elvan hadir senyum di wajah Javera selalu mengembang.

Satu hal Navya sedihkan dan kecewa ketidak hadiran Fajar untuk menjenguknya di

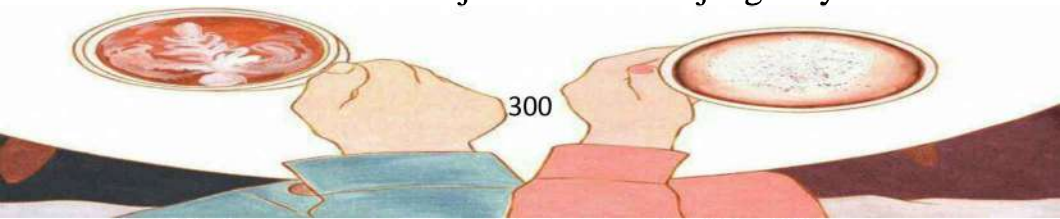

rumah sakit, kakeknya sempat menelpon Fajar yang beralasan sibuk dan sangat sibuk.

Hanya Yana berserta Safira berapa hari lalu berkunjung memberikan Elvan kado.

Navya semakin ke sini sangat curiga dengan perubahan drastis Fajar.

Fajar tidak lagi seperti dulu, adik yang penuh ceria yang selalu ada terdepan untuk keluarganya.

Fajar sekarang seakan gila kerja, sampai Navya menangkap jelas di raut wajah Yana istri fajar yang sendu, meski Yana tidak pernah mengadu yang tidak tidak tentang sikap Fajar tapi Navya tidak bodoh.

Gerak gerik kesedihan terpancar jelas di wajah Yana, kasihan Yana kalau Fajar tidak berubah mungkin saja pernikahan nya dengan Yana akan hancur.

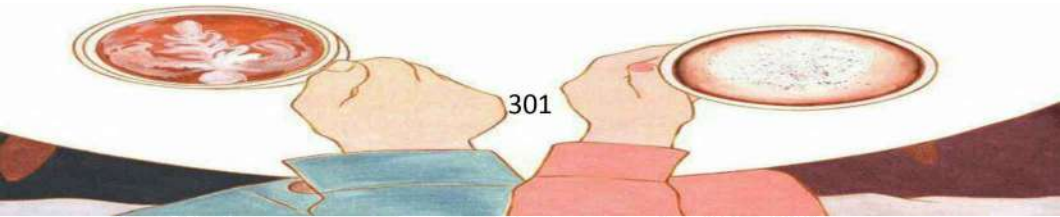

Astaga...Navya menyesali pikiran negatifnya tentang adiknya sendiri, seharusnya ia mendoakan kebaikan untuk Fajar dan Yana.

Elvan sudah tertidur pulas di box bayi di kamar Navya dan Dimas.

Navya baru saja selesai membersihkan diri baru keluar dari kamar mandi, mengusap rambut basahnya dengan handuk. Matanya tertuju pada Dimas yang berdiri memperhatikan Elvan.

"Jangan terlalu di pandang, apa kamu merasa tersaingi dengan ketampanan putra mu sendiri." Sindir Navya.

Dimas menoleh pada Navya yang membuka lemari pakaian.

Dimas melangkah memeluk Navya dari belakang.

"Aku tidak merasa tersaingi bahkan aku bangga setidaknya putraku nanti lebih baik dari ayahnya." Bisik Dimas.

Navya tersenyum menyentuh pipi Dimas yang tenggelam di cengkuk lehernya.

"Aku hanya bercanda sayang, bagi ku kalian paling tampan di dunia." Balas Navya.

Ciuman Dimas merambat sampai ke bahu Navya menyampingkan baju handuk nya hingga Navya sedikit mengerang.

"Aku masih nifas." Bisik Navya tersengal sengal menahan gairahnya.

Dimas menghentikan cumbuannya, hampir saja ia bertindak jauh, sudah lama rasanya ia tidak menyentuh liar istrinya.

"Bersabar lah."

"Aku selalu bersabar, kamu akan selalu menjadi candu ku sayang." Bisik Dimas membalik tubuh Navya melumat bibir istrinya penuh cinta.

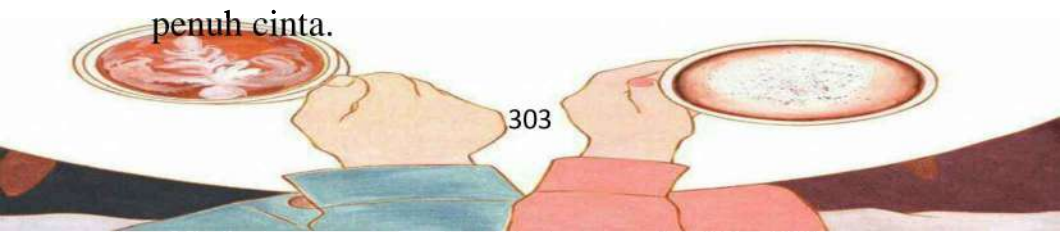

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan suka cita Navya membalas ciuman Suaminya, hanya sebatas ciuman tidak lebih meski Navya sangat tau Dimas berusaha menahan gairahnya mati matian.

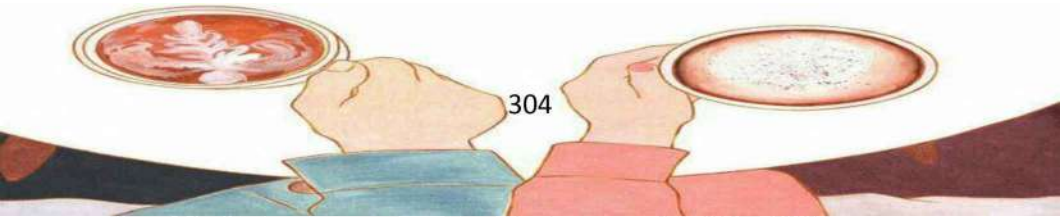

ZIPCY
GRAFOLIO.COM/ZIPCY

Pria ini berhasil membuat Navya jatuh hati, pria dari kalangan biasa saja, berhati lembut layaknya malaikat yang di kirimkan Tuhan untuk Navya.

Kepolosan Dimas meluluhkan keras nya hati Navya seperti batu, pernikahan awalnya hanya terjalin di sebuah kertas sebatas kontrak semata, tidak di percaya kini malah menjadi kenyataan.

Kekuatan cintalah menyatukan dua hati mereka yang dulu mencintai terpendam tapi sangat sulit menguntarkan nya.

Mungkin ini namanya jodoh, meski penuh lika liku dan halangan di depan, Tuhan menunjukkan pada semua orang Navya dan Dimas tidak bisa di pisahkan, karena tadir mereka satu..untuk saling bersama.

***

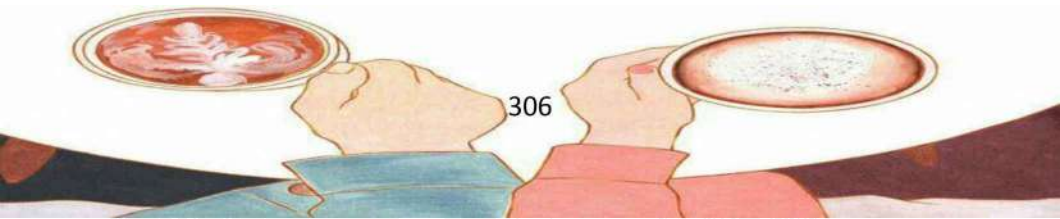

Jerman

Karma apakah patut di sandang Nash saat ini layaknya hilang akal sehat dan jiwanya menjadi kosong.

Di tempatkan di rumah sakit jiwa terbaik tapi kondisi Nash sama sekali belum menunjukkan perubahan berarti.

Suka menyendiri di dalam kamar rawatnya tanpa ada satupun boleh mendekatinya, hanya menatap kosong ke luar jendela kaca yang tertuju ke taman rumah sakit.

Nata menyempatkan terbang ke Jerman, menjenguk keadaan sepupunya itu, miris satu kata dalam hati Nata hanya bisa melihat di kaca jendela dari kejauhan Nash yang duduk dengan tatapan kosongnya.

Andai saja wanita itu bisa memaafkan kesalahan Nash pastinya keadaan Nash tidak separah ini. Tapi bukan kah perasaan tidak bisa di paksakan.

Harusnya Nash lebih bangkit dari keterpurukkan, menatap ke depan tidak harus merantapi kesalahan nya di masa lalu.

Nash pria cerdas tapi skarang terlihat sangat bodoh dan mengenaskan.

Nata bergeming masih di posisinya, dulu ia pun sempat merasakan sakit mendalam, pernah di khianati dan di tinggalkan tapi semua bukan salah Nata, seseorang itu lah yang hanya memanfaatkan Nata untuk pergi dengan pria lain.

Bukan Nata namanya kalau hanya bersedih, malah Nata memupuk kebencian di hatinya pada seorang wanita.

Nata membangun banteng kokoh pada hati nya untuk tidak luluh pada seorang wanita, apa lagi memberikan cinta mendalam, itu tidak akan terjadi lagi.

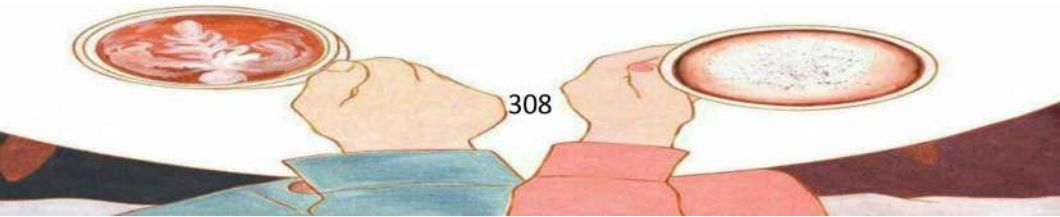

Nata tidak ingin hancur kedua kalinya, lebih baik sendiri dengan dunia nya tanpa harus ada cinta.

***

Genap berumur dua bulan Elvan, keluarga Javera mengadakan syukuran dengan meriah di kediamannya, tamu undangan silih berganti mendoakan pada si kecil Elvan untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas dan segala yang baik.

Navya melirik pada Fajar akhirnya datang juga, mengucapkan selamat pada Navya dan Dimas tapi rautnya terlihat tidak iklas sama sekali.

Hanya sebentar Fajar harus balik lagi, katanya ada urusan tidak bisa di undur, membuat Navya hanya menghela nafasnya. Navya menyayangkan sikap Fajar, kalau benar Fajar tidak begitu menghargai arti keluarga lebih baik tidak perlu bersikap peduli seterusnya.

Navya lebih fokus pada ibu mertuanya Hainun, dan kekeknya Javera yang selalu ada

untuk nya, memberikan semangat dan cinta nya pada Navya dan buah hati nya Elvan.

Acara berjalan dengan lancar sampai akhir, Ibu Hainun baru pulang di antar supir, padahal Navya menawari untuk ibu mertuanya itu menginap tapi Hainun menolaknya beralasan rumah tidak ada yang jaga.

Langit mulai gelap, suasana rumah sepi hanya beberapa pelayan yang membereskan sisa acara. Kakek Javera pun baru saja masuk ke kamar untuk beristirahat.

Sedangkan Elvan baru saja tertidur setelah di berikan asi.

"Kakek menyetujui tentang kita yang ingin membuka cafe, teman kakek menawarkan tempat strategis dan pastinya dia menjamin cafe kita akan maju pesat." Kata Navya duduk di kursi menghadap cermin rias melepaskan ating berlian nya.

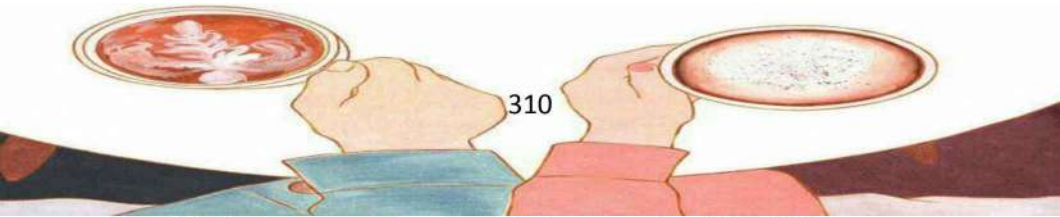

"Aku sebenarnya ingin berusaha sendiri Navya tanpa bantuan siapapun." Kata Dimas meremas lembut bahu istrinya takut Navya tersinggung. Tapi Navya malah memberikan senyum termanisnya ia berbalik menengadah menatap Dimas dalam.

"Bukan kah kita sudah satu, keberadaanmu juga membantu ku selama ini sakarang apa salahnya aku juga membantu mu, kita ini bukan orang lain Dimas, kita suami istri di mana keterbukaan, kesetian, kita pengang selama ini. Aku ikhlas membantu karena ini demi masa depan kita juga bukan, jadi jangan lah berpikir sempit lagi." kata Navya menyadarkan Dimas.

Andai saja Dimas bisa mengubah takdir, tentu ia ingin menjadi pria yang segalanya berada, tapi ia sadar sekalipun ia memiliki semuanya belum tentu cinta Navya bisa di raihnya.

Dimas hnaya ingin Navya dan sama sebaliknya Navya juga menginginkan Dimas tanpa syarat, tanpa batas.

"Aku sangat mencintai mu Navya, maaf selama ini belum bisa membahagiakanmu." Bisik Dimas.

"Cinta tidak di ukur dari harta, tahta atau sebanyak kamu berikan padaku, cinta itu ketulusan tanpa kau sadari Dimas, kamu terlalu banyak membahagiakan ku." Bisik manja Navya.

Dimas merunduk mengecup bibir Navya, ciuman yang awalnya ringan menjadi lumatan penuh nafsu saling mendamba, Dimas meraih Navya menggendongnya, melangkah ke tempat tidur, tatapan mereka saling beradu intens tanpa mau beralih.

Dengan lembut Dimas membaringkan Navya di tempat tidur, perlahan tangannya menurunkan tali gaun istrinya kenakan.

Navya memejamkan matanya saat Dimas merunduk mengecup indahnya bibirnya, suara tangisan menghentikan kegiatan mereka.

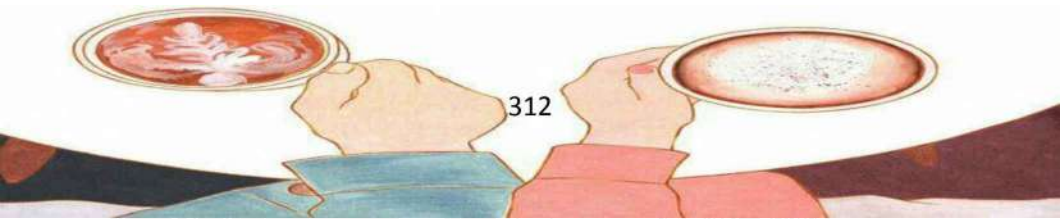

Navya yang tadi memejamkan matanya terbuka lebar, keduanya mengejap, menoleh ke box bayi lalu kembali saling tatap.

Tawa mereka pecah, terpaksa kegiatan panas mereka tertunda karena Elvan bangun dan menangis.

Buru buru Navya berdiri menjauhkan Dimas di atasnya, meraih Elvan membawanya duduk di tepi ranjang.

Dimas tersenyum duduk di samping Navya yang menyusui buah hati mereka, dan pemandangan ini membuatnya sangat bahagia.

Dalam hati Dimas berteriak, dia sangat menyayangi dan mencintai Navya dan Elvan.

Dua harta yang sangat berharga yang ia akan jaga sampai kapan pun.

Karena cinta itu hanya perlu ketulusan tanpa paksaan... Maka cinta sesungguhnya dalam

EBOOK EXCLUSIVE

arti kenyamanan akan tercipta, membangun masa indah sampai maut menjemputnya.

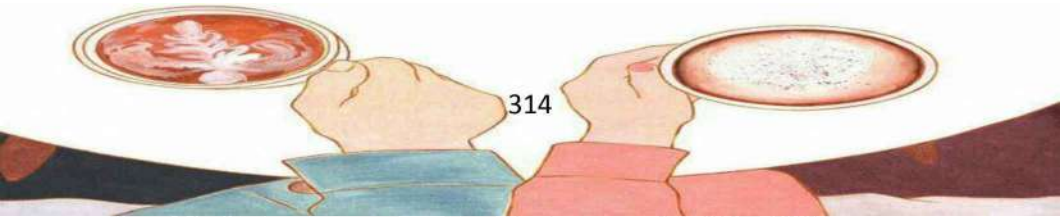

EPILOG

Desahan sepasang lawan jenis terdengar mengisi ruang kamar hotel, dimana dari balkon kamar itu pemandangan pantai yang indah terlihat jelas walau di malam hari.

Angin sepoi berhembus menerpa masuk, menyapu kulit telanjang mereka, tapi sama sekali tidak di rasakan hawa dingin karena sibuk dengan pergulatan panas yang tidak pernah usai.

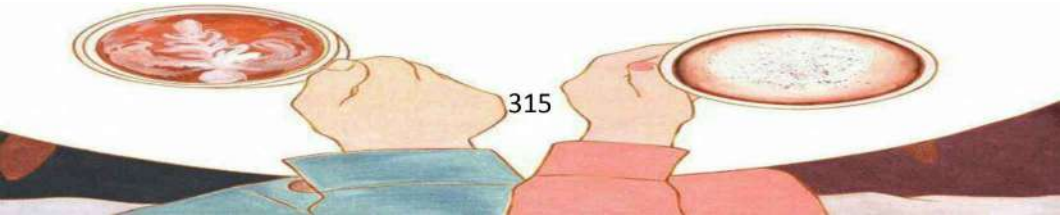

Navya menjerit saat Dimas menghentakkan lebih dalam kejantanannya, ke linang kewanitaannya, tidak puas kedua payudara Navya yang memerah tidak luput dari remasan nakal dan cubitan tangan Dimas.

Puting Navya sudah sangat memerah di permainkan suaminya, bagaimana Navya kembali orgasme kesekian kalinya saat Dimas menjilat dan mengulum putingnya di dalam mulutnya yang hangat.

Dimas suka Navya merona, terbuka pasrah di bawah nya, membuat Dimas semakin berhasrat pada Navya istrinya yang selalu di kaguminya.

Dimas menjauh melepaskan penyatuan nya membuat Navya tersentak, saat Dimas membuka kaki Navya lebih lebar hingga bokongnya terangkat ke udara.

Ahhhh...

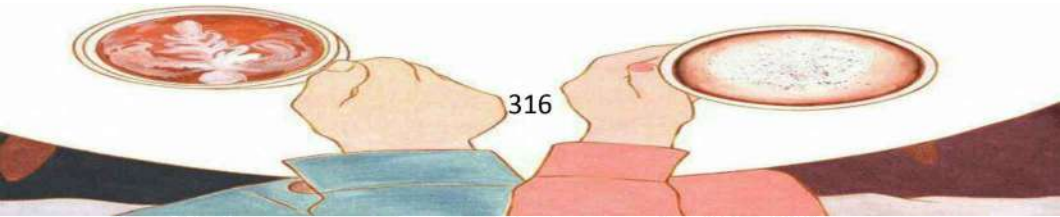

Desahan lebih nyaring tidak kuasa di tahan lagi saat Dimas menyapu lembut belahan kewanitaan Navya yang sangat basah.

Kedua mata lapar Dimas melirik pada kewanitaan Navya, membuka nya dengan jarinya, memperhatikan klitorisnya yang menonjol sempurna.

Navya mencengkram seprai tempat tidur, meneriakkan nama Dimas, tubuhnya mengejang saat Dimas menyedot rakus kewanitaannya.

Dengan cepat Dimas membalik tubuh Navya rasanya pening, Navya menungging dengan Dimas memasukinya lagi mencengkram kuat pinggangnya menghentakkan miliknya lebih dalam.

"Kamu milikku sayang, aku mencintaimu." Biisik Dimas menjilati punggung belakang Navya.

Dimas akhirnya mencapai pelepasannya, menyemburkan miliknya yang hangat, tubuhnya

ambruk di samping Navya yang lebih dulu meringkuk di atas tempat tidur.

Nafas mereka masih memburu, dengan kepuasan yang menakjubkan.

Dimas mengecup kening Navya, membawa Navya ke dalam pelukkannya.

"Aku merindukan Elvan." Bisik Navya karena hampir sepuluh hari ia meninggalkan buah hatinya di rumah bersama sang kakek dan baby sister merawatnya.

"Besok kita pulang ke Jakarta, aku juga sudah tidak sabar memeluk jagoan tampan itu." Sahut Dimas.

Mereka memang tidak berada di Jakarta tapi di Bali untuk liburan hadiah ulang tahun Navya yang di berikan kakek Javera.

Awalnya Navya menolak pergi tanpa Elvan namun kakeknya meyakinkan Navya maupun Dimas untuk memberi luang waktu berduaan saja,

kali saja Elvan mendapatkan adik bayi itu pikir si kakek.

Navya hanya tertawa samar bila mengingat keinginan kakek yang mendamba cucu lagi padahal Elvan masih berumur 8 bulan.

Navya bergidik merapatkan tubuh telanjangnya pada Dimas, baru ia sadar angin sangat dingin masuk melalui jendela yang di biarkan terbuka.

Membuat hasrat Dimas kembali bergejolak, ia malah mengecupi wajah Navya untuk membalas nya.

"Lagi?" Bisik Navya merasakan kejantanan suaminya menekan di antara kedua pahanya.

"Kamu penyebabnya."bisik Dimas menyerang Navya lebih agresif.

***

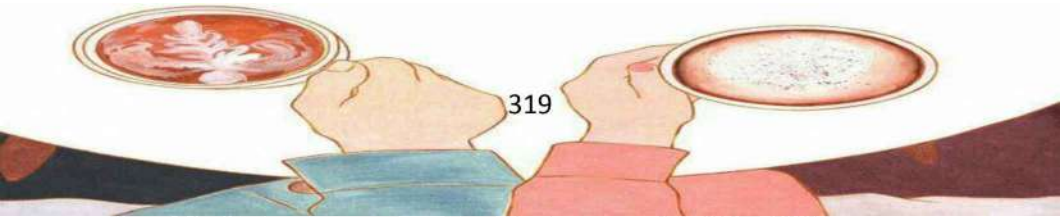

Dengan selamat pesawat mereka landing di bandara, supir sudah menjemput kedatangan Navya dan Dimas membantu memuat koper mereka bawa ke dalam mobil.

Selain liburan Navya juga banyak membeli buah tangan untuk Elvan jagoan mereka, kakek, ibu mertua, dan para perkerjanya tidak lupa untuk saudaranya Fajar tapi entah lah Navya meragukan bisa bertemu Fajar yang lebih sibuk dengan dunia kerja.

Tapi sesibuknya Navya dan Dimas yang dimana mereka sekarang pembisnis juga selalu menyempatkan diri demi keluarga. Malah butik dan cafe mereka semakin maju pesat tanpa harus gila kerja 24 jam non stop.

Ponsel Navya bergetar, ia lalu mengangkat panggilan sang kekek yang mempetanyakan Navya sudah sanpai mana.

Mobil akhirnya memasuki garasi yang di bukakan penjaga, berhenti di halaman, Navya

keluar dari dalam mobil setelah Dimas membukakan pintunya.

Terlihat Javera keluar dari rumah berdiri di teras menunggu Navya dan dimas menghampirinya.

"Syukurlah." Kata Javera memeluk Navya mengecup pipi Navya.

"Dimana Elvan?" Tanya Navya.

"Dia tertidur habis main tadi sama kekek." Jawab Javera tersenyum.

Javera melirik pada Diimas lalu Navya bergantian dengan pandangan penuh harap.

"Bagaimana liburannya, sukses?"

Navya mengangkat alisnya ke atas, mengerti kemana arah tujuan pertanyaan si kakek.

"Semoga kek." Sahut Dimas dan Navya berbarengan.

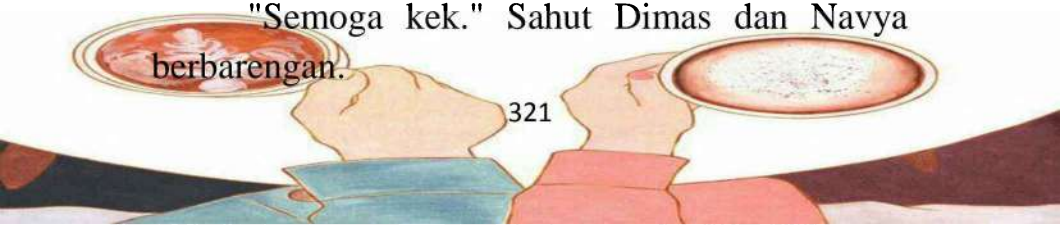

"Semoga Elvan punya adik secepatnya." Doa Javera.

"Memang kekek sanggup menimang dua cucu buyut sekaligus?" Tanya Navya mengajak sang kekek masuk ke dalam rumah.

"Sanggup dong, kan mereka nanti penyemangat kakek berasa jiwa muda lagi." Kekeh Javera di selingi tawa kebersamaan mereka.

Rasa lelah melanda hilang seketika saat Navya menatap betapa lelapnya Elvan tertidur di ranjang kamarnya, Navya mengecup penuh kasih sayang di pipi cubby putranya.

Saat Navya menaruh ponsel di meja nakas tidak sengaja ia menjatuhkan buku di sebelah nya ke lantai, kertas terselip di antara buku itu pun terlihat, Navya ingat sesuatu bukankah itu adalah surat dari Giun.

Perlahan walau hati berat Navya membuka surat itu membaca isinya. Hanya pengutarkan

permintaan maaf, Navya menghela nafasnya menutup surat itu, entah ia belum ikhlas sepenuhnya, sekarang ia memang putus komunikasi dengan Giun mungkin di lain kesempatan kalau Tuhan mengizinkan mereka pasti bertemu dalam keadaan baik tanpa dendam di hati Navya.

***

Tepat Elvan berusia satu tahun Navya kembali hamil, masih awal kandungannya baru beberapa minggu.

Tapi kehamilan kali ini berbeda dengan sebelumnya, Navya lebih suka berdandan dan belanja, bahkan sekalipun dulu ia tidak pernah masak di dapur kali ini Navya begitu antusias mengikuti kelas memasak dan memperaktekkan nya sendiri saat di rumah, meski Dimas harus jadi korban mencicipi hasil karya istri cantiknya.

Dimas tidak mau mematahkan semangat Navya, kadang masakkan tidak enak pun di bilangnya enak, dan terpaksa menghabiskanya.

Kata orang wanita hamil hatinya sensitif maka Dimas menjaga hal itu agar Navya selalu senang dan bahagia.

Seiring berjalan waktu hasil memasak Navya semakin lumayan, Dimas tidak sakit perut lagi saat beberapa bulan lalu mencicipi masakkan istrinya.

Ada kemajuan untuk Navya memang kesabaran selalu berbuah manis layaknya cinta Dimas dulu pada Navya yang ia kira tidak bisa di raih, hanya memuja Navya dari kejauhan tapi jalannya selalu ada akhirnya dimas bisa memliki Navya seutuhnya.

Dimas berbaring kekenyangan, hari ini masakkan Navya menggugah selera makannya yang bisanya standar menjadi dua kali lipat lebih banyak.

Saat ngantuk mulai menghantar Dimas dalam mimpi, panggilan Navya di kamar mandi membuatnya tersentak.

"Sayang..sini."

Dimas turun dari ranjang, melangkah sempoyongan epfek masih mengantuk, membuka kamar mandi tapi tidak di temukannya Navya.

Dimas masuk memastikan nya lagi.

"Sayang kamu di mana?"

Klek.

Suara pintu kembali di tutup dan di kunci, Dimas berbalik memperhatikan Navya yang tersenyum nakal dan lebih gilanya Navya ternyata sengaja menggodanya dengan telanjang memperlihatkan payudara yang menggantung indah dan perut membuncit.

"Sentuh aku sayang." Bisik Navya manja.

Dimas melangkah mendekati istrinya rasa ngantuknya sirna, dengan gesit Dimas

menyudutkan Navya ke daun pintu menyentuh Navya dengan hasrat yang mengebu.

Dan seperti biasa mereka tenggelam dalam pusaran gairah begitu panas...

Satu kalimat dari Dimas untuk Navyanya.... Indah...

Sesuatu yang indah tidak akan ia pernah lepaskan.... Sampai kapan pun...

TAMAT

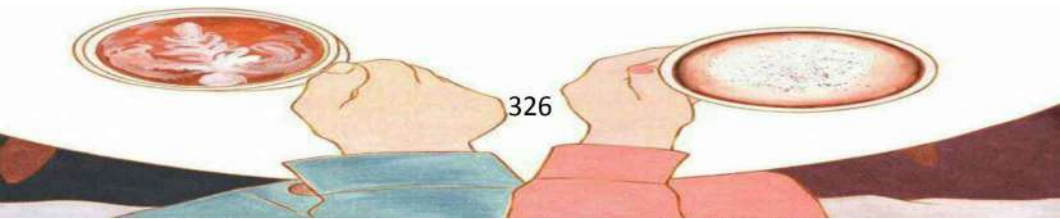

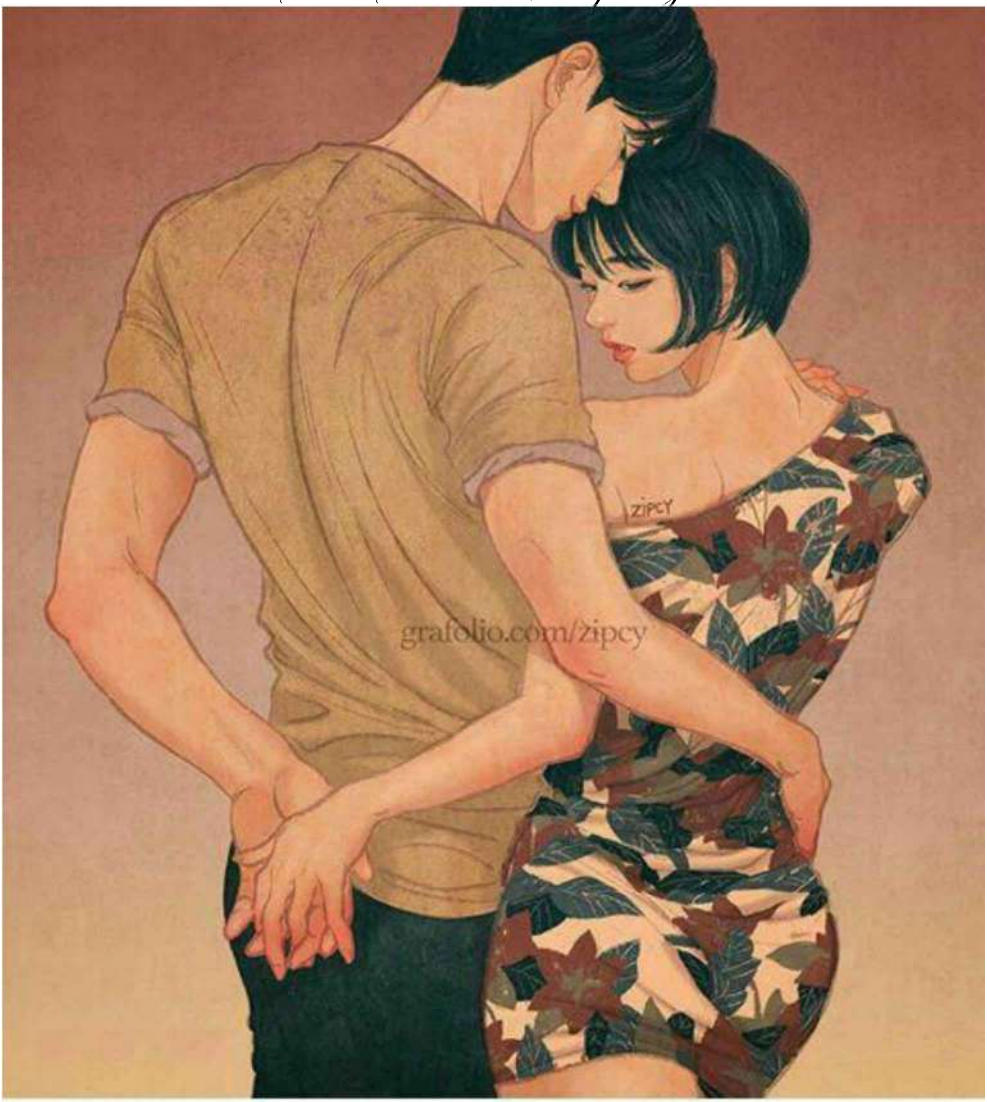
ZIPCY
grafolio.com/zipcy

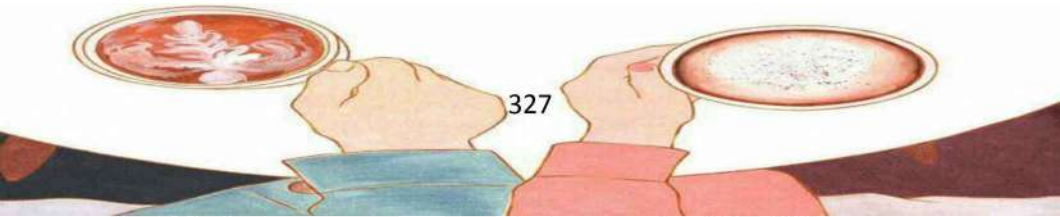

Happy end